

Media Politik dan Dakwah

# al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

## AGENDA JAHAT BOARD OF PEACE



**Membersamai  
Anak Agar  
Siap Menikah**

Ustadz H.M. Ismail Yusanto:

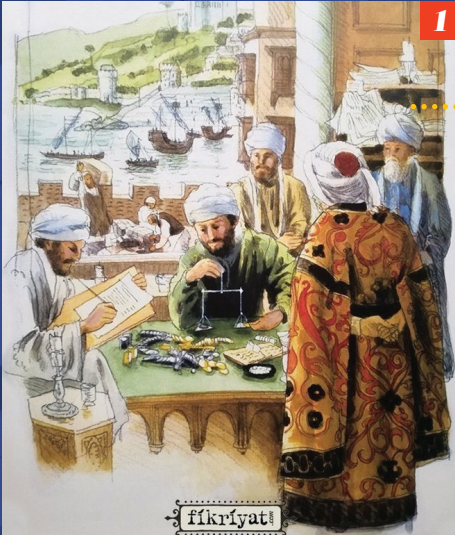
**BOARD OF PEACE: ALAT  
PENJAJAHAN BARU**

**Idul Fitri:  
Kembali ke  
Aturan Syar'i**

Rp. 10.000,- (Luar Jawa Rp. 14.000,-)

Edisi Maret, 1-31 Maret 2026 M / هـ ١٤٤٧ - رمضان

# Fakta Menarik Tentang Pertanian, Perdagangan, dan Ekonomi dalam Peradaban Islam



**P**eradaban Islam membentuk landasan kemodernan; para cendekiawan Muslim menerangi dunia dengan karya mereka di berbagai bidang. Pertanian, perdagangan, tekstil, dan ekonomi hanyalah beberapa dari bidang-bidang tersebut. Para pedagang Muslim, yang melakukan sebagian besar perdagangan di abad pertengahan, mengadopsi pepatah "Sembilan persepuluh penghidupan berasal dari perdagangan" sebagai prinsip panduan mereka; mereka juga memelopori penyebaran Islam ke wilayah geografis yang lebih luas.

Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/islam-uygarliginda-tarim-ticaret-ve-iktisat-hakkinda-20-ilginc-bilgi>

**1** ■ Ahli botani abad ke-12, Ibn al-Awam, menulis sebuah buku pertanian, berdasarkan karya para sarjana Mesir, Yunani, dan Persia .

■ Karya Ibn al-Awam, Kitab al-Filah, adalah panduan "cara melakukan" yang berisi banyak hal yang dibutuhkan oleh petani, mulai dari menanam pohon hingga beternak lebah .



Emas dan garam, yang dikenal sebagai "emas putih," dikirim dari Gurun Sahara di Afrika ke arah utara dan timur, khususnya ke negara-negara seperti Maroko, Spanyol, dan Prancis; dalam jumlah yang lebih kecil juga dikirim ke Yunani, Turki, Mesir, dan Suriah.

**3** Penyebaran Islam menyebabkan peningkatan keragaman dalam pertanian. Banyak produk baru yang dibudidayakan, termasuk sorkun (pohon willow keranjang), padi Asia, kapas, jeruk pahit, lemon, limau, jeruk bali, pisang, pohon ara, semangka, bayam, artichoke, terong, nila, kelapa, dan mangga.



**1** ■ Dengan para pedagang Muslim yang menembus jauh ke Afrika, para pedagang Berber adalah yang pertama membawa Islam melampaui Gurun Sahara.

■ Suku-suku nomaden di Afrika Timur Laut, di mana jalur perdagangan menghubungkan Laut Merah dan Sungai Nil, dengan cepat memeluk agama Islam.

# Daftar Isi

## Baiti-Jannati: Mbersamai Anak Agar Siap Menikah

44

Pernikahan bukan sekadar peristiwa seremonial. Ia adalah gerbang kehidupan yang menuntut kesiapan iman, ilmu dan tanggung jawab. Orangtua memiliki peran penting dalam mbersamai anak agar matang secara mental dan *syar'i* sebelum memasuki bahtera rumah tangga. Bagaimana membimbing mereka di tengah tantangan zaman? Rubrik *Baiti-Jannati* mengulasnya secara komprehensif.

## Hiwar: Board Of Peace: Alat Penjajahan Baru

40

Istilah *Board of Peace (BoP)* dipromosikan sebagai forum perdamaian dan stabilitas global. Akan tetapi, di balik retorika diplomatik itu tersembunyi kepentingan politik adidaya untuk mengendalikan negeri-negeri Muslim. Alih-alih menghadirkan kedaulatan, skema ini justru berpotensi memperkuat dominasi dan intervensi asing, khususnya atas Palestina. Inilah yang dikupas dalam rubrik *Hiwar* edisi kali ini.

## Nafsiyah: Idul Fitri: Kembali ke Aturan *Syar'i*

28

Idul Fitri bukan sekadar perayaan kemenangan setelah Ramadhan. Ia adalah momentum kembali ke fitrah, yakni tunduk sepenuhnya pada aturan Allah SWT. Kemenangan sejati bukan hanya menahan lapar dan dahaga, tetapi komitmen untuk terus berjalan di atas jalan syaria. Inilah pesan penting yang diangkat dalam rubrik *Nafsiyah* kali ini.

<i>Pengantar</i> .....	2	<i>Baiti-Jannati: Mbersamai Anak          Agar Siap Menikah</i> .....	44
<i>Dari Redaksi: Idul Fitri: Gembira di Tengah Derita</i> ..	3	<i>Nisa` : Derita Perempuan Gaza</i> .....	47
<i>Opini Pembaca</i> .....	5	<i>Soal Jawab: Bolehkah Bergabung          dengan Board of Peace?</i> .....	50
<i>Muhasabah: Urgensi Kesadaran Politik Islam</i> .....	7	<i>Iqtishadiyah: Rekonstruksi Gaza:          Demi Keuntungan Amerika dan Sekutunya</i> ..	53
<i>Fokus: Agenda Jahat Board of Peace</i> .....	9	<i>Tafsir: Pelajaran Hanya Berguna          Bagi Orang Berakal</i> .....	57
<i>Analisis: Jihad dan Khilafah:          Solusi Hakiki Atas Palestina</i> .....	14	<i>Telaah: Pergaulan Pria dan Wanita (I):          (Khalwat dan Ikhtilâth)</i> .....	61
<i>Catatan Dakwah: World Order</i> .....	19	<i>Hadis Pilihan: Nafkah dan Kebutuhan Pokok</i> .....	65
<i>Ibrah: Kewibawaan Khalifah</i> .....	22	<i>Takrifat: Cara Mengetahui Nasakh (Lanjutan)</i> .....	68
<i>Afkar: Idul Fitri: Momentum          Meneguhkan Perjuangan Umat</i> .....	24	<i>Siyasah Dakwah: Strategi Barat Mengendalikan          Palestina</i> .....	72
<i>Nafsiyah: Idul Fitri: Kembali ke Aturan <i>Syar'i</i></i> .....	28	<i>Dunia Islam: Dua Pilar Kebijakan Baru          AS di Timur Arab</i> .....	76
<i>Fikih: Pergolakan Pemikiran dan Perjuangan          Politik: <i>Tharîqah</i> Atau <i>Uslûb</i> Dakwah?</i> .....	31	<i>Tarikh: Penerapan Syaria di Bilad al-Jawi Masa          Khilafah Utsmaniyah (Bagian Ketiga - Selesai)</i> ..	79
<i>Asrar: Hadiah Sultan Ahmed I Untuk Paris</i> .....	33		
<i>Lintas Dunia</i> .....	36		
<i>Hiwar: Ustadz H.M. Ismail Yusanto:          Board of Peace: Alat Penjajahan Baru</i> .....	40		

**Penerbit:** Pusat Studi Politik dan Dakwah Islam | **Alamat:** Gedung Graha Mampang Lt-1 - Suite 101. Jl. Mampang Prapatan Raya Kav. 100, Jakarta Selatan. | e-mail: redaksialwaie@gmail.com | **Pemimpin Umum:** M. Anwari. | **Pemimpin Perusahaan dan Keuangan:** M. Anwari. | **Pemimpin Redaksi:** Ibnu Faruq. | **Redaktur Pelaksana:** M. Arief Billah. | **Redaktur:** Abu Umam, Yahya Abdurrahman. | **Layout:** ishaq. **Pemasaran:** Tedi | **Harga:** Rp. 10.000,- (P. Jawa) dan Rp. 14.000,- (Luar P. Jawa).

*Assalâmu 'alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*

Pembaca yang budiman, dunia kembali disuguhi istilah yang terdengar indah dan menenteramkan: *Board of Peace (BoP)*. Sebuah forum yang diklaim bertujuan menghadirkan perdamaian, meredakan konflik dan menata ulang kawasan yang bergolak. Namun, di balik retorika diplomatik dan bahasa kemanusiaan itu, tersembunyi agenda geopolitik yang sarat kepentingan. *BoP* bukan sekadar forum mediasi. Ia adalah instrumen baru Amerika untuk menancapkan pengaruh dan mengendalikan negeri-negeri Muslim atas nama stabilitas dan perdamaian.

Sejarah panjang intervensi Amerika menunjukkan pola yang berulang. Setiap konflik di Dunia Islam selalu diikuti tawaran “solusi” yang pada hakikatnya memperkuat cengkeraman politik dan ekonominya. Dari rekayasa konflik, sanksi, hingga pembentukan badan-badan internasional; semuanya dibingkai dengan narasi demokrasi dan perdamaian. Padahal yang terjadi justru fragmentasi negeri-negeri Muslim, pelemahan kedaulatan dan penguatan kepentingan strategis Amerika di kawasan. *BoP* hanyalah wajah baru dari strategi lama: menguasai tanpa terlihat menjajah. Negeri-negeri Muslim didorong menerima pengawasan, kesepakatan sepihak dan kompromi politik yang menggerus kedaulatan mereka. Inilah bentuk penjajahan gaya baru.

Islam memandang bahwa perdamaian sejati tidak lahir dari rekayasa politik adidaya, tetapi dari penerapan hukum Allah SWT yang adil dan menyeluruh. Perdamaian dalam Islam berdiri di atas kedaulatan syariah dan kemuliaan umat, bukan di bawah bayang-bayang hegemoni asing. Ketika negeri-negeri Muslim tidak memiliki kepemimpinan politik global yang mandiri dan bersatu, mereka akan terus menjadi objek permainan global. Tanpa institusi politik Islam yang kuat, setiap tawaran “perdamaian” akan mudah berubah menjadi alat kontrol dan intervensi.

Karena itu kewaspadaan terhadap skema seperti *BoP* bukan sekadar sikap politis, melainkan kesadaran ideologis. Umat harus memahami bahwa penjajahan modern tidak selalu hadir dalam bentuk pendudukan militer. Ia bisa datang dalam wujud lembaga, forum dan kesepakatan internasional yang tampak elegan tetapi sarat kepentingan.

Sejarah membuktikan, hanya ketika umat bersatu di bawah kepemimpinan Islam (Khilafah) yang independen, kedaulatan dan kehormatan mereka terjaga. Khilafah Islam sebagai institusi politik Islam pernah berdiri sebagai kekuatan yang disegani, bukan dikendalikan; menjadi penentu arah politik dunia, bukan sekadar pengikut agenda global. Dalam naungan Khilafah, perdamaian ditegakkan atas dasar keadilan syariah, bukan kompromi yang merugikan umat.

Itulah sebagian bahasan utama *al-Wa'ie* edisi kali ini, selain berbagai topik penting lainnya. Selamat membaca!

*Wassalâmu'alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*



# IDUL FITRI: GEMBIRA DI TENGAH DERITA

**R**amadhan, bulan mulia baru saja berlalu, kaum Muslim bergembira menyambut Idul Fitri. Hari kemenangan kaum Muslim yang shaum didasarkan keimanan dan penuh harap akan pahala dari Allah SWT. Gema takbir, tahmid dan tahlil memenuhi langit-langit di mana pun umat Islam berada. Di seluruh penjuru dunia. Namun, bersamaan dengan kegembiraan di hari raya, kondisi umat Islam masih sangat menyedihkan.

Saudara kita di Palestina, baik di Gaza maupun Tepi Barat, merayakan Idul Fitri dalam penderitaan yang sangat luar biasa. Meski *Board of Peace* telah diresmikan dan Indonesia turut bergabung, Gaza tetap diserang tanpa henti. Pasukan pendudukan Yahudi kembali melancarkan serangkaian serangan intensif di berbagai wilayah Jalur Gaza. Mereka menargetkan rumah-rumah warga, tenda-tenda pengungsi, serta sebuah kantor polisi. Serangan ini menewaskan 31 orang, termasuk 7 anak-anak dan 7 perempuan. Ini adalah salah satu hari paling berdarah sejak perjanjian gencatan senjata diumumkan pada 10 Oktober 2025.

Secara kumulatif, sejak awal agresi pada 7 Oktober 2023, jumlah korban telah mencapai 72.027 syuhada dan 171.651 korban luka. Serangan-serangan ini berlangsung dalam konteks pelanggaran yang terus-menerus dan disengaja.

Seolah-olah gencatan senjata tidak pernah ada. Penghancuran berulang juga terjadi di wilayah yang disebut sebagai “garis kuning”; menghancurkan sisa-sisa rumah dan bangunan yang masih berdiri.

Sejak pemberlakuan gencatan senjata pada 11 Oktober saja, tercatat 576 syuhada, 1.543 korban luka, serta 717 kasus evakuasi atau penemuan jenazah. Dari total korban tersebut, 180 adalah anak-anak dan 72 perempuan. Lebih dari 1.360 orang terluka. Sebanyak 57,5% di antaranya adalah anak-anak dan perempuan.

Kejahatan Zionis Yahudi sungguh di luar kemanusiaan. Lebih biadab daripada hewan buas sekalipun. Zionis Yahudi ini menggunakan senjata amunisi termal bersuhu 3.500 derajat Celsius untuk menghilangkan jejak ribuan jasad genosida. Korban genosida hilang tanpa jejak dalam sekejap.

Investigasi *Al Jazeera* menemukan sekitar 2.842 warga Palestina di Gaza dianggap “menguap”. Tidak ada tubuh yang ditemukan setelah serangan. Hanya sisa darah atau potongan kecil jaringan biologis. Penyebabnya adalah senjata dengan suhu ekstrem. Senjata yang disebut dalam laporannya termasuk: MK-84 “hammer bomb” — bom berat ~900 kg yang menghasilkan panas sangat tinggi; BLU-109 bunker buster — bom tembus yang meledak setelah masuk ke struktur; GBU-39 glide bomb — bom presisi yang dapat



menghancurkan bagian dalam bangunan sambil meninggalkan struktur luar lebih utuh. Semua itu merupakan munisi yang dipasok oleh Amerika Serikat dan sekutunya.

Dunia seolah telah terbiasa dengan darah yang mengalir, serta jeritan para ibu dan anak-anak yang kehilangan. Para penguasa sibuk mempertahankan singgasana. Mereka mencari muka kepada Trump dan sekutunya Netanyahu, dengan mengorbankan Gaza dan rakyatnya.

Para penguasa negeri Islam menampakkan pengkhianatan mereka yang nyata. Mereka bergabung dalam aliansi penjahat pembantai umat. Penjahat bukan hanya mereka yang melakukan kejahatan secara langsung. Setiap pihak yang turut serta, membiarkan, atau mampu mencegah namun memilih diam, adalah penjahat yang sama. Oleh karena itu, seluruh negara yang berpartisipasi dalam penandatanganan piagam pendirian *Board of Peace*—termasuk negara-negara yang akan bergabung kemudian—adalah mitra dalam kejahatan kolonialisasi Amerika atas Gaza.

Para pengkhianat ini kerap berharap, dengan perdamaian palsu, terbentuk negara Palestina. Padahal Yahudi sendiri dengan tegas menolak gagasan negara Palestina. Perdana Menteri Benjamin Netanyahu masih bersikeras menolak untuk mengakui negara Palestina saat entitas Yahudi bergabung dengan organisasi buatan Amerika Serikat, Dewan Perdamaian (*Board of Peace/BoP*). Netanyahu mengatakan tak akan mengizinkan pembangunan kembali Gaza atau pendirian Negara Palestina selama belum ada demiliterisasi Hamas.

Pejabat Yahudi menyatakan akan terus menggagalkan pembentukan negara Palestina. Di antaranya dengan langkah kebijakan baru pemerintah Yahudi untuk memperluas kendali atas Tepi Barat. Termasuk mempermudah kontrol administratif dan penjualan tanah kepada warga non-Arab serta memperluas wewenang atas wilayah yang sebelumnya dikelola Palestina. Langkah ini bertujuan memperkuat keberadaan penjajah Yahudi sekaligus menolak pendirian negara Palestina merdeka.

Sesungguhnya ada satu kenyataan yang tak bisa diabaikan: negeri-negeri kaum Muslim masih

berada dalam penderitaan akibat imperialisme. Karena itu jangan ragu untuk mengungkap fakta ini secara terbuka. Inilah akar dari ketiadaan keamanan dan kestabilan di negeri-negeri kita. Jangan sampai kompas perjuangan umat menyimpang dan mengabaikan realitas tersebut.

Sebaliknya, doronglah umat agar menuntut kepada pihak-pihak yang memiliki kekuatan dan perlindungan (*ahlul quwwah wal man'ah*) untuk membebaskan umat dari cengkeraman imperialisme dengan menyingkirkan para penguasa yang menjadi agen kepentingan asing.

Umat Islam harus memiliki satu negara yang menghimpun seluruh potensinya, menyatukan hati dan barisannya, yaitu Daulah Khilafah *ar-Rasyidah* yang kedua, yang berjalan di atas *manhaj* kenabian. Maka dari itu, seruan Hizbut Tahrir di seluruh dunia yang tidak kenal lelah untuk menegakkan kembali Khilafah sungguh penting untuk kita perhatikan dan dukung.

Sungguh penegakan Khilafah merupakan agenda vital kaum Muslim. Sungguh kita harus yakin dengan pertolongan Allah, kemuliaan Islam dan kaum Muslim, kembalinya Khilafah *ar-Rasyidah* yang berjihad, penghancuran entitas Yahudi pencaplok Palestina, penaklukan Roma sebagaimana dulu Konstantinopel ditaklukkan dan menjadi negeri Islam "Istanbul".

Sungguh pada suasana Idul Fitri ini, marilah kita berdoa kepada Allah 'Azza wa Jalla. Mari jadikan kegembiraan hari raya sebagai pembaruan tekad kita dan kemarahan terhadap musuh kita, kemudian letakkan tangan bersama, bergandengan dengan tangan para syabab Hizbut Tahrir untuk bekerja serius mengembalikan Khilafah *ar-Rasyidah* kedua yang mengikuti *manhaj* kenabian. Allah SWT berfirman (yang artinya): *Hai orang-orang yang beriman, jika kalian menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolong kalian dan meneguhkan kedudukan kalian. Orang-orang kafir itu, kecelakaanlah bagi mereka, dan Allah menyesatkan amal-amal mereka*" (TQS Muhammad [47]: 7–8).

*Allâhu akbar, Allâhu akbar, Allâhu akbar, lâ ilaha illâ Allâhu... Allâhu akbar, Allâhu akbar, wa lillâhi al-hamdu. [Farid Wadji]*

# Opini

Pembaca

Hidup Berat  
karena Dunia  
Dijadikan Tujuan

**Nabila Zidane**  
(Jurnalis)

**B**anyak orang merasa hidupnya berat. Bukan karena ujiannya terlalu besar, tapi karena hatinya terlalu menaruh dunia di tempat tertinggi. Dunia yang seharusnya menjadi jalan, justru dijadikan tujuan.

Akibatnya, ketika dunia itu goyah sedikit saja, hatinya ikut runtuh. Ketika harta berkurang, ia merasa gagal. Ketika jabatan hilang, ia merasa hina. Ketika manusia tak lagi memuji dirinya, ia merasa tak berharga.

Padahal dunia memang diciptakan untuk berubah, hilang dan berpindah tangan. Dunia bukan tempat menetap. Apalagi tempat bergantung. Dunia hanya alat, bukan tujuan. Namun, ketika alat dijadikan tujuan, maka hidup terasa seperti beban yang tak pernah selesai. Selalu ada yang kurang. Selalu ada yang dikejar. Selalu ada yang membuat gelisah.

Syaikh Ibnu 'Athailah dalam *Al-Hikâm* mengingatkan, "Istirahatkan dirimu dari mengatur urusanmu. Apa yang telah diurus oleh selain dirimu, janganlah engkau ikut mengurusnya."

Kalimat ini bukan mengajarkan pasrah tanpa usaha, namun mengingatkan hati agar tidak bergantung tenangnya pada dunia. Sebabnya, yang mengatur rezeki, jodoh dan takdir bukan manusia, tetapi Allah.

Ketika hati sibuk mengejar dunia, ia akan lelah. Namun, ketika hati sibuk mencari ridha Allah, dunia justru datang sebagai bonus, bukan beban.

Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani menjelaskan, manusia akan mulia ketika menjadikan akidah sebagai asas kehidupannya. Menurut beliau, kebahagiaan sejati bukan terletak pada materi, jabatan, atau kenikmatan fisik, melainkan pada ketenangan yang lahir dari ketaatan kepada Allah dan keterikatan pada hukum-Nya.

Ketika hidup diatur oleh akidah, maka standar bahagia bukan lagi seberapa banyak dunia yang dimiliki, tetapi seberapa dekat diri dengan ridha Ilahi.

Di sinilah letak rahasianya. Hidup terasa berat ketika dunia dijadikan tujuan, karena dunia tidak pernah benar-benar bisa digenggam. Sebaliknya, hidup akan terasa ringan ketika akhirat dijadikan tujuan, karena apa pun yang terjadi di dunia tetap bernilai pahala di sisi Allah.

Orang yang mengejar dunia akan selalu takut kehilangan. Namun, orang yang mengejar Allah, tidak akan kehilangan apa pun, karena hatinya sudah berada di tempat yang paling aman.

Maka dari itu, bukan ujiannya yang membuat hidup terasa berat, namun tujuan hidup yang salah. Ketika dunia turun dari singgasana hati, dan Allah kembali menjadi tujuan utama, hidup yang sama bisa terasa jauh lebih ringan.

*Wallâhu a'lam.* []

## Tragedi Pendidikan dan Kemiskinan Sistemik

**Ilma Nafiah**

(Aktivis Muslimah Kepulauan Riau)



BR (10), siswa kelas IV SD di Kecamatan Jerebuu, Ngada, Nusa Tenggara Timur, meninggal dunia. Ia diduga mengakhiri hidup karena tidak dibelikan buku tulis dan pulpen. Ini bukan sekadar tragedi keluarga. Peristiwa

ini merupakan potret nyata kegagalan negara dalam menjamin hak dasar anak atas pendidikan dan kehidupan yang layak (*Detik.com*, 4 Februari 2026).

Anak yang seharusnya belajar dan bermain justru dibebani tekanan ekonomi yang tidak ia pahami dan tidak ia ciptakan. Kasus ini membantah klaim pendidikan dasar yang benar-benar gratis. Di lapangan, biaya pendidikan tidak berhenti pada bangku sekolah. Ia mencakup buku tulis, alat tulis, seragam, dan transportasi yang kerap membebani keluarga miskin. Dalam sistem Kapitalisme, negara sering berperan sebatas regulator, bukan penanggung jawab penuh kebutuhan dasar rakyat, termasuk pendidikan anak di wilayah terpencil.

Ketergantungan akses pendidikan pada kemampuan ekonomi melahirkan ketimpangan yang tajam. Anak dari keluarga mampu belajar dengan fasilitas lengkap, sementara anak miskin harus bertahan dengan keterbatasan ekstrem. Tekanan psikologis ini sangat berbahaya bagi anak-anak yang belum matang secara emosional. Ironisnya, negara sering baru hadir setelah tragedi terjadi, melalui bantuan dan empati sesaat, bukan dengan pencegahan sistemik. Padahal kemiskinan struktural dan keterbatasan akses pendidikan di daerah tertinggal seperti NTT sudah lama menjadi masalah kronis.

Islam memandang pendidikan sebagai kewajiban negara. Pendidikan harus diberikan secara gratis dan layak, termasuk seluruh sarana penunjangnya, tanpa membebani keluarga. Dalam sejarah Islam, Negara melalui Baitul Mal menanggung kebutuhan pendidikan dan hidup pelajar, khususnya dari keluarga miskin. Khalifah Umar bin Khatthab ra. bahkan menetapkan tunjangan anak sejak dini demi mencegah beban ekonomi pada keluarga miskin. Ini menunjukkan negara hadir sebelum tragedi terjadi, bukan sesudahnya.

Kematian YBR adalah alarm keras bahwa kemiskinan dan pendidikan tidak bisa dipisahkan. Ketika negara gagal menjamin kebutuhan dasar anak, keputusan bisa merenggut nyawa. Jika sistem hari ini terus dipertahankan—saat pendidikan gratis sebatas slogan dan kemiskinan dianggap persoalan individu—maka tragedi serupa akan terus berulang. Tragedi YBR harus menjadi momentum evaluasi menyeluruh agar negara benar-benar hadir melindungi anak-anak, sehingga tak ada lagi harapan yang hilang hanya karena tak mampu membeli buku tulis dan pulpen.

*Wallâhu a'lam.* []



# URGENSI KESADARAN POLITIK ISLAM

Muhammad Rahmat Kurnia

**D**amai itu indah. Namun, tidak demikian dengan 'damai' dalam *Board of Peace* (Dewan Perdamaian). "Damai itu tergantung dari kaca mata siapa," ujar KH. Rohmat S. Labib. "Damai dalam kaca mata penjajah terjadi ketika tidak ada lagi perlawanan dari rakyat negeri yang dijajahnya," tambah Penulis Tafsir *Al-Waie* tersebut. "Sementara, damai dari kaca mata rakyat yang terjajah terjadi manakala penjajah enyah dan angkat kaki dari negeri mereka," tambahnya.

"*Board of Peace* mah bukan untuk damai, tetapi legalisasi damai," komentar Pak Eko.

Pernyataan Para Tokoh Peduli yang dibacakan oleh Muhammad Ismail Yusanto (26/1/2026) menyatakan, "*Board of Peace* yang digagas oleh pemerintahan Donald Trump bukanlah untuk perdamaian."

Cendekiawan Muslim itu menjelaskan alasannya, "Sebab, rencana tersebut bukanlah jalan menuju perdamaian yang adil, melainkan tak lebih dari instrumen politik yang melanggengkan penjajahan Zionis Yahudi atas tanah Palestina. Skema ini mengabaikan akar persoalan, yaitu pendudukan ilegal, perampasan tanah, pemukiman kolonial, penjajahan dan penyangkalan sistematis terhadap hak rakyat Palestina untuk menentukan nasibnya sendiri."

Tidak aneh, salah seorang pimpinan perjuangan Palestina, Khaled Meshaal, menolak pelucutan senjata sebagai salah satu perdamaian. Beliau menegaskan sebagaimana dikutip *Al-Jazeera* (8/2/2026), "Dalam konteks bahwa rakyat kami masih berada di bawah

pendudukan, membicarakan pelucutan senjata adalah upaya untuk menjadikan rakyat kami sebagai korban yang mudah dihabisi dan dengan gampang dimusnahkan oleh Israel, yang dipersenjajati dengan seluruh persenjataan internasional."

Anehnya, banyak negeri Muslim, termasuk Indonesia, bergabung di dalam *Board of Peace* pimpinan Donald Trump itu. "Pimpinan beberapa ormas Islam pun yang semula banyak menolak, setelah dipanggil Istana, berubah," Pak Eko berkomentar lagi. "Alasannya, bisa memaklumi. Sangat mengherankan," tambahnya.

"Padahal, Italia saja menolak," ujar Farid Wajdi. "Italia ogah gabung Dewan Perdamaian Trump karena dinilai melanggar konstitusi dan memberi Trump hak veto super," tambahnya. Beliau meringkaskan, "Berpikir begini saja kok tidak bisa!"

Saya sampaikan ke beberapa kawan dan tokoh, coba kita tengok faktanya. Presiden AS Trump mengumumkan *Board of Peace* pada 22/1/2026. Indonesia memutuskan bergabung. Kampanye Trump untuk menyelamatkan rakyat Gaza, Palestina. Pasca pembentukan *Board of Peace*, Netanyahu (zionis Yahudi salah satu anggota *Board of Peace*) pada 27/1/2026 mengatakan negara Palestina tidak akan ada, "*Palestinian state in Gaza will not happen*". Berikutnya, 3/2/2026 istana memanggil para pimpinan ormas Islam dan terkesan 'memberikan restu' dengan harapan dapat memperjuangkan kemerdekaan Palestina. Melihat realitas, wajarkah 'restu' dengan harapan itu?

Malah Menteri Agama, Nasaruddin Umar, menyamakan *Board of Peace* dengan Perjanjian Hudaibiyah. Alasannya, Perjanjian Hudaibiyah merupakan sebuah kesepakatan damai bersejarah antara Nabi Muhammad saw. dan kaum Quraisy. Tidak beda dengan *Board of Peace* (Dewan Perdamaian). Gus Umar berkomentar dalam unggahannya (8/2/2026): “Astaghfirullah. Segini banget *lu* jadi Menag. Penge banget maki orang ini, tetapi bisa dikenain UU ITE. Satu kata untuk orang ini, *ges?*”

Saya sampaikan, menyetarakan *Board of Peace* dengan Perjanjian Hudaibiyah merupakan kekeliruan besar. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Hudaibiyah itu perjanjian Rasulullah saw. dengan kaum kafir Quraisy. Adapun bergabung ke dalam *Board of Peace* pimpinan Trump bukan perjanjian, melainkan persekutuan atau kerja sama antara Zionis Yahudi, AS, dan penguasa Muslim termasuk Indonesia. Pada Perjanjian Hudaibiyah itu Nabi saw. juga *independent*, sementara bergabung ke dalam *Board of Peace a la Trump* ini menyandarkan diri kepada Trump (Presiden AS). Trump-lah pemimpin *Board of Peace* tersebut. Apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw. saat Hudabiyah adalah meninggalkan/menunda umrah (perkara sunnah), sementara bergabung dengan *Board of Peace* adalah melegalisasi penjajahan, menyerahkan Gaza-Palestina tanah yang diberkati kepada kaum kafir zionis Yahudi dan AS yang semuanya hukumnya haram.

Ada baiknya kita menengok lagi laporan *Al-Jazeera*. Pada Agustus 2024, *Al-Jazeera* melaporkan “*Israel used weapons in Gaza that made thousands of Palestinians evaporate* (Israel menggunakan senjata yang menjadikan ribuan rakyat Palestina menguap). Investigasi *Al-Jazeera* menemukan AS telah menyuplai senjata termobarik dan melenyapkan 3000 orang Palestina.”

Analisis dari tim forensik dan pakar menjelaskan bahwa penggunaan senjata termal dan termobarik oleh militer Israel, yang dapat mencapai suhu lebih dari 3.500 °C (hingga

6.332 °F), mampu mengubah tubuh manusia menjadi abu dalam hitungan detik sehingga tidak meninggalkan sisa tubuh yang utuh.

Saat Hudabiyah Rasulullah saw. juga menegaskan kepada para Sahabat bahwa ini adalah wahyu, sementara terkait dengan *Board of Peace* dalam konteks kepemimpinan wahyu dalam al-Quran mengharamkan menjadikan orang kafir apalagi pimpinan negara besar yang mendukung penjajahan (dalam hal ini Presiden AS Trump) sebagai pemimpin. Firman Allah SWT menyebutkan (yang artinya): *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil kaum kafir menjadi wali dengan meninggalkan kaum Mukmin. Inginkah kalian mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksa kalian)?*” (QS an-Nisa’ [4]: 141).

Di dalam ayat lain juga disebutkan (yang artinya): *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai wali (pemimpin, pelindung, teman setia). Sebagian mereka menjadi wali bagi sebagian yang lain. Siapa saja di antara kalian yang menjadikan mereka wali, sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim* (QS al-Maidah [5]: 51).

Syariah Islam juga telah mengharamkan menyerahkan tanah milik Kaum Muslim kepada kaum kafir. Perjanjian Hudaibiyah terjadi antara negara yang berdaulat (Daulah Rasul) yang independen dan merdeka dengan kafir Quraisy. Sementara itu, Palestina saat ini adalah negeri Islam yang dijajah. Ringkasnya, keliru besar menyetarakan rencana damai dalam *Board of Peace* dengan Perjanjian Hudaibiyah.

Begitulah kenyataan yang dihadapi umat Islam. Seakan tak berdaya di tengah permainan politik dunia. Persoalannya adalah menyerah dan mengekor kepada penjajah atukah kokoh dan sabar dalam berjuang membela umat Islam dan tanah yang diberkati. Kita perlu kesadaran politik Islam.

*Wallâhu a’lam.* []



# AGENDA JAHAT *BOARD OF PEACE*

**Hasbi Aswar**

(Peneliti MSPI - Masyarakat Sosial Politik Indonesia)

Setelah perang besar di Gaza dan kehancuran besar-besaran terhadap infrastruktur sipil, muncul gagasan baru yang mengklaim sebagai solusi stabilitas dan rekonstruksi, yaitu lembaga *Board of Peace* (Dewan Keamanan). Lembaga ini diinisiasi dan dipimpin langsung oleh Donald Trump yang dibentuk bersamaan dengan pertemuan ekonomi dunia World Economic Forum di Davos Januari 2025 lalu.

Lembaga ini dipromosikan sebagai model pemerintahan *pasca perang*. Namun, melihat visi dan misi, serta struktur dan komposisi kepengurusannya, terlihat jelas bahwa *Board of Peace* tidak lain adalah sebagai kelanjutan dari strategi untuk melanggengkan penjajahan dan Genosida Zionis Israel di Palestina serta untuk menyingkirkan upaya perlawanan warga Palestina.

Gagasan *Board of Peace* (Dewan Perdamaian) awalnya adalah mandat dari PBB melalui resolusi Dewan Keamanan No. 2803, 17 November 2025. Ia sebagai lembaga transisi. Tugasnya adalah melakukan upaya pembangunan kembali Gaza, baik secara ekonomi dan politik;

mengkoordinir layanan publik & bantuan kemanusiaan; memfasilitasi mobilitas warga Gaza; serta membentuk Pasukan Stabilisasi Internasional (ISF) di Gaza, yang berfungsi sebagai penjaga keamanan dan stabilitas, termasuk untuk memastikan proses demiliterisasi terhadap kelompok-kelompok bersenjata di Gaza.

Gagasan ini kemudian ditindaklanjuti oleh Amerika Serikat melalui pembentukan *BoP*. AS mengundang 60 negara untuk menjadi bagian dari lembaga ini. Sudah ada 25 negara menyatakan diri untuk ikut bergabung: Argentina, Albania, Armenia, Azerbaijan, Bahrain, Belarus, Bulgaria, Kamboja, Mesir, Hungaria, Indonesia, Israel, Yordania, Kazakhstan, Kosovo, Maroko, Mongolia, Pakistan, Paraguay, Qatar, Arab Saudi, Turki, Uni Emirat Arab, Uzbekistan, dan Vietnam. Beberapa negara yang diundang tapi tidak bergabung seperti Perancis, Kanada, Jerman, Yunani, Italia, Norwegia, Slovenia, Swedia, Inggris, Ukraina, Tiongkok, Kroasia, Siprus, India, Uni Eropa, Rusia dan Singapura. Beberapa negara menolak bergabung dengan lembaga ini dengan alasan *BoP* terkesan menjadi alternatif terhadap PBB.

Walaupun terinspirasi oleh resolusi DK PBB, *BoP* tidak sedikit pun menyinggung atau menyebutkan Gaza sebagai fokus utama dalam piagamnya. *BoP* dianggap sebagai organisasi internasional independen yang tujuannya mirip dengan PBB, yakni untuk menciptakan perdamaian di wilayah konflik. Model seperti ini dianggap sebagian kalangan sebagai lembaga PBB ala Trump, “*Trump United Nations*”. Catherine Fieschi, peneliti di *European University Institute*, menyebutkan sebagai upaya Trump untuk membuat organisasi yang ia bisa lebih berkuasa dan mudah mengontrol dibanding melalui PBB saat ini.<sup>1</sup>

Keengganan Trump melibatkan PBB bisa dipahami melihat sejak agresi Zionis di Gaza tahun 2023, PBB menunjukkan sikap kritis terhadap Israel melalui berbagai pernyataan Sekretaris Jenderal PBB. Hasil-hasil sidang majelis umum dianggap menguntungkan Palestina. Badan-badan PBB yang lain seperti UNRW juga dituduh pro-Hamas oleh Trump. Francesca Albanese, utusan PBB juga kritis terhadap Israel. Ia ditetapkan sebagai “tersangka selevel teroris” oleh Amerika Serikat<sup>2</sup>.

### **Struktur Board of Peace**

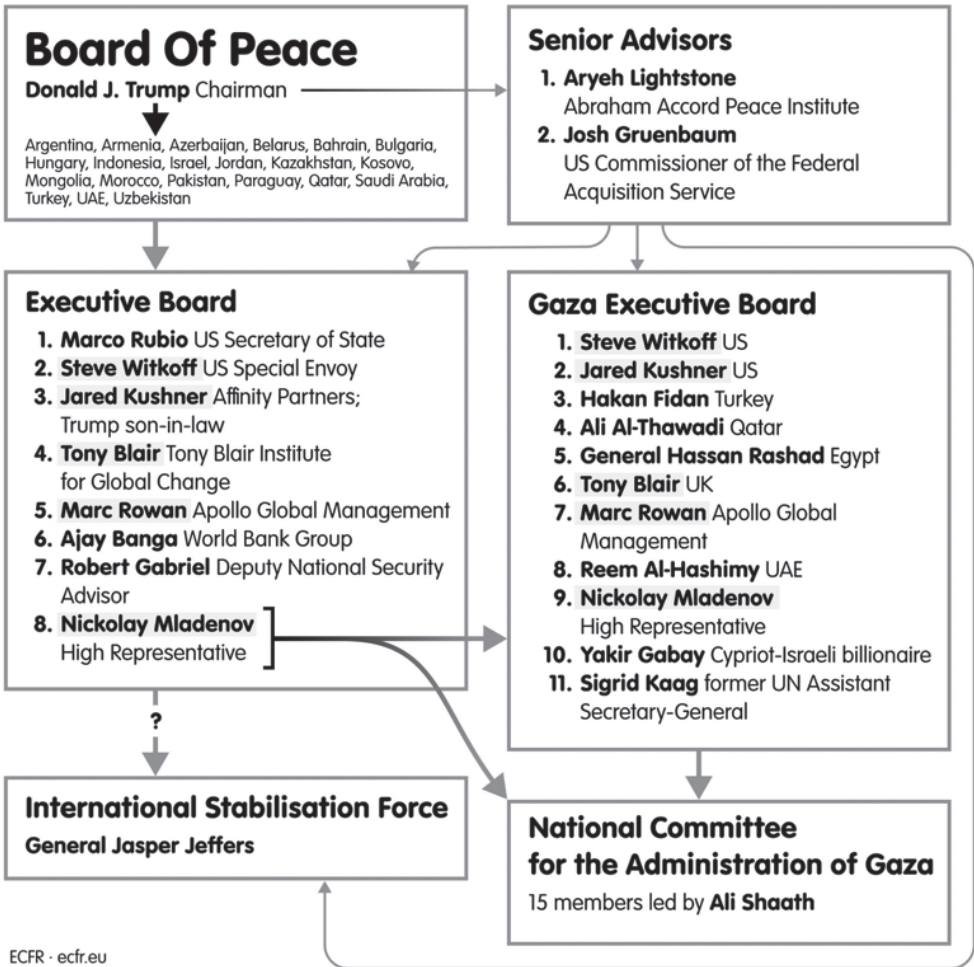
Secara kelembagaan pemimpin tertinggi *BoP* adalah Donald Trump. Dia memimpin tanpa batas waktu. Dia memiliki otoritas penuh dalam berbagai hal. Di antaranya: menerima atau mengakhiri keanggotaan; membentuk struktur kepengurusan; menentukan arah dan proses serta pengambilan kebijakan organisasi; menentukan pimpinan selanjutnya; bahkan menentukan kapan organisasi bisa dibubarkan.<sup>3</sup>

Di bawah Trump terdapat sekitar 25 negara yang menjadi anggota. Trump mensyaratkan bagi negara yang ingin menjadi anggota tetap selamanya untuk membayar senilai 1 miliar dolar AS. Setiap anggota memiliki satu hak suara dalam voting. Semua kesepakatan yang dihasilkan harus atas persetujuan ketua umum, yaitu Trump.

Donald Trump juga membentuk tiga lembaga turunan dari *BoP* ini. Tujuannya untuk mengimplementasikan upaya perdamaian dan rekonstruksi Gaza. Ada Dewan Eksekutif (*Founding Executive Board*). Dewan ini bertugas mengawasi rencana pembangunan Gaza. Anggotanya diisi oleh pejabat senior AS; miliarder pro-Israel; tokoh politik Barat yang selama ini dikenal dekat dengan Trump; pendukung Israel seperti Marco Rubio (Menteri Luar Negeri AS), Steve Witkoff (Pengusaha properti dan utusan Trump untuk Timur Tengah), Jared Kushner (Menantu Trump), Marc Rowan (*Arsitek Abraham Accord* & miliarder pro-Israel yang aktif mendanai berbagai organisasi Zionis), Ajay Banga (Presiden Bank Dunia) dan Mantan PM Inggris Tony Blair, yang memiliki jejak hitam di Timur Tengah.<sup>4</sup>

Trump juga menunjuk para penasihat di dewan ini yang juga memiliki rekam jejak pro Israel dan anti-Palestina. Di antaranya adalah Aryeh Lightstone. Dia adalah seorang rabi Yahudi, pebisnis dan arsitek *Abraham Accords*. Dia terlibat dalam Gaza Humanitarian Foundation (GHF). Organisasi penyalur bantuan kemanusiaan ini berkolaborasi dengan Israel yang menewaskan sekitar dua ribu rakyat Gaza saat pembagian bantuan kemanusiaan. Ada pula Josh Gruenbaum, seorang pengusaha yang mendorong gagasan menjadikan Gaza “Riviera Timur Tengah”.

Trump juga membentuk Dewan Eksekutif Gaza yang lebih spesifik mengawasi proses pembangunan di Gaza. Anggotanya antara lain: Steve Witkoff (AS), Jared Kushner (AS), Hakan Fidan (Menlu Turki), Ali Al-Thawadi (Diplomat Qatar), Hassan Rashad (Kepala Intelijen Mesir), Tony Blair (Inggris), Marc Rowan (AS), Reem Al-Hashimy (Menteri Negara untuk Kerjasama Internasional Uni Emirat Arab); Yakir Gabay (Pengusaha Israel); & Sigrid Kaag (Diplomat dan Politisi Belanda); Nickolay Mladenov (Politisi Bulgaria dan Mantan utusan PBB untuk Timur Tengah. Mladenov diberikan peran ganda oleh Trump sebagai perwakilan khusus *BoP*



yang bertugas berkoordinasi langsung dengan komite Nasional Administrasi Gaza (NCAG) yang dibentuk Trump untuk bekerja secara langsung di Palestina.<sup>5</sup>

Komite Nasional untuk Administrasi Gaza, atau NCAG, adalah badan teknokratis yang diisi oleh para ahli non-politis. Badan ini beranggotakan 15 orang yang dipilih untuk memerintah sementara Jalur Gaza selama masa transisi. NCAG akan mengoordinasikan rekonstruksi infrastruktur seperti air, listrik, layanan kesehatan, dan pendidikan yang hancur akibat perang dan berupaya memulihkan pemerintahan dasar dan

ketertiban umum. Komite ini dipimpin oleh Dr. Ali Sha'aath. Ia adalah insinyur sipil dan mantan wakil menteri otoritas Palestina. Ia dibantu oleh para ahli di bidang pertanian, komunikasi, ekonomi, industri dan perdagangan, keuangan, kesehatan, keamanan, kehakiman, pertanahan dan perumahan, air, dan jaminan sosial. Fungsi lembaga ini lebih ke pengelola teknis yang disupervisi oleh dewan eksekutif Gaza, dan dewan eksekutif BoP untuk merealisasikan 20 poin rencana Trump.

Dalam aspek keamanan, Trump menunjuk Mayor Jenderal AS Jasper Jeffers, veteran perang

Irak dan Afganistan sebagai komandan Pasukan Stabilisasi Internasional (ISF). Tujuannya untuk membangun keamanan, menjaga perdamaian, serta menciptakan lingkungan yang bebas teror, dan memungkinkan pengiriman bantuan kemanusiaan dan bahan-bahan rekonstruksi dengan aman.<sup>6</sup>

### **Board of Peace: Proyek Kolonial AS**

Melihat niat Trump dan komposisi kepengurusan Dewan Perdamaian ini, sudah dapat diprediksi masa depan Gaza akan seperti apa. Ini juga sebenarnya sejalan dengan mimpi Trump tentang Gaza sejak terpilih menjadi presiden Amerika Serikat sejak tahun 2025 lalu untuk menjadikan Gaza sebagai pusat wisata, teknologi dan hunian mewah di bawah kontrol Amerika Serikat. Dengan kata lain, ini adalah proyek kolonial yang dicanangkan oleh Trump untuk mendesain ulang Gaza tanpa melibatkan warga Gaza sendiri dalam proses perumusannya. Jeffrey Sachs, penasihat PBB, menyebut hal ini sebagai "imperialisme yang menyamar sebagai proses perdamaian".<sup>7</sup>

Al-Shabaka (2026), lembaga riset tentang Palestina, secara tegas menyebutkan bahwa NCAG yang dibentuk oleh BoP lebih cenderung berfungsi sebagai aparat manajerial pendukung genosida; alih-alih bekerja untuk mengakhiri genosida, pengepungan dan pendudukan. Peran Otoritas Palestina di Tepi Barat juga hanya menjadi perpanjangan tangan dari AS dan entitas Zionis Yahudi. Otoritas Palestina tidak kekuatan efektif untuk menghentikan pendudukan dan kejahatan Zionis di Palestina. Dampak yang lebih buruk lagi, menurut lembaga ini, NCAG ini akan menjadi tameng untuk menutupi genosida yang sedang terjadi dengan bahasa perdamaian, pembangunan, kemanusiaan dan keamanan di Gaza<sup>8</sup>.

Peran-peran negara-negara Muslim juga tidak bisa diharapkan mampu berkontribusi besar di lembaga ini walaupun menjadi anggota mayoritas. Qatar, Mesir, Arab Saudi, Indonesia, Yordania dan Pakistan adalah negara-negara

yang sejak awal mendukung 20 poin Trump. Mayoritasnya juga sudah menjalin hubungan dengan Israel selama ini, baik formal maupun informal. Ditambah lagi, otoritas Trump yang bisa dengan mudahnya mendepak anggota yang dianggap tidak sejalan. Negara-negara Muslim yang bergabung di BoP jelas tidak bisa mengalahkan posisi seorang Netanyahu bagi Trump secara politik dan keberpihakan. Oleh sebab itu, negara-negara Muslim yang bergabung itu posisinya tidak lain sebagai pemberi legitimasi atas misi penjajahan sistemik ini.

Pada akhirnya *Board of Peace* harus dipahami sebagai kelanjutan dari Perang Gaza dengan pendekatan yang berbeda. Tujuannya untuk memastikan kehancuran perlawanan di Gaza dan mimpi Zionis Israel untuk menguasai semua wilayah Gaza dapat terwujud dengan mudah.

Banyak kalangan yang masih mencoba untuk berpikir positif terhadap BoP dan keterlibatan negara-negara Muslim di situ. Tentu ini sangat sulit untuk bisa diterima. Pasalnya, lebih dari seribu pelanggaran telah dilakukan oleh Zionis pasca gencatan senjata Oktober 2025, dan lebih lima ratus warga Gaza yang tewas dan lebih seribu yang terluka, serta bantuan yang masih sangat dibatasi<sup>9</sup>. Wilayah Gaza pun masih dikuasai oleh sebanyak lima puluh delapan persen tentara Zionis sampai saat ini.<sup>10</sup> Sementara itu, tidak ada upaya untuk menghentikan kejahatan Zionis baik dari PBB, Dunia Islam apalagi Amerika Serikat. Jadi motif BoP sangat terang-benderang: sama sekali bukan untuk kepentingan keamanan dan kebebasan Gaza dan Palestina.

Selain itu, tanpa melibatkan kelompok politik Palestina di BoP, ini menjadi pesan penting bagi kelompok-kelompok pejuang di Gaza bahwa perang belum selesai. Mereka pun pasti telah mempersiapkan diri melanjutkan perjuangan mereka melawan penjajahan Zionisme di tanah mereka. Sejak digempur tahun 2023 saja, para pejuang Gaza masih bisa tetap bertahan dan

melakukan perlawanan terhadap tentara Zionis dengan dampak kerugian yang besar baik, secara fisik maupun mental bagi para tentara Zionis. Itulah sebabnya sampai saat ini, Zionis Israel tidak pernah puas akan gencatan senjata. Mereka terus melakukan serbuan dan pembantaian terhadap warga Gaza untuk menghancurkan basis para pejuang yang tidak kunjung tercapai.

Sebagai penutup, *Board of Peace* ala Trump ini, dalam konteks politik yang lebih luas, adalah bagian dari strategi Trump untuk memastikan stabilitas di Timur Tengah agar bisnis minyak dan gas tetap mengalir lancar. Posisi keamanan Israel sebagai sekutu utama AS juga tetap terjaga. Musuh-musuh yang mengancam kepentingan AS pun dapat dihancurkan, sebagaimana tercantum dalam Dokumen Strategi Keamanan Nasional AS (*National Security Strategy*) yang dikeluarkan bulan Desember 2025 lalu<sup>11</sup>.

Para pejuang Palestina jelas masuk sebagai kategori yang mengancam kepentingan AS dan Israel. Mereka harus dihancurkan dengan berbagai macam cara. Namun, berbagai pernyataan dari para pejuang di Gaza menunjukkan kesiapsiagaan mereka untuk tetap bertahan dan melawan. Juru bicara baru Brigade al-Qassam, saat mengumumkan syahidnya Abu Ubaidah (Jubir al-Qassam), menegaskan, “Rakyat kami membela diri dan tidak akan menyerahkan senjata mereka selama pendudukan masih berlangsung. Kami tidak akan menyerah, bahkan jika kami harus bertarung dengan kuku jari kami.”<sup>12</sup> []

### Catatan kaki:

- 1 John T. Psaropoulos, “Is Trump’s ‘Board of Peace’ an Effort to Curtail Europe’s Middle Powers?,” Al Jazeera, accessed February 10, 2026, <https://www.aljazeera.com/news/2026/1/28/trumps-board-of-peace-an-effort-to-curtail-middle-powers-says-expert>.
- 2 Andrew R. C. Marshall et al., “In Trump’s War on Global Justice, Court Staff and U.N. Face Terrorist-grade Sanctions,” Investigations, *Reuters*, February 6, 2026, <https://www.reuters.com/investigations/trumps-war-global-justice-court-staff-un-face-terroristgra>

de-sanctions-2026-02-06/.

- 3 Jacob Magid, “Full Text: Charter of Trump’s Board of Peace,” *The Times of Israel*, January 17, 2026, <https://www.timesofisrael.com/full-text-charter-of-trumps-board-of-peace/>.
- 4 The White House, “Statement on President Trump’s Comprehensive Plan to End the Gaza Conflict,” *The White House*, January 16, 2026, <https://www.whitehouse.gov/briefings-statements/2026/01/statement-on-president-trumps-comprehensive-plan-to-end-the-gaza-conflict/>.
- 5 House, “Statement on President Trump’s Comprehensive Plan to End the Gaza Conflict.”
- 6 House, “Statement on President Trump’s Comprehensive Plan to End the Gaza Conflict.”
- 7 Kanishka Singh and Kanishka Singh, “Trump’s Foreign Policy Called Imperialist by Experts,” *Americas, Reuters*, January 16, 2026, <https://www.reuters.com/world/americas/trumps-foreign-policy-called-imperialist-by-experts-2026-01-15/>.
- 8 “The NCAG: Gaza’s Technocratic Turn to Genocide Management,” *Al-Shabaka*, January 26, 2026, <https://al-shabaka.org/policy-memos/the-ncag-gazas-technocratic-turn-to-genocide-management/>.
- 9 AJLabs, “How Many Times Has Israel Violated the Gaza Ceasefire? Here Are the Numbers,” Al Jazeera, accessed February 10, 2026, <https://www.aljazeera.com/news/2025/11/11/how-many-times-has-israel-violated-the-gaza-ceasefire-here-are-the-numbers>.
- 10 Sanad Verification Agency Hussein Mohamed A., “Map of Gaza Shows Where Israeli Forces Are Positioned under Ceasefire Deal,” Al Jazeera, accessed February 10, 2026, <https://www.aljazeera.com/news/2025/10/23/map-of-gaza-shows-where-israeli-forces-are-positioned-under-ceasefire-deal>.
- 11 Donald Trump, “National Security Strategy of the United States of America,” White House, November 2025, <https://www.whitehouse.gov/wp-content/uploads/2025/12/2025-National-Security-Strategy.pdf>.
- 12 Caolán Magee, “ Hamas Armed Wing Confirms Death Of Abu Obeida, Other Leaders,” Al Jazeera, accessed February 10, 2026, <https://www.aljazeera.com/news/2025/12/29/hamas-armed-wing-confirms-deaths-of-figures-israel-earlier-said-it-killed-2>.



# JIHAD DAN KHILAFAH: SOLUSI HAKIKI ATAS PALESTINA

**Dr. Riyan M.Ag**

(Peneliti MSPI – Masyarakat Sosial Politik Indonesia)

Indonesia menyatakan bergabung dengan *Board of Peace (BoP)*. Dewan Perdamaian bentukan Trump. Presiden Prabowo mengatakan bergabungnya Indonesia adalah kesempatan strategis untuk memperjuangkan solusi dua negara. Sejumlah ormas Islam diundang ke Istana Negara untuk mendengarkan penjelasan Prabowo.

Di sisi lain, solusi tuntas dan mendasar untuk membebaskan Palestina secara total adalah dengan jihad dan menyatukan negeri-negeri Islam dalam institusi pemerintahan Islam global, yakni Khilafah.

## Membantah Alasan Indonesia

Ada sejumlah alasan yang dikemukakan oleh Indonesia ketika Presiden Prabowo memutuskan bergabung dengan *BoP*. Tentu sejumlah alasan tersebut patut untuk dikritisi dan dibantah. Di antaranya:

(1) *Benarkah Indonesia bisa mempengaruhi kebijakan di BoP?*

Struktur *BoP* dari sedari awal didominasi Amerika. Amerika jelas membekingi penjajah

entitas Yahudi. Artinya, keikutsertaan Indonesia dalam *BoP* tidak akan secara substansial mempengaruhi keputusan terkait kemerdekaan Palestina. Indonesia sedari awal juga tidak siap bersikap konfrontatif dan tidak siap menanggung biaya politik sebagai konsekuensinya. Dalam kondisi seperti ini, Indonesia justru berisiko sekadar menjadi *moral cover* bagi proses perdamaian yang tidak adil.

(2) *Benarkah demi perdamaian?*

*BoP* lebih tepat dipahami sebagai mekanisme manajemen konflik dan legitimasi politik. Bukan sebagai upaya tulus mencapai perdamaian yang adil. Perdamaian digunakan hanya sebagai narasi. Tujuan substantifnya adalah stabilisasi regional yang menguntungkan aktor dominan, yaitu entitas Yahudi bekingan Amerika. Bukan pembebasan Palestina.

(3) *Benarkah demi Palestina?*

*BoP* bukan dibentuk demi kepentingan Palestina, melainkan demi kepentingan aktor dominan, yaitu entitas Yahudi. Palestina lebih berfungsi sebagai objek legitimasi dan narasi

perdamaian. Bukan sebagai subjek perjuangan kemerdekaan. Faktanya, elemen rakyat Palestina tidak dilibatkan, bahkan disingkirkan, seperti Hamas. Inisiatif ini tidak selaras dengan kepentingan fundamental rakyat Palestina.

*(4) Benarkah demi kemerdekaan sejati?*

BoP bukanlah instrumen untuk kemerdekaan sejati Palestina. Ia lebih tepat dipahami sebagai mekanisme stabilisasi konflik yang mempertahankan ketimpangan kekuasaan. Kemerdekaan sejati mensyaratkan dekolonisasi, kedaulatan penuh dan keadilan historis. Semua elemen ini tidak menjadi inti BoP.

*(5) Bagaimana konsep Dua Negara (two state solution)?*

Konsep dua negara tidak layak dipertahankan secara normatif dan diplomatik. Ia sejak awal sudah membawa ketidakadilan dan tidak pernah menyentuh akar masalah Palestina. Mempertahankan konsep ini secara membabi buta, tanpa mengakui kegagalannya, di lapangan sesungguhnya justru memperkuat status quo penjajahan.

**Hakikat BoP (Board Of Peace)**

BoP digagas dan dipimpin oleh Amerika Serikat (AS). Padahal AS memiliki rekam jejak panjang sebagai penjajah besar. AS melakukan sejumlah invasi, kudeta dan penghancuran negeri-negeri Muslim. Afganistan, Irak, Libya, Suriah, Sudan dan banyak negeri Muslim lain menjadi korbannya. Tujuan resmi BoP diklaim untuk “mengelola transisi Gaza pasca konflik”, “menjaga stabilitas” dan “mencegah kekerasan berulang”. Akan tetapi, struktur dan kewenangannya justru mengarah pada pengambilalihan kendali Gaza oleh pihak asing.

BoP pada hakikatnya bukan instrumen perdamaian, melainkan mekanisme imperialisme untuk melegitimasi dan melanggengkan penjajahan atas Gaza. Skema ini menyingkirkan rakyat Palestina dari pengambilan keputusan strategis, menempatkan keamanan di bawah

kendali asing, serta mengarahkan masa depan politik Gaza sesuai kepentingan Amerika Serikat dan Zionisme.

Dengan membungkus penjajahan sebagai isu kemanusiaan dan tata kelola teknokratik, Dewan Perdamaian justru memadamkan perlawanan, menghilangkan kedaulatan dan mengekukuhkan dominasi pihak penjajah. BoP tidak menawarkan solusi nyata bagi pembebasan Palestina.

Dapat disimpulkan, BoP telah menciptakan hierarki yang tidak adil sedari awal karena: (1) AS dan elit bisnis memutuskan; (2) Negara kawasan membiayai dan mengoordinasikan; (3) Palestina hanya melaksanakan. “Ini adalah bentuk peminggiran total,” pengamat politik dari Gaza, Wissam Afifa.

**Bergabung dalam BoP (Board Of Peace)**

Dengan demikian bergabung dalam BoP ini adalah:

*(1) Bentuk Pengkhianatan terhadap Palestina.*

Keterlibatan para pemimpin Muslim dalam BoP merupakan pengkhianatan terhadap Palestina. Apalagi mereka duduk bersama Yahudi, sang penjajah dan penjagal Palestina. Para pemimpin Muslim itu justru ikut dalam skema yang mengamankan penjajahan. Padahal Allah SWT telah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ﴾

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin kalian (QS al-Maidah [5]: 51).

Ini adalah ironi terbesar bagi Dunia Islam. Kaum penjajah tampil sebagai “juru damai” bagi umat Islam. Padahal Allah SWT telah mengingatkan:

﴿وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا﴾  
Allah sekali-kali tidak akan pernah

memberikan jalan bagi kafir untuk menguasai kaum Mukmin (QS an-Nisa` [4]: 141).

BoP sejak awal dikendalikan oleh negara-negara penjajah. Amerika dan sekutunya menjadi aktor utama. Negara-negara Muslim hanya dijadikan pelengkap legitimasi. Ini bukan pola baru. Dalam sejarah kolonialisme, penjajah selalu membentuk dewan, mandat atau otoritas internasional. Semua bertujuan sama yaitu mengamankan kepentingan penjajah.

(2) *Hukum Bergabung dengan BoP adalah Haram*

Kezaliman tidak terbatas pada tindakan kekerasan fisik semata, tetapi mencakup pelanggaran terhadap hak Allah SWT, hak manusia dan tatanan keadilan secara menyeluruh.

Pelanggaran terhadap hak Allah SWT terwujud dalam bentuk pengingkaran terhadap hukum-hukum-Nya dalam mengatur kehidupan. Allah SWT telah menegaskan:

﴿وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ﴾

Siapa saja yang tidak memutuskan perkara menurut wahyu yang telah Allah turunkan, mereka itulah para pelaku kezaliman (QS al-Maidah [5]: 45).

Pelanggaran terhadap hak manusia mencakup penindasan, perampasan hak hidup, kebebasan dan martabat; baik yang dilakukan oleh individu maupun oleh negara dan kekuatan politik. Adapun perusakan tatanan keadilan terjadi ketika kekuasaan digunakan secara sewenang-wenang sehingga hukum tidak lagi berfungsi sebagai pelindung, melainkan sebagai alat legitimasi kezaliman. Al-Quran secara tegas mengecam dan melarang segala bentuk kezaliman ini, baik dalam skala personal maupun struktural dan negara. Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعِبَادِ﴾

Allah tidak menghendaki kezaliman

terhadap hamba-hamba-Nya (QS Ghafir [40]: 31).

Allah SWT juga berfirman:

﴿وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعَالَمِينَ﴾

Allah tidak menghendaki kezaliman bagi seluruh alam (QS Ali 'Imran [3]: 108).

Bahkan sekadar cenderung kepada—apalagi mendukung—pelaku kezaliman telah diancam oleh Allah dengan ancaman yang keras:

﴿وَلَا تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ﴾

Janganlah kalian cenderung kepada para pelaku kezaliman yang menyebabkan kalian disentuh oleh api neraka. Sekali-kali kalian tidak mempunyai seorang penolong pun selain Allah, kemudian kalian tidak akan ditolong (QS Hud [11]: 113).

Karena itu jelas haram mendukung atau membenarkan kezaliman AS. Termasuk kezaliman AS yang acapkali dibungkus dengan istilah “perdamaian”, seperti *Board of Peace (BoP)*, dengan dalih demi masa depan Gaza. Sebabnya, jejak politik dan sejarah AS jelas-jelas penuh dengan aneka kejahatan internasional. Karena itu aneh saja jika masih ada para pihak—apalagi penguasa Muslim, kalangan intelektual, ulama atau ormas Islam—yang “berprasangka baik” terhadap gembong penjahat kafir internasional yang culas seperti AS. Seolah-olah AS kali ini—dengan *BoP*—nya bakal berpihak kepada Palestina. Padahal sudah sangat terang-benderang AS-lah pendukung utama entitas Yahudi penjajah selama puluhan tahun. AS pula penyokong utama persenjataan entitas yahudi zionis untuk melakukan genosida atas Palestina. Padahal juga sudah sangat jelas, kezaliman adalah kejahatan yang sangat Allah benci:

﴿وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ﴾

Allah tidak menyukai para pelaku kezaliman (QS Ali Imran [3]: 57).

## Jalan Hakiki Penyelesaian Palestina: Jihad dan Khilafah

Harus ditegaskan bahwa akar masalah Palestina adalah penjajahan zionis Yahudi yang dibeking oleh negara-negara kafir penjajah Barat, khususnya Amerika dan Inggris. Sikap terhadap penjajah adalah satu: usir! Dengan apa? Dengan mengirim tentara-tentara Muslim. Merekalah yang akan melakukan jihad fi sabilillah. Akan tetapi, jihad akan efektif kalau dikomando seorang pemimpin, seorang khalifah dalam sistem Khilafah.

Mengapa harus Jihad fi Sabilillah? Jihad adalah ajaran Islam. Jihad adalah perang melawan orang-orang kafir dalam menegakkan agama Allah SWT. Ketika saudara-saudara kita diperingi, sesungguhnya kita wajib untuk membela dan menolongnya. Perang harus dilawan dengan perang. Bukankah Allah SWT telah berfirman:

﴿وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجْتُمُوهُمْ﴾

*Perangilah mereka di mana saja kalian menjumpai mereka dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kalian (QS al-Baqarah [2]: 191).*

Karena itu sudah sepantasnya para penguasa muslim di Arab dan dunia Islam mengirimkan tentara mereka untuk berjihad bersama para mujahidin Palestina, mengusir kaum Yahudi penjajah dari wilayah Palestina. Inilah yang dilakukan oleh Khalifah Umar bin Khatthab ra. ketika mengirimkan tentara ke Syam untuk membebaskan Baitul Maqdis (Palestina) dari penguasa Romawi. Setelah melalui perang berbulan-bulan, pada 637 M, pasukan Romawi menyerah dan kunci Baitul Maqdis diserahkan kepada Khalifah Umar oleh Patriarkh Sofronius. Itu pula yang dilakukan oleh panglima Shalahuddin al-Ayyubi ketika membebaskan kembali Baitul Maqdis dari tentara salib pada 1187 M. Perang Hithin menjadi momen pembuka untuk

mengalahkan tentara salib.

Mengapa harus mengirim pasukan Muslim ke Palestina? *Pertama:* Hal ini untuk memenuhi perintah Allah SWT, yang memerintahkan jihad fi sabilillah, ketika ada negeri Islam yang diserang, diduduki dan dizalimi. Perintah ini berlaku bagi seluruh kaum Muslim, ketika upaya mengusir penjajah dan memerangi mereka belum tuntas dilakukan oleh satu negeri Islam seperti Palestina. Yang paling bertanggung jawab untuk memenuhi perintah ini adalah para penguasa negeri Islam dan para panglima perang yang memiliki komando untuk menggerakkan militer negeri-negeri Islam.

*Kedua:* Dalam perang ini, yang dihadapi oleh umat Islam sesungguhnya bukanlah hanya entitas penjajah Yahudi yang jumlahnya sekitar 9 juta orang dengan sekitar 600 ribu pasukan inti. Akan tetapi, yang dihadapi umat Islam adalah negara-negara Barat; seperti Inggris yang membidani kelahirannya, Amerika dan sekutu Eropanya yang menjaga sebagai harga mati. Sesungguhnya yang kita hadapi adalah kekuatan politik global yang juga siap mengerahkan militer mereka. Perang ini tidak bisa hanya diserahkan tanggung jawabnya kepada Hamas yang telah membuktikan keberanian mereka. Akan tetapi, harus ada mobilisasi militer negeri-negeri Islam.

*Ketiga:* Hanya dengan mobilisasi tentara-tentara negeri Islam-lah akar krisis Palestina ini bisa dituntaskan.

*Keempat:* Sesungguhnya inilah kesempatan baik baik para penguasa negeri Islam, para panglima perang, untuk menunjukkan kepedulian sejati mereka terhadap Islam dan kaum Muslim. Bukan kepedulian yang semu seperti selama ini.

*Kelima:* Kalau kesempatan baik ini tidak digunakan oleh penguasa-penguasa negeri Islam, inilah saat yang tepat bagi para panglima perang untuk mengambil alih komando tertinggi untuk mendapatkan cinta sejati dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Kalau para penguasa negeri-negeri

Islam, terutama penguasa Arab tidak berbuat apa-apa, inilah saat saat kejatuhan mereka yang semakin dekat. Semakin jelas tampak polarisasi antara rakyat dan penguasa mereka. Rakyat, umat ini, menginginkan jihad fi sabilillah untuk membebaskan saudara-saudara mereka yang dizalimi, sementara penguasa mereka malah diam atau menghalangi keinginan rakyat.

*Keenam:* Kalau perubahan itu terjadi, kita perlu mengingatkan umat jangan lagi mau menerima bantuan-bantuan Barat apapun bentuknya. Umat jangan lagi terjebak pada tawaran demokrasi Barat seperti masa Arab Spring, yang justru menjadi penyebab kegagalan perubahan. Sudah saatnya umat bersama panglima perang mereka kembali hanya kepada Islam sebagai pedoman hidup. Kembali dengan menegakkan institusi yang telah mempersatukan umat, melindungi umat, mengurus umat dengan benar dengan syariah Islam, yaitu Khilafah 'ala min-hajin nubuwwah. Inilah saatnya.

Mengapa harus Khilafah? Apa yang terjadi di Palestina ini menyadarkan kita bahwa umat ini harus bersatu. Umat ini harus memiliki pelindung dan pemimpin yang satu. Berjuang dalam satu komando. Sekat-sekat imajiner negara buatan penjajah, berupa paham nasionalisme, telah menjadikan umat ini lemah dan tercerai berai. Mengharapkan pertolongan PBB dan negara-negara kafir Barat adalah ilusif dan mustahil. Pasalnya, mereka adalah bagian dari pembuat masalah (*trouble maker*) di Palestina.

Karena itu, umat memang membutuhkan seorang khalifah, pemimpin kaum Muslim se-dunia. Rasulullah saw. telah bersabda:

«إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيَتَّقَى بِهِ»

*Imam (Khalifah) adalah perisai; di belakang dia kaum Muslim berperang dan berlindung (HR al-Bukhari Muslim).*

Khilafahlah yang akan menyerukan sekaligus memimpin langsung pasukan kaum Muslim di seluruh dunia untuk membebaskan tanah

Palestina dan menyelamatkan kaum Muslim di mana saja. Wajar kalau dulu negara-negara kolonialis kafir Barat menyatakan, "Waspadalah terhadap khalifah kaum Muslim. Hanya dengan telunjuk tangannya, dia mampu mengerahkan jutaan pasukan untuk mengalahkan kita dalam suatu pertempuran."

Khilafahlah yang akan membuat ketakutan musuh-musuh Islam. Setelah jatuhnya Kons-tantinopel oleh Sultan Muhammad al-Fatih, maka hampir tiga dekade kemudian, Khilafah menyerang lebih dalam ke Eropa, menyerbu kota Italia selatan Otranto. Pada 1529, pasukan Khilafah yang dipimpin oleh Sultan Sulaiman berada di luar tembok Wina.

Menurut Haydn Williams, penulis buku *Turquerie: An Eighteenth-Century European Fantasy*, yang diterbitkan tahun 2014, Eropa Barat jatuh dalam "keadaan syok". Bahkan reputasi Khilafah dalam kekuatan militer tumbuh begitu besar sehingga menjadi adidaya Islam.

Khilafah adalah kepemimpinan global kaum Muslim untuk menerapkan syariat Islam dan mengemban dakwah ke seluruh dunia. Khilafah akan menyatukan seluruh umat Islam dengan landasan aqidah Islam. Khilafah akan memobilisasi tentara-tentara Muslim untuk mengalahkan penjajah zionis dan negara-negara kafir yang menjadi bekungnya. Tentara-tentara Muslim di bawah komando Khalifah akan menghancurkan kekuatan kufur dengan mudah dengan izin Allah SWT.

Khilafah akan menghentikan kolonialisasi, dominasi dan hegemoni barat dengan tata dunia saat ini. Khilafah akan membentuk kons-telasi internasional baru, tata dunia baru yang adil dan makmur atas landasan Islam. Khilafah akan menghancurkan sistem sekuler kapitalistik demokrasi yang menghisap kekayaan negeri-negeri Muslim dan mengelolanya kembali dengan aturan-aturan Islam yang kebaikannya akan dinikmati oleh semua manusia dan alam.

*Wallâhu a'lam. []*



Catatan Dakwah  
H.M. Ismail Yusanto

# WORLD ORDER

*“That the strong do what they can, and the weak suffer what they must...”*

++++

Ungkapan di atas disampaikan oleh PM Kanada Mark Carney dalam Word Economic Forum (WEF) di Davos, Swiss, akhir tahun 2025 lalu. WEF adalah organisasi internasional independen non-profit yang berbasis di Jenewa, Swiss. Didirikan tahun 1971. WEF mempertemukan pemimpin bisnis, politik, akademisi dan masyarakat sipil. Tujuannya untuk membahas dan membentuk agenda global, regional dan industri guna meningkatkan kondisi dunia. Pertemuan utamanya diadakan tahunan di Davos, Swiss.

Dalam pidato yang banyak menarik perhatian tokoh dunia itu, intinya ia mengatakan saat ini tengah terjadi apa yang ia katakan sebagai keretakan tatanan dunia (*rupture of the world order*). Tatanan berbasis aturan (*rule base order*) sedang memudar. Geopolitik antar-kekuatan besar tidak lagi tunduk pada batasan apa pun. Tak ada lagi tatanan yang mencerminkan

nilai-nilai penghormatan terhadap hak asasi manusia, pembangunan berkelanjutan, solidaritas, kedaulatan, serta keutuhan wilayah negara.

Dalam situasi seperti itu, ia mengatakan, negara yang lemah atau menengah seperti Kanada akan berkompromi, menghindari masalah, berharap bahwa kepatuhan akan membeli keamanan. Selama beberapa dekade, negara-negara seperti Kanada ia katakan cukup makmur di bawah tatanan internasional berbasis aturan (*rule base order*) itu. Kanada bergabung dengan institusi dunia, mengikuti prinsip-prinsipnya dan menikmati kepastian yang ia berikan.

Akan tetapi, kini itu semua berakhir. Pasalnya, negara kuat mengecualikan dirinya sendiri ketika itu tidak menguntungkan. Aturan perdagangan ditegakkan secara asimetris. Hukum internasional diterapkan dengan tingkat ketegangan yang berbeda-beda. Bergantung siapa tertuduhnya dan siapa korbannya. Lalu negara besar menggunakan integrasi ekonomi sebagai senjata, tarif sebagai alat tekan, dan infrastruktur keuangan sebagai sarana pemaksaan.

Institusi multilateral yang selama ini diandalkan oleh kekuatan menengah seperti WTO, PBB, COP dan lainnya terus melemah dan memudar perannya. Akibatnya, banyak negara harus membangun otonomi strategis yang lebih besar—dalam energi, pangan, mineral kritis,

keuangan, dan rantai pasok. Ini sangat bisa dipahami. Sebabnya, negara yang tidak mampu memberi makan dirinya sendiri, menggerakkan energinya sendiri, atau mempertahankan dirinya sendiri, memiliki sangat sedikit pilihan. Inilah yang dilakukan oleh negara lemah-menengah; berupaya tetap berprinsip sekaligus pragmatis. Berprinsip dalam komitmen terhadap nilai-nilai fundamental: kedaulatan dan keutuhan wilayah, larangan penggunaan kekerasan kecuali sesuai Piagam PBB, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia. Pragmatis dalam mengakui bahwa kemajuan sering bersifat bertahap, bahwa kepentingan bisa berbeda, dan bahwa tidak setiap mitra berbagi nilai yang sama.

Mark Carney benar. Dunia sekarang memang sedang bergeser dari apa yang disebut *rule base order* (tatanan yang berbasis aturan) menuju *power base order* (tatanan berbasis kekuasaan atau kekuatan). Contoh yang sangat nyata, tak lama setelah ia berpidato, masih di WEF, dideklarasikanlah apa yang disebut BoP (*Board of Peace*). Secara formal, BoP dibentuk untuk menciptakan perdamaian, mengawasi rekonstruksi dan mengatur pemerintahan teknokrat Gaza. Akan tetapi, bagaimana mau mempercepat perdamaian jika dalam piagam BoP tak ditemukan satupun kalimat "*freedom*" untuk rakyat Palestina. Tak ada satu pun wakil rakyat Palestina disertakan. Sebaliknya, tokoh-tokoh kuncinya justru berasal dari kalangan pro Israel. Bahkan juga ada Netanyahu di sana. Coba pikirkan, perdamaian macam apa jika dewan itu justru diisi oleh para penyokong perampok, perampas, penjajah dan pembantai? Tambahan lagi, BoP dipimpin oleh Presiden yang sudah masyhur gemar bertindak ngawur, seperti menangkap Presiden Venezuela, Maduro, lalu mau mengambil alih Greenland. Dia pun tak merasa keberatan atas genosida Israel terhadap Gaza. Dia juga tak sedikit pun menaruh simpati terhadap penderitaan rakyat di sana. Bagaimana bisa berharap akan lahir perdamaian dari sebuah lembaga macam

**BoP hakikatnya adalah alat Trump untuk melanggengkan penjajahan Israel atas wilayah Palestina, Gaza khususnya. Melalui pelucutan senjata Hamas, BoP hendak menghentikan secara permanen perlawanan rakyat Gaza.**

itu dan yang dipimpin oleh tokoh seperti itu? Jadi, BoP hakikatnya adalah alat Trump untuk melanggengkan penjajahan Israel atas wilayah Palestina, Gaza khususnya. Melalui pelucutan senjata Hamas, BoP hendak menghentikan secara permanen perlawanan rakyat Gaza. Jadi nyatalah, BoP sepenuhnya demi kepentingan Israel dan pribadi Trump.

BoP tak lebih merupakan instrumen geopolitik AS di bawah Trump. BoP adalah mengendalikan rekonstruksi Gaza, upaya menggeser dominasi PBB, dan sarana memusatkan kekuasaan global di tangan Trump. Trump di situ ia bakal menjadi ketua seumur hidup, pemegang hak veto penuh, penentu agenda, anggota dan kebijakan, pengendali dana dan suksesi. Ini membuat BoP sangat personalistik dan otoriter. Lantas apa yang bisa dibuat oleh Indonesia, kecuali bakal menjadi alat legitimasi bahkan antek Trump?

Akhirnya, Mark Carney dengan skeptis menyatakan bahwa tatanan lama memang tidak akan kembali. Akan tetapi, ia menyimpan optimisme, dari keretakan ini, dapat dibangun sesuatu yang lebih baik, lebih kuat, dan lebih

adil. Akankah optimisme itu terwujud? Sejarahlah yang akan membuktikan itu.

++++

Sejarah masa lalu telah membuktikan bagaimana Khilafah Islam telah berhasil membangun tatanan dunia seperti yang diimpikan oleh Carney ini hari. Dengan syariah yang diterapkan secara *kāffah*, Khilafah membangun tatanan dunia berbasis aturan Islam (*sharia base order*). Hasilnya, sebuah peradaban dunia yang memancarkan keadilan dan kedamaian. Will Durant dalam *The Story of Civilization*, menulis, “Para Khalifah telah memberikan keamanan kepada manusia hingga batas yang luar biasa besarnya bagi kehidupan dan usaha keras mereka. Para Khalifah telah mempersiapkan berbagai kesempatan bagi siapapun yang memerlukan dan meratakan kesejahteraan selama berabad-abad dalam luasan wilayah yang belum pernah tercatat lagi fenomena seperti itu setelah masa mereka.”

Hal serupa diakui oleh Carleton University dalam *Technology, Business, and Our Way of*

**Dengan syariah yang diterapkan secara *kāffah*, Khilafah membangun tatanan dunia berbasis aturan Islam (*sharia base order*). Hasilnya, sebuah peradaban dunia yang memancarkan keadilan dan kedamaian.**

*Life: What Next*. Katanya, “Peradaban Islam merupakan peradaban terbesar di dunia. Peradaban Islam sanggup menciptakan negara adidaya dunia (*superstate*) terbentang dari satu samudera ke samudera yang lain; dari iklim utara hingga tropis dengan ratusan juta orang di dalamnya; dengan perbedaan kepercayaan dan suku.”

Tentang nasib kaum minoritas, Karen Armstrong, dalam *A History of Jerusalem: One City, Three Faiths*, menulis “*Under Islam, the Jews had enjoyed a golden age in al-Andalus.*”

Selama hampir 800 tahun, Yahudi menikmati zaman keemasan di wilayah Muslim Andalusia. Bukan di bawah negara Yahudi sekarang ini. Prof SD Goitein, seorang profesor Yahudi, mengakui bahwa bahasa Ibrani, pemikiran, hukum dan filsafat Yahudi, disusun berdasarkan pengaruh Arab Muslim.

Alhasil, jika sekarang dunia menginginkan kembali keadaan serupa maka, tidak bisa tidak, Khilafah dengan syariah *kāffah*-nya itu harus tegak kembali. Sayangnya, justru ini yang tidak dikehendaki oleh Barat, AS khususnya. Ia tahu, jika itu terjadi maka hegemoni dan dominansi mereka atas dunia, khususnya atas Dunia Islam, akan berakhir. Mereka tak mau itu terjadi. Makanya mereka berusaha keras mencegah kebangkitan kembali Khilafah. Hal itu dilakukan di antaranya dengan memperalat sebagian tokoh umat. Tragisnya, seperti ini hari terlihat, ada saja yang mau dijadikan alat Barat untuk menghentikan kebangkitan agamanya sendiri.

Dari sana terlihat bahwa sesungguhnya dunia saat ini sangat memerlukan Islam dengan segenap aturannya. Akan tetapi, tatanan berbasis syariah itu tidak akan terwujud dengan mudah. Banyak tantangan, baik dari internal maupun eksternal umat. Karena itu harus ada usaha sungguh-sungguh oleh umat demi mewujudkan tatanan yang akan memberikan rahmat bagi semua (rahmatan lil alamin). Insya Allah. []



## KEWIBAWAAN KHALIFAH

R

ASULULLAH ﷺ bersabda:

«الإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيُنْتَقَى بِهِ»

*"Imam (Khalifah) adalah perisai; orang-orang berperang di belakangnya dan berlindung kepada dirinya."* (HR al-Bukhari dan Muslim).

Hadis ini bukan sekadar jargon politik. Ia adalah penegasan bahwa kepemimpinan dalam Islam berdiri untuk menjaga kehormatan umat, melindungi darah kaum Muslim dan menegakkan 'izzah di hadapan musuh.

Sejarah Islam mencatat bagaimana Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq ra. berdiri tegak menghadapi gelombang pembangkangan dan kemurtadan pasca Rasulullah ﷺ wafat. Saat sebagian orang menolak membayar zakat, beliau berkata dengan tegas, *"Demi Allah, seandainya mereka menolak menyerahkan seutas tali unta yang dulu mereka bayarkan kepada Rasulullah ﷺ, pasti aku perangi mereka karena penolakannya itu."* (HR al-Bukhari).

Ketegasan ini lahir dari iman yang kokoh. Khalifah Abu Bakar ra. memahami bahwa melemah di hadapan pembangkang berarti membuka pintu kehinaan bagi umat.

Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. pun dikenal sangat berwibawa di hadapan musuh. Ketika utusan Persia memandang remeh kaum Muslim, Khalifah Umar ra. tidak tunduk pada simbol-simbol kemewahan. Ia justru menampilkannya kesederhanaan yang menggetarkan. Dalam dialog yang diriwayatkan oleh Ibn Katsir dalam *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah* (7/40), tampak jelas bahwa 'izzah kaum Muslim bukan pada istana, melainkan pada aqidah dan keberanian.

Bahkan Khalifah Utsman bin Affan ra., yang dikenal lembut, menunjukkan ketegasan saat Romawi mengancam wilayah pesisir. Pada masanya armada laut Islam dibangun secara serius hingga mampu menghadapi kekudatan Bizantium dalam Perang Dzat as-Shawari (Ath-Thabari, *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk*, 4/304).

Kelembutan pribadi tidak menghalangi ketegasan dalam menjaga kedaulatan.

Demikian pula Khalifah al-Manshur dari Bani Abbasiyah. Saat muncul ancaman pemberontakan yang membahayakan stabilitas negara, ia menegakkan otoritas negara dengan tegas demi menjaga persatuan umat (Ibn al-Jauzi, *Al-Muntazham*, 8/15).

Khalifah al-Walid bin Abdul Malik pun tercatat memperkuat pertahanan perbatasan (*tsughur*) dan memperbesar kekuatan militer kaum Muslim. Dengan begitu wilayah Islam disegani oleh imperium besar saat itu (Ibn Katsir, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 9/140).

Sepanjang sejarah, hanya pada era Khilafah pula kemuliaan Islam serta darah dan kehormatan kaum Muslim benar-benar terjaga. Contohnya pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid. Sang Khalifah dikenal sebagai penguasa Muslim yang sangat tegas. Ketika Kaisar Romawi

Timur (Bizantium) saat itu, Nikephoros I, mengirim surat yang bernada meremehkan dan menolak membayar upeti (*jizyah*), Khalifah Harun ar-Rasyid segera membalas dengan surat bernada keras, “*Dari Harun, Amirul Mukminin, kepada Nikephoros, Anjing Romawi! Aku telah membaca suratmu. Jawabannya adalah apa yang akan segera kamu lihat! Bukan apa yang akan kamu dengar.*” Segera setelah itu, sang Khalifah bersama pasukannya menyerang dan mengalahkan Romawi. Akhirnya, Romawi kembali tunduk pada Khilafah (Al-Khathib al-Baghdadi, *Tārīkh Baghdād*, 8/364; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, 10/184).

Berikutnya kisah heroik Khalifah al-Mu'tashim Billah. Pada masanya pernah ada seorang Muslimah ditawan dan dilecehkan oleh tentara Romawi di Amuriyah (wilayah Turki bagian tengah). Dalam penderitaannya, ia berteriak memanggil-manggil sang Khalifah. Berita itu sampai kepada Khalifah al-Mu'tashim Billah. Tanpa diplomasi, juga tanpa dewan internasional, beliau segera menyambut seruan Muslimah tersebut, “*Aku penuhi panggilanmu!*” Lalu beliau segera mengerahkan pasukan besar dan menyerbu Amuriyah. Akhirnya, wilayah yang dikuasai Romawi itu jatuh ke tangan kaum Muslim. Disebutkan, saat itu 30 ribu pasukan Romawi tewas dan 30 ribu lainnya berhasil ditawan (Ath-Thabari, *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk*, 8/631–634; Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, 10/325).

Tak kalah menarik adalah kisah keteguhan Sultan Abdul Hamid II, penguasa Khilafah Utsmaniyah. Saat itu, Theodor Herzl, tokoh Zionis Yahudi, pernah menawarkan harta dalam jumlah sangat besar kepada sang Khalifah agar Yahudi diberi hak atas tanah Palestina. Jawaban Khalifah sangat tegas, “*Aku tidak akan menyerahkan walau sejengkal tanah itu! Ia bukan milikku. Ia adalah milik umat Islam!*” (Muhammad Harb, *Abdul Hamid II, Akhīr as-Salāthīn al-Utsmāniyyīn al-Kibār*, hlm. 123–125).

Pada masa Khilafah Utsmaniyah pula, Prancis pernah diancam oleh Sultan Abdul Hamid II agar segera menghentikan rencana pementasan drama berjudul “*Mahomet*” karya Henri de Bornier di Prancis. Pasalnya, drama tersebut menghina kemuliaan Baginda Nabi saw. Isi ancaman itu tegas: Jika penghinaan kepada Rasulullah saw. tetap dilakukan, opsi militer (jihad) sangat terbuka. Prancis pun takut. Akhirnya, Prancis membatalkan rencana pementasan drama tersebut (Stanford J. Shaw, *History of the Ottoman Empire and Modern Turkey*, 1/287).

Bahkan hanya pada era Khilafah pula, penguasa Muslim pernah dengan gagah menghadapi Amerika. Pada abad ke-18, Amerika pernah terpaksa membayar upeti (*jizyah*) kepada Khilafah Utsmaniyah agar kapal-kapal mereka bisa melintas dengan aman di Afrika Utara (Aljazair, Tripoli, Tunis). Amerika mengakui hal ini secara resmi dalam perjanjian internasional (*Treaty of Tripoli* [1796], Pasal 10) (Frank Lambert, *The Barbary Wars*, hlm. 45–52).

Demikianlah. Para khalifah dulu memahami bahwa perdamaian sejati lahir dari kekuatan dan ketegasan, bukan dari ketundukan. Karena itu wibawa mereka membuat musuh berpikir seribu kali sebelum merendahkan kaum Muslim.

Sejarah para khalifah di atas bukanlah dongeng romantik. Ia adalah cermin. Ia memantulkan wajah kemuliaan ketika iman memimpin kekuasaan.

Jika hari ini sebagian para penguasa negeri-negeri Muslim lebih sibuk mencari legitimasi global ketimbang menjaga *‘izzah* umat, barangkali yang hilang bukan sekadar strategi politik, melainkan rasa takut kepada Allah.

Semoga Allah mengembalikan kepada kaum Muslim pemimpin yang tegas karena iman, berwibawa karena takwa, dan menjadikan kekuasaan sebagai jalan membela agama-Nya,

*Wa mā tawfīqī illā billāh.* [Arief B. Iskandar]

# IDUL FITRI: MOMENTUM MENEGUHKAN PERJUANGAN UMAT

Tisna Asy-Syirbuni

Idul fitri secara bahasa terdiri dari dua kata yaitu kata عيد (*'id*) dan kata فطر (*fithr*). Kata *'id* bermakna hari raya. Kata *'id* ini adalah kata bentukan yang berasal dari *'âda – ya'ûdu – 'awd[an]*. Artinya, kembali atau mengulang.<sup>1</sup> Memang begitulah fakta hari raya yang senantiasa kembali dan berulang setiap tahun. Makna kata *'id* secara istilah tidaklah keluar dari makna bahasanya ini, yaitu dua hari raya: idul fitri dan idul adha.<sup>2</sup>

Kata yang kedua *fithr* berasal dari kata افطر - افطر - يفطر (*afthara – yufthiru – ifthâr*). Artinya, makan atau berbuka puasa.<sup>3</sup> Hal ini senada dengan hadis Nabi Muhammad saw.:

«لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ، وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ»

Bagi orang yang berpuasa ada dua kebahagiaan: kebahagiaan ketika berbuka dan kebahagiaan ketika berjumpa dengan Tuhannya (HR Muslim).

Dengan demikian secara bahasa *idul fitri* bermakna kembali berbuka. Ini karena sebelumnya kaum Muslim selama sebulan penuh pada Bulan Ramadhan tidak makan pada siang

harinya. Saat Idul Fitri itulah kaum Muslim berhari raya dan dapat kembali makan pada siang harinya.

Kata *fitri* sering dimaknai dengan *fitrah*. Lalu *idul fitri* diartikan dengan *kembali kepada fitrah*. Hal ini merujuk pada sabda Nabi Muhammad saw. dalam *Shahîh Ibnu Khuzaymah* bahwa Nabi menyatakan:

«فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ»

Siapa saja yang berpuasa dan bangun malam (pada Bulan Ramadhan) karena iman dan mengharap pahala, akan keluar dosa-dosanya seperti hari saat dilahirkan oleh ibunya (HR Ibnu Khuzaymah, Abu Dawud, Ibnu Majah, an-Nasâ'i dan al-Baihaqi).

Kondisi seperti saat dilahirkan ibunya tanpa dosa inilah yang digambarkan dalam Hadis Nabi saw.:

«كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ»

Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan *fitrah* (HR al-Bukhari).

Kata *fitrah* ini juga bisa bermakna *pembawaan* atau *karakter manusia*; bisa bermakna *ciptaan*; dan bisa juga bermakna *agama* dan *sunnah*.<sup>4</sup> Kata *fitrah* di antaranya juga dapat ditemukan dalam al-Quran:

﴿فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾

Hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama Allah. Tetapkanlah atas fitrah Allah Yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya (QS ar-Rum [30]: 30).

Menurut sebagian mufassir, kata *fitrah Allah* berarti kecenderungan dan kesediaan manusia pada agama yang *haq*. Dalam tafsir *Ad-Dur al-Mantsur* Imam As-Suyuthi mengutip penjelasan dari Ikrimah tentang firman Allah: “Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, maknanya adalah *Islam*.”<sup>5</sup> Imam at-Thabari, mengutip dari Mujahid, juga menyatakan makna *fitrah Allah* adalah *Islam*.<sup>6</sup> Dengan demikian ayat ini menjelaskan tentang kesesuaian *Islam* dengan *fitrah manusia*. Dengan demikian pula Idul Fitri adalah momentum bagi kaum Muslim untuk kembali pada *fitrahnya* sebagai manusia, yaitu kembali kepada *Islam*. Aturan *Islam* itulah yang sesuai dengan karakter manusia.

Manusia pada zaman modern ini banyak yang enggan terikat dengan aturan agama. Mereka memilih untuk mengambil sekularisme dan kapitalisme sebagai jalan hidup. Mereka memisahkan agama dari kehidupan. Bahkan aturan agama dianggap kaku, ketinggalan zaman alias terbelakang dan membuat manusia terkekang hidupnya. Sekularisme membuat manusia bebas membuat aturan sendiri. Di Parlemen para senator atau anggota dewan atau wakil rakyat sibuk membuat aturan atau undang-undang sesuai dengan keinginan manusia tanpa ada

campur tangan agama.

Akan tetapi, alih-alih aturan buatan manusia dapat mewujudkan keadilan, kebebasan, kedamaian dan kesejahteraan. Faktanya, aturan buatan manusia itu justru membuat manusia mundur ke belakang. Bumi tempat berpijak dan tempat hidup manusia semakin rusak akibat kebijakan-kebijakan manusia rakus yang pro kapitalis. Hutan-hutan yang seharusnya menjadi paru-paru dunia dan benteng alami dari banjir dan tanah longsor justru dibabat habis dan digunduli. Kerusakan yang dibuat oleh tangan-tangan manusia inilah yang kemudian menimbulkan kerusakan dan bencana. Allah SWT telah mengingatkan kita dalam firman-Nya:

﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, supaya Allah menimpakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (QS ar-Rum [30]: 41).

Imam asy-Syaukani menyatakan bahwa *at-ta'rif* (bentuk *ma'rifah*) pada kata *al-fasād* menunjukkan *ala al-jins* (untuk menyatakan jenis). Kata tersebut mencakup semua jenis kerusakan yang ada di daratan maupun di lautan.<sup>7</sup> Karena itu semua kerusakan atau *al-fasād* akibat perbuatan tangan manusia bisa mencakup semua jenis bidang, kerusakan itu bisa terjadi dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, moral, alam dan sebagainya. Semuanya itu termasuk dalam cakupan kata *al-fasād*.<sup>8</sup>

Saat ini kita bisa melihat berbagai kerusakan akibat perbuatan tangan manusia dalam semua jenis bidang kehidupan. Manusia akhirnya sadar bahwa aturan buatan manusia itu tidak membawa kebaikan dan sebaliknya menimbulkan kerusakan. Kemudian muncul kesadaran untuk menyelesaikan berbagai kerusakan itu dengan solusi alternatif. Solusi alternatif itu disadari

**Umat Islam, bahkan umat manusia saat ini, sebenarnya sudah siap dengan diterapkan aturan Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Maka dari itu, momentum Idul Fitri adalah momentum untuk meneguhkan perjuangan, mengajak umat kembali pada fitrahnya ...**

atau tidak disadari berasal dari aturan Islam, yaitu aturan Allah Yang Mahatahu aturan yang terbaik bagi manusia.

Lihatlah fenomena di kereta rel listrik (KRL). Banyaknya pelecehan seksual yang dialami kaum wanita saat penumpang berdesak-desakan antara pria dan wanita. Akibatnya, muncul tuntutan adanya gerbong khusus untuk wanita di KRL. Adanya gerbong khusus wanita ini disadari atau tidak disadari adalah bagian dari aturan Islam yang melarang *ikhtilâth* antara pria dan wanita. Hal ini menimbulkan rasa nyaman bagi penumpang wanita.

Lihatlah bagaimana kebobrokan sistem keuangan ribawi yang menimbulkan krisis secara periodik. Akibatnya, muncul berbagai keinginan untuk bermuamalah yang bersih dari riba.

Lihatlah banyaknya pembunuhan yang terjadi akhir-akhir ini. Banyak dari keluarga korban yang menuntut agar pelaku pembunuhan dihukum mati. Baik itu Muslim ataupun non-Muslim. Hukum mati (*qishâsh*) bagi pelaku pembunuhan adalah bagian dari hukum Islam.

Lihatlah akibat pendidikan yang sekularistik dan materialistik. Muncul kerusakan generasi muda dengan tawuran, narkoba dan pergaulan

bebas. Lalu berbondong-bondonglah para orangtua di era modern ini memasukkan anaknya ke sekolah berbasis Islam atau pondok pesantren.

Lihatlah fenomena kerudung dan jilbab saat ini. Dulu para wanita dilarang-larang bahkan diberikan sanksi jika memakai kerudung dan jilbab. Akan tetapi, saat ini mayoritas wanita menutup aurat mereka. Bukan hanya dari kalangan rakyat biasa. Bahkan kalangan selebritis hingga aparat kepolisian dan tentara pun tidak ingin ketinggalan memenuhi kewajiban dari *Rabb*-nya untuk menutup aurat mereka.

Lihatlah saat ini banyak orang yang masuk Islam di negeri Eropa dan Amerika. Mereka masuk Islam dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Masih banyak lagi fenomena serupa lainnya.

Lihatlah banyaknya orang yang sadar bahwa teroris dunia yang sesungguhnya adalah manusia-manusia yang jualan HAM alias hak asasi manusia, namun terlibat aktif melakukan genosida kepada saudara-saudara kita di Palestina. Lihatlah geramnya negara-negara besar di Eropa melihat *Board of Peace* (Badan Perdamaian) buatan Trump yang hanya mengulang sandi-wara perdamaian, namun justru menciptakan penderitaan.

Semuanya ini adalah fenomena yang menunjukkan manusia saat ini telah mulai sadar akan kerusakan akibat aturan buatan manusia dan manusia saat ini berupaya untuk kembali kepada fitrahnya, yaitu kembali pada Islam. Umat ini sudah mulai menemukan jati dirinya. Umat ini sudah muak dengan kehidupan yang kapitalistik, sekularistik dan hedonistik. Umat ini ingin hidup dengan aturan yang sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia. Aturan itu adalah aturan Allah Yang telah menciptakan manusia. Dialah Yang paling mengetahui karakter manusia sebagai ciptaan-Nya.

Karena itu kita bisa melihat umat Islam, bahkan umat manusia saat ini, sebenarnya sudah siap dengan diterapkan aturan Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Maka dari itu,

momentum Idul Fitri adalah momentum untuk meneguhkan perjuangan, mengajak umat kembali pada fitrahnya—sebagai hamba Allah yang akan mendapatkan kebebasan, kedamaian, keadilan dan kesejahteraan yang hakiki saat menerapkan aturan Allah—yaitu menerapkan syariah Islam secara *kâffah* dan membuang sejauh-jauhnya berbagai perangkat hukum dan aturan manusia yang membawa pada kerusakan, penderitaan dan kesengsaraan.

Pada momentum Idul Fitri Rasulullah saw., pada usianya yang telah melewati 60 tahun, menaklukkan Kota Makkah dan memimpin perang Hunain. Karena itu pada momentum Idul Fitri ini juga sudah seharusnya kita tak kenal lelah untuk memberikan penyadaran di tengah-tengah umat. Jangan sampai umat yang sudah mulai sadar ini berhenti mengenal Islam hanya pada aspek spiritualnya saja. Jangan sampai umat ini hanya terhenti pada rutinitas itikaf, memperingati Maulid, Nuzulul Quran, menunaikan ibadah umrah dan haji; namun mereka enggan membicarakan politik Islam, ekonomi Islam bahkan takut membahas kepemimpinan Islam atau pemerintahan Islam, yaitu *al-Khilâfah al-Islâmiyyah*.

Umat jangankan hanya kembali pada fitrahnya sebatas menjadikan Islam sebagai akidah ruhiyah. Mereka , juga harus diajak mengambil Islam sebagai akidah *siyâsiyah*. Akidah ruhiyah adalah dasar pembahasan tentang pengaturan dan pemeliharaan urusan akhirat. Akidah *siyâsiyah* adalah dasar pembahasan tentang pengaturan dan pemeliharaan urusan dunia. Setiap pemikiran yang digunakan sebagai landasan yang paling mendasar bagi pemikiran-pemikiran (cabang) lainnya dianggap sebagai akidah. Dari pemikiran tersebut dapat digali pemikiran-pemikiran dan hukum-hukum lain.

Jika pemikiran dan hukum-hukum tersebut berkaitan dengan masalah-masalah akhirat (seperti kiamat, pahala, siksa, juga ibadah) atau terkait dengan pengaturan dan pemeliharaan persoalan-persoalan tersebut maka (persoalan)

akidah semacam ini termasuk akidah ruhiyah. Jika pemikiran dan hukum-hukum tersebut berkaitan dengan persoalan dunia (seperti takdir, pembebanan hukum (*taklif*), kebaikan, keburukan, perdagangan, sewa-menyewa, perkawinan, kerja sama (*syirkah*), warisan, atau yang masih terkait dengan pengaturan dan pemeliharaan persoalan tersebut) maka (persoalan) akidah semacam ini termasuk akidah *siyâsiyah*. Akidah Islam memiliki akidah ruhiyah dan akidah *siyâsiyah*. Karena ia sanggup melahirkan pemikiran dan hukum-hukum yang terkait dengan persoalan akhirat. Juga pemikiran dan hukum-hukum yang terkait dengan dunia.<sup>9</sup>

Maka dari itu, pada momentum Idul Fitri ini marilah kita menyongsong pertolongan Allah. Caranya dengan meneguhkan perjuangan tak kenal lelah mengajak umat kembali pada fitrahnya, yaitu kembali pada Islam; juga agar mereka turut berjuang menerapkan syariah Islam secara *kâffah* hingga terwujud Islam yang rahmatnya dapat dirasakan seluruh umat manusia dan semesta alam.

*Wallâhu a'lam.* []


**Catatan kaki:**

- 1 Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1997), h. 983
- 2 Majmu'ah al-Ulama, *Al-Mausû'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*, (Kuwait: Wuzârah al-Auqâf wasyû'un al-Islâmiyyah, 1414 H/1994 M), Cet. Ke-1, Juz. 31, h. 114
- 3 Ahmad Warson Munawwir, *op. cit.*, h. 1063
- 4 *Ibid.*
- 5 Jalaluddin As-Suyûfî, *Ad-Dur al-Mansûr*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), Juz 6, h. 493
- 6 Ibnu Jarir At-Tabari, *Jâmi` al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'an*, (Tt: Mu'assah ar-Risalah, 140 H/2000 M), Juz 20, h. 97
- 7 Muhammad bin `Ali Asy-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, (Damaskus: Dâr Ibnu Kasîr, 1414 H), Cet. Ke-1, Juz 4, h. 263
- 8 Rokhmat S. Labib, *Tafsir Al-Waie*, (Jakarta: Wadi Press, 2010), Cet. Ke-1, h. 372
- 9 Anonim, *Islam Dakwah dan Politik (Hadits As-Shiyam)*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2002), Cet. Ke-1, h. 180-181

# IDUL FITRI: KEMBALI KE ATURAN SYAR'I

**Irfan Abu Naveed, M.Pd.I**

(Peneliti Balaghah al-Quran & Hadits Nabawiyyah)

 Idul Fitri berulang setiap tahunnya. Pada awal mula pensyariatannya ia menggantikan berbagai syiar jahiliah yang bertentangan dengan Islam. Rasulullah Saw, setibanya di Yatsrib (*Al-Madinah al-Munawwarah*) pasca hijrah, dari Anas r.a.: *Tatkala Rasulullah saw. tiba di Madinah (Yatsrib), penduduk Madinah memiliki dua hari dimana mereka bersenang-senang di dalamnya, Nabi saw. bertanya, "Apa dua hari ini?" Mereka menjawab, "Kami dahulu bersenang-senang di dalamnya di masa jahiliah." Lalu Rasulullah saw. bersabda:*

«إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَبَدَلَكُمْ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا يَوْمَ الْأَضْحَى  
وَيَوْمَ الْفِطْرِ»

"Sesungguhnya Allah telah mengganti keduanya untuk kalian dengan hal yang lebih baik daripada keduanya, yakni Idul Adha dan Idul Fitri." (HR Abu Dawud dan al-Hakim).

Riwayat ini menegaskan bahwa Idul Fitri itu untuk menggantikan Hari Raya Jahiliah yang telah mendarah daging dan turun-temurun. Syiar Idul Fitri menggema menghapuskan syiar-syiar jahiliah. Imam al-Shan'ani (w. 1182

H) dalam *Subuul as-Salâm* (1/436) menegaskan bahwa peristiwa ini terjadi tidak lama setelah Nabi saw. tiba di Yatsrib.

"Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi Saw mengucapkan hal tersebut segera setelah beliau tiba di Madinah, sebagaimana dipahami dari huruf *fa'*, dan dalam kitab-kitab sirah disebutkan bahwa hari raya pertama yang disyariatkan dalam Islam adalah Idul Fitri pada tahun kedua Hijrah. Di dalamnya terdapat dalil bahwa menampakkan kegembiraan pada dua hari raya itu adalah sesuatu yang dianjurkan, dan bahwa hal tersebut termasuk bagian dari syariat yang Allah tetapkan bagi hamba-hamba-Nya. Sebabnya, penggantian hari raya Jahiliah dengan dua hari raya tersebut menunjukkan bahwa pada dua hari raya yang disyariatkan itu boleh dilakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jahiliah pada hari raya mereka. Hanya saja, Nabi saw. menyelisihinya dalam penentuan waktunya."

Imam Badruddin al-'Aini (w. 855 H) dalam *Syarh Sunan Abi Dawud* (IV/477) menuturkan: "Dulu kaum jahiliah bersenang-senang selama dua hari dalam setahun. Mereka melakukan berbagai perkara yang tidak Allah ridhai. Ketika Islam hadir maka Allah menggantikan

dua hari tersebut dengan dua hari yang meng-gema di dalamnya syiar takbir, tahmid dan tauhid, dengan syiar yang terang benderang dan menggema hingga membuat dongkol kaum musyrik.”

Imam al-Munawi (w. 1031 H) dalam syarhnya menyebut dua hari raya tersebut adalah *An-Nawruz* dan *al-Mahrajan*. Islam pun menghapuskan syiar-syiar jahiliah dalam Hari Bu'ats, al-Hafizh al-Baghawi berkata: “*Hari Bu'ats adalah hari yang terkenal karena saat itu terjadi pembantaian besar-besaran Suku Aus atas Suku Khazraj. Perang ini berlangsung selama seratus dua puluh tahun, hingga Islam datang.*”

Paradigma agung yang diajarkan dalam sunnah Rasulullah saw. di atas, bahwa Islam hadir untuk mengatur manusia, bahkan dengan cara mengganti tradisi berhari raya manusia di masa jahiliah yang mendarah daging dengan Hari Raya Islam. Tidak ada kompromi terhadap syiar kekufuran di tengah-tengah umat Islam,

***Tentu ironi jika takbîr, tahmîd dan tahlîl digemakan bersahut-sahutan mengisi setiap jengkal ruang kehidupan. Akan tetapi, syariah Sang Pencipta kehidupan, Allah 'Azza wa Jalla ditempatkan tak semestinya, digantikan oleh hukum jahiliah akal-akalan manusia yang rusak dan lemah.***

meskipun ia telah membudaya, menjadi tradisi dan adat istiadat, karena tradisi yang melanggar syari'at Islam, adalah tradisi yang menyimpang dari aturan Sang Pencipta seluruh manusia dan alam semesta, Allah 'Azza wa Jalla, yang menciptakan setiap jengkal kehidupan manusia dan segala hal yang melingkupinya dan Allah tidak meridai setiap kekufuran (Lihat: QS az-Zumar [39]: 7).

Tentu ironi jika *takbîr, tahmîd* dan *tahlîl* digemakan bersahut-sahutan mengisi setiap jengkal ruang kehidupan. Akan tetapi, syariah Sang Pencipta kehidupan, Allah 'Azza wa Jalla ditempatkan tak semestinya, digantikan oleh hukum jahiliah akal-akalan manusia yang rusak dan lemah. Ironi jika tradisi dan syiar per-satuan umat dalam Idul Fitri digantikan oleh tradisi berpecah-belah dalam sekat-sekat *nation states* sebagai konsekuensi perjanjian Sykes Picot ala imperialis Barat.

Lantas, kemana syiar Idul Fitri ajaran Rasulullah saw. yang justru disyariatkan pertama kali untuk menghapuskan tradisi jahiliah? Padahal Allah SWT telah berfirman:

﴿ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ﴾

Demikianlah (perintah Allah). Siapa saja yang mengagungkan syiar-syiar Allah, sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan kalbu (QS al-Hajj [22]: 32).

Ingat, Islam adalah *Dîn* yang wajib unggul dan diunggulkan atas seluruh agama, aliran kepercayaan, adat istiadat dan apapun istilahnya. Demikian sebagaimana firman-Nya:

﴿هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ﴾

Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia menangkan agama itu di

***Spirit Idul Fitri begitu agung. Sudah selayaknya spirit ini melecut kaum Muslim untuk kembali pada kehidupan Islam; kembali pada penerapan syariah Islam secara totalitas dalam setiap aspek kehidupan: ekonomi, politik, sosial kemasyarakatan, pendidikan, keamanan dan lain sebagainya.***

atas segala agama meskipun orang musyrik membenci (QS ash-Shaff [61]: 9).

Spirit Idul Fitri begitu agung. Sudah selayaknya spirit ini melecut kaum Muslim untuk kembali pada kehidupan Islam; kembali pada penerapan syariah Islam secara totalitas dalam setiap aspek kehidupan: ekonomi, politik, sosial kemasyarakatan, pendidikan, keamanan dan lain sebagainya. Al-Imam Ali al-Qari (w. 1014 H) dalam *Mirqât al-Mafâtiḥ* (III/1060), ketika menegaskan hakikat Idul Fitri, menukilkan:

«لَيْسَ الْعَيْدُ لِمَنْ لَيْسَ الْجَدِيدُ، إِنَّمَا الْعَيْدُ لِمَنْ أَمَّنَ الْوَعِيدُ»

*Bukanlah 'Id bagi orang yang mengenakan pakaian baru. Akan tetapi, sesungguhnya 'Id bagi orang yang terbebas dari ancaman (Neraka).*

Orang yang terbebas dari ancaman siksa Jahanam adalah orang yang menjalankan aturan Islam. Allah telah memerintahkan kaum Muslim bersegera kembali pada Islam:

﴿وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ﴾

*Bersegeralah kalian meraih ampunan dari Tuhan kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk kaum yang bertakwa (QS Ali Imran [3]: 133).*

Ayat ini mengandung kiasan (*al-majāz al-mursal bi al-alâqah al-musabbabiyyah*): Allah memerintahkan hamba-Nya bersegera pada ampunan-Nya, namun yang dimaksud adalah bersegera mengamalkan syariah Islam yang membuahkan ampunan Allah itu sendiri. Ini diperkuat oleh petunjuk (*qar'inah*) sabda Rasulullah saw.:

«بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا، أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا، يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا»

*Bersegeralah kalian beramal shalih. Akan ada suatu masa ketika muncul berbagai fitnah seperti potongan malam gelap gulita. Saat itu seseorang beriman di waktu pagi dan kafir pada sorenya; beriman di waktu sore dan kafir pada paginya. Ia menjual agamanya dengan harga dunia (HR Muslim dan Ahmad).*

Kalimat *bâdirû bi al-a'mâl* adalah perintah untuk bergegas pada *al-a'mâl*, dan *al-a'mâl* yang dimaksud adalah amal-amal Islam, karena diungkapkan dalam bentuk plural dan *ma'rifat*. Dr. Mushthafa Dib al-Bugha menuturkan, di antara faidah hadis ini adalah kewajiban berpegang teguh pada Islam, dorongan bersegera beramal shalih sebelum tibanya berbagai hambatan, menunjukkan urgensi bersegera menegakkan *Dîn al-Islâm* dalam kehidupan.

*Wallâhu a'lam. []*

# PERGOLAKAN PEMIKIRAN DAN PERJUANGAN POLITIK: *THARÎQAH* ATAU *USLÛB* DAKWAH?

## Soal:

Ada pemahaman bahwa pergolakan pemikiran (*ash-shirâ' al-fikrî*) dan perjuangan politik (*al-kifâh as-siyâsî*) merupakan bagian dari metode (*tharîqah*). Ada pula pemahaman bahwa keduanya bukan bagian dari metode (*tharîqah*), melainkan termasuk *uslûb*. Mana yang benar: keduanya termasuk metode (*tharîqah*) atau *uslûb*?

## Jawab:

Kami telah menjawab semisal pertanyaan ini pada tanggal 14 Shafar al-khayr 1429 H – 20 Februari 2008. Di situ dinyatakan:

Aktivitas politik dan pemikiran merupakan metode (*tharîqah*). Tahapan interaksi (*marhalah at-tafâ'ul*) mengharuskan hal itu. Dakwah tidak sempurna tanpa keduanya. Bahkan tidak ada tahapan interaksi tanpa aktivitas politik dan pemikiran.

Perjuangan politik dan pergolakan pemikiran merupakan tantangan terang-terangan melalui aktivitas politik dan pemikiran. Tantangan ini merupakan *uslûb*; mungkin diperlukan di sini (satu konteks), tetapi tidak diperlukan di sana (konteks lain).

Supaya saya dapat mendekatkan masalah tersebut, pendistribusian *leaflet* kadang dengan *uslûb* perjuangan (*uslûb al-kifâh*) sehingga didistribusikan secara terang-terangan dalam

tantangan yang gamblang; dan kadang merupakan pendistribusian biasa.

Jadi pergolakan dan perjuangan di dalamnya memiliki makna tantangan yang gamblang beserta elemen-elemen tantangan. *Uslûb* ini beragam sesuai dengan apa yang dituntut oleh kondisi, dan saya sebutkan sebagian contoh:

Rasul saw. menggunakan *uslûb-uslûb* yang berbeda dalam hal kekuatan terhadap kaum kafir. Misalnya, ketika salah seorang pemuka Quraisy (tampaknya 'Utbah) pergi menemui beliau, beliau menawarkan Islam kepada dia dengan *hujjah* yang meyakinkan dan kebijaksanaan yang mengenai menggunakan *uslûb* yang tenang berpengaruh. Bahkan laki-laki itu kembali kepada Quraisy dengan postur yang berbeda ketika dia pergi sebagaimana yang digambarkan oleh para pemuka Quraisy yang mengirim dia, terutama dia memuji di depan mereka ucapan yang dia dengar dari Rasul saw.

Lalu suatu ketika, salah seorang pemuka Quraisy (tampaknya Wa'il) menemui Rasul saw. Pemuka kekufuran itu membawa di tangannya tulang-tulang yang telah hancur. Dia menampakkan itu kepada Rasul saw. Dia bertanya kepada beliau, "Apakah Tuhanmu mampu menghidupkan kembali ini?" Rasul saw. menjawab, "Benar. Dia membangkitkannya dalam kondisi hidup." Kemudian Rasul saw. menambahkan, "Juga akan memasukkan kamu ke Neraka Jahanam."

*Uslûb* tersebut makin kuat atau melemah menurut apa yang sesuai dengan pihak yang dihadapi.

Begitulah. *Uslûb* itu menguat atau melemah menurut apa yang sesuai dengan pihak yang dihadapi.

Untuk lebih menjelaskan potret tersebut, bacalah ayat:

﴿ اذْهَبْ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي ﴿١٧﴾  
 اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿١٨﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا  
 لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿١٩﴾ ﴾

Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku. Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun. Sesungguhnya dia telah melampaui batas. Lalu berbicaralah kamu berdua kepada dia dengan kata-kata yang lemah lembut. Mudah-mudahan dia ingat atau takut (QS *Thaha* [20]: 42-44).

Jelas, di dalam ayat ini, yang dituntut adalah diskusi pemikiran yang tenang dan lembut.

Sekarang bacalah ayat yang mulia pada topik yang sama, juga antara Musa as dan Fir'aun, tetapi pada situasi yang lain. Setelah kepada Fir'aun dipaparkan bukti-bukti dan dalil-dalil, meski begitu, ia tetap berlaku sombong dan bersikeras dalam tindakan melampaui batasnya, pada saat itu Musa as. tidak berbicara kepada dia dengan lembut; melainkan dengan kasar. Musa menyebut Fir'aun sebagai مَثْبُورًا, yakni binasa dan terlaknat. Inilah ayat yang mulia itu:

﴿ وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ فَاسْتَأْذَنَّا بَنِي إِسْرَائِيلَ  
 إِذْ جَاءَهُمْ فَقَالَ لَهُ فِرْعَوْنُ إِنِّي لَأَظُنُّكَ يَا مُوسَىٰ مَسْحُورًا  
 \* قَالَ لَقَدْ عَلِمْتُمَا أَنْزَلَ هَؤُلَاءِ إِلَّا رَبَّ السَّمَاوَاتِ  
 وَالْأَرْضِ بَصَائِرَ وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَا فِرْعَوْنُ مَثْبُورًا ﴾

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata. Tanyakanlah kepada Bani Israil, tatkala Musa datang kepada mereka, lalu Fir'aun berkata kepada dia, "Sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa, seorang yang

kena sihir." Musa menjawab, "Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata. Sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa." (QS *al-Isra'* [17] : 101-102).

Jadi digunakan diskusi yang lembut di awal untuk memaparkan dalil-dalil dan bukti-bukti. Akan tetapi, setelah dikemukakan bukti-bukti dan dalil-dalil yang pasti, dan meski begitu kesombongan dan tirani tetap berlanjut, maka digunakan diskusi yang keras.

Saya berharap telah menjelaskan potret tersebut.

Oleh karena itu, Anda dapati kami katakan di buku kami tentang aktivitas-aktivitas politik di tahapan interaksi (*marhalah at-tafâ'ul*): "...Di dalam tahapan ini menonjol aktivitas-aktivitas politik pergolakan pemikiran (*ash-shirâ'u al-fikrî*) dan perjuangan politis (*al-kifâh asa-siyâsi*)..."

Jadi, biasanya pergolakan dan perjuangan itu menonjol di tahapan ini disebabkan karena benturan dengan para pemuka kakufuran. Jadi *uslûb* ini sesuai dengan mereka. Akan tetapi, dengan kaum kafir yang lain atau pada waktu yang lain, kadang aktivitas politik dan pemikiran perlu menggunakan *uslûb* yang lain lagi.

Saya ulangi, aktivitas politik dan pemikiran merupakan bagian dari metode (*tharîqah*). Tahapan interaksi (*marhalah at-tafâ'ul*) mengharuskan keduanya. Hanya saja, peningkatan aktivitas politik dan pemikiran, yakni perjuangan (*al-kifâh*) dan pergolakan (*ash-shirâ'*), merupakan *uslûb*, dan digunakan pada waktu dan tempat yang sesuai.

[Dikutip dari "Jawab-Soal Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasytah", Tanggal 06 Sya'ban 1447 H - 25 Januari 2026 M]

#### Sumber:

<https://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/107311.html>

<https://www.facebook.com/AtaAboAlrashtah/posts/122119732521129051>

# Hadiah Sultan Ahmed I Untuk Paris

**P**aris, yang dianggap sebagai salah satu kota terpenting dalam budaya dunia modern, terkenal dengan Menara Eiffel, Sungai Seine, dan Champs-Élysées. Ada detail Ottoman yang kurang dikenal di Champs-Élysées, yang dianggap sebagai jalan raya terindah di dunia. Pohon-pohon kastanye

kuda yang menghiasi jalan tersebut adalah hadiah dari Sultan Ottoman Ahmed I kepada kota itu. Berikut kisah di balik hadiah Ahmed I untuk Paris...

Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/10-maddede-ii-abdulhamid/0>

■ Paris, kota yang memegang tempat penting dalam budaya dan sejarah Prancis, terdiri dari beragam struktur dan elemen perkotaan. Sungai Seine, Menara Eiffel, dan Champs-Élysées termasuk di antara elemen-elemen terpenting tersebut.

■ Champs-Élysées, yang oleh orang Prancis digambarkan sebagai "boulevard terindah di dunia," adalah jalan yang menginspirasi banyak boulevard di kota-kota lain di seluruh dunia pada abad-abad berikutnya.



fikriyat



fikriyat

2

2 Marie de' Medici, istri Raja Henry IV dari Prancis meminta agar Champs-Élysées ditanami pohon. Permintaan ini memicu kontroversi besar. Boulevard tersebut yang awalnya berupa lapangan, pertama kali diubah menjadi boulevard atas permintaan Ratu.

fikriyat



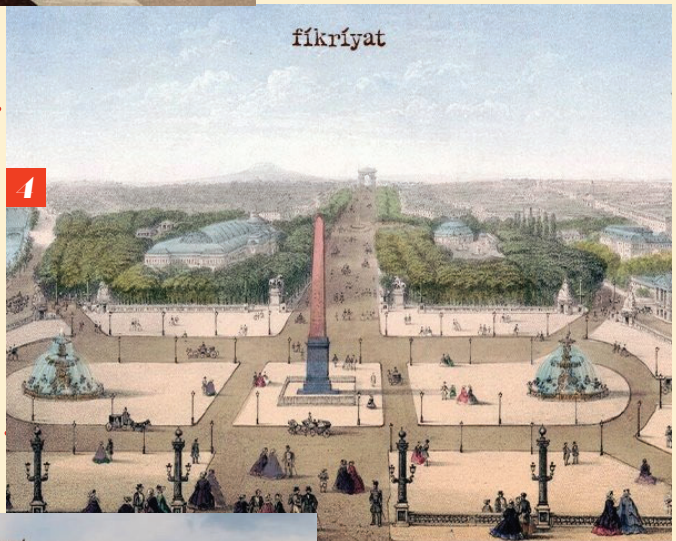
3

3 ■ Pohon mana yang akan digunakan, dan berapa banyak yang dibutuhkan? Masalah ini dibahas secara menyeluruh, dan akhirnya, pohon kastanye kuda dipilih. Tetapi mengapa pohon kastanye kuda lebih disukai?

■ Karena pohon kastanye kuda membersihkan udara lebih cepat daripada pohon sejenis lainnya dan tidak menarik petir. Namun pohon ini tidak ditemukan di Eropa pada abad ke-17.

Pada periode **1** yang sama, pohon kastanye kuda banyak terdapat di Istanbul, ibu kota Turki Utsmani yang praktis merupakan hutan. Prancis meminta pohon-pohon ini melalui jalur diplomatik.

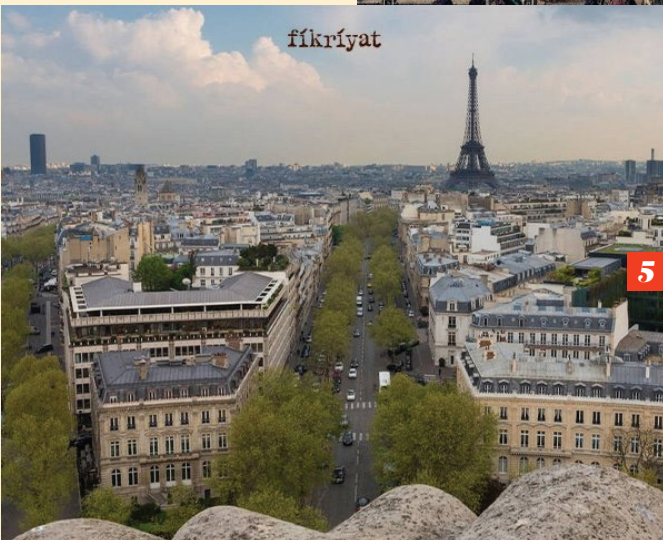
1



5

5 ■ Sultan Ahmed I sebagai Khalifah di Ottoman, tidak menolak permintaan Prancis, dan Kekaisaran Ottoman menghadiahkan Prancis ratusan bibit pohon kastanye kuda.

fikriyat



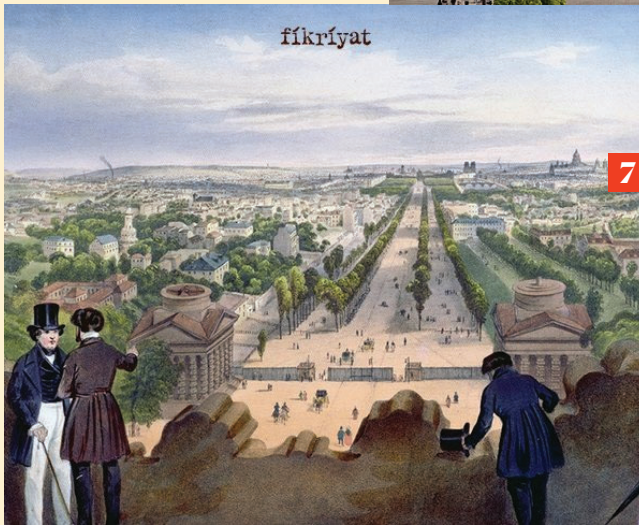
▪ Pohon kastanye kuda, yang menjadi saksi banyak peristiwa penting dalam sejarah Paris, berasal dari Istanbul. Setelah beberapa waktu, pohon-pohon ini menyebar ke kota-kota Eropa lainnya .

▪ Buah kastanye kuda, yang berasal dari ibu kota Ottoman, dengan cepat menghiasi kota-kota, taman, kebun, dan jalanan Eropa. Seiring waktu, buah kastanye kuda membentuk lanskap Eropa.



6

6



fikriyat

7

7 Pohon kastanye kuda yang besar dan indah yang ditemukan di boulevard Champs-Élysées yang terkenal di dunia , di taman-taman dan di jalan-jalan, dibawa ke Eropa pada abad ke-17 sebagai hadiah dari Sultan Ahmed I.



fikriyat

8

Saat ini, sebagian besar pohon di Paris adalah pohon kastanye kuda. Orang Prancis telah menerima dan mengklaim pohon-pohon ini, yang berasal dari Ottoman.



## LINTAS DUNIA

### **BoP Lebih Tepat Disebut “Board of Penjajahan”**

Keikutsertaan Indonesia dalam Dewan Perdamaian (*Board of Peace/BoP*) untuk Gaza bentukan Presiden Amerika Serikat (AS) Donald Trump dinilai Cendekiawan Muslim Ustadz Muhammad Ismail Yusanto (UIY), tidak mencerminkan keberpihakan pada perjuangan kemerdekaan Palestina, karena dewan tersebut justru berfungsi melanggengkan status quo penjajahan atas Palestina.

“Tak lain sebenarnya ini bukan *Board of Peace*, tapi Board of Penjajahan, karena fungsinya justru mengokohkan penjajahan,” tegasnya dalam siniar *Ini Kepalsuan Bergabung dalam Board of Peace*, Senin (2/2/2026) yang ditayangkan kanal *YouTube UIY Official*.

UIY menilai, keterlibatan Indonesia dalam BoP sejak awal tidak dilandasi prinsip ideologis penolakan terhadap penjajahan, melainkan pertimbangan politik pragmatis yang mengabaikan amanat konstitusi.

Menurut UIY, sikap tersebut tampak jelas dari pembiaran berkelanjutan terhadap Israel

sebagai penjajah Palestina yang tidak pernah ditempatkan sebagai pihak bermasalah dalam kerangka BoP.

UIY juga mengkritik substansi Piagam BoP yang dinilainya secara sistematis menghapus isu kemerdekaan Palestina dan menyingkirkan pihak yang menjadi korban penjajahan.

“Tidak ada disebut Palestina, tidak disebut *freedom* (kemerdekaan), apalagi menyertakan pihak Palestina. Yang ada justru demiliterisasi Hamas, sementara pos-pos penting diisi oleh orang-orang yang pro-Israel,” ungkapnya.

Kondisi tersebut, menurut UIY, menunjukkan konsep perdamaian yang ditawarkan tidak berangkat dari prinsip keadilan, melainkan dari pengaturan ulang penjajahan dengan wajah baru.

### **Menutup Akar Persoalan**

Terkait alasan bahwa dukungan dana Indonesia ditujukan untuk rekonstruksi Gaza, UIY menilai narasi tersebut menutup akar persoalan yang sesungguhnya.

“Siapa yang sebenarnya menghancurkan Gaza? Kenapa yang harus membangun justru bukan pihak yang menghancurkan?” katanya.

UIY menegaskan, rekonstruksi hanyalah persoalan teknis dan tidak boleh dijadikan dalih untuk mengaburkan tanggung jawab penjajah.

Ia juga menekankan, kehancuran Palestina tidak dapat dilepaskan dari peran besar AS sebagai pendukung utama Israel.

Karena itu, UIY menilai tidak masuk akal secara moral dan politik ketika AS justru meminta dukungan finansial dari negara lain untuk proyek yang lahir dari kehancuran yang mereka dukung. “Maka itu aneh, dan aneh pula kalau kita mau,” ujarnya.

UIY menegaskan, dalih perdamaian kehilangan relevansi selama kemerdekaan Palestina tidak menjadi agenda utama. “Tak lain

sebenarnya adalah mengokohkan penjajahan,” ujarnya.

UIY juga menyoroti klaim pengawalan solusi dua negara yang kerap dijadikan pembenaran oleh pemerintah. “Solusi dua negara pun tidak disebut dalam Piagam *Board of Peace*. Bahkan solusi dua negara itu sendiri ganjil karena masih mengakui penjajah Israel,” katanya.

### Dikendalikan Sepenuhnya

Ia menilai struktur BoP sepenuhnya berada di bawah kendali Presiden AS tanpa ruang pengaruh berarti bagi negara lain. “Trump berkuasa penuh. Dia menentukan anggotanya, agendanya, bahkan memiliki hak veto penuh. Ini bukan *Board of Peace*, tapi *Board of Trump*,” ujarnya.

Menurut UIY, rancangan rekonstruksi yang ditawarkan juga menampilkan motif non-kemanusiaan. “Ini bisnis properti. Kepentingan komersial Trump tampak lebih menonjol,” ungkapnya.

UIY menutup dengan menyinggung sikap banyak negara besar yang menolak bergabung dalam BoP. “Inggris, Prancis, Swedia, Denmark,



Spanyol, Rusia, Cina, dan banyak negara lain tidak mau. Itu menunjukkan mereka tahu apa yang ada di balik ini semua,” katanya.

Ia mempertanyakan sikap penguasa negeri-negeri Muslim, termasuk Indonesia, yang tetap memilih bergabung.

“Ini politik pragmatis, politik kekuasaan: kalau tidak bisa melawan, ya ikut,” pungkas UIY. []

### HT Serukan Negara Muslim Keluar dari BoP

Hizbut Tahrir menyerukan kepada negara-negara mayoritas Muslim segera menarik diri dari Dewan Perdamaian (*Board of Peace* BoP) untuk Gaza bentukan Presiden Amerika Serikat (AS) Donald Trump yang sejatinya hanyalah dewan penjajahan.

“Sadarilah dan tariklah diri dari dewan penjajahan ini sebelum kalian menyesal, ketika penyesalan tidak lagi berguna,” demikian seruan Hizbut Tahrir sebagaimana dilansir *Harian Ar-Rayah* dan dikutip *media-umat.com*, Rabu (4/2/2026).

Untuk ditegaskan sebelumnya, sebagai pelopor yang jujur, Hizbut Tahrir akan terus melangkah bersama umat—berikut pemilik kekuatan dan pengaruh di dalamnya—untuk menegakkan Khilafah Kedua di Atas Manhaj Kenabian.

Dikabarkan, Presiden AS Donald Trump resmi menandatangani piagam Dewan Perdamaian (BoP) pada 22 Januari 2026 di Davos, Swiss, yang disaksikan perwakilan negara anggota. Dewan ini terdiri dari 20 negara, meliputi 13 negara mayoritas Muslim (termasuk Indonesia) dan 7 negara minoritas Muslim, dengan Amerika Serikat sebagai ketuanya.

Juga terungkap, dewan ini awalnya dirancang untuk rekonstruksi Gaza, tetapi piagamnya—sebagaimana pernyataan

Trump—menetapkan tugas yang jauh lebih luas dalam penyelesaian konflik global.

Karena itu Hizbut Tahrir memandang dewan bentukan Trump ini tak lepas dari upaya melegitimasi ambisi AS di Gaza dan seluruh tanah Palestina yang diberkahi.

Selain menyerukan agar negara Muslim mundur dari keanggotaan, Hizbut Tahrir juga menegaskan beberapa pernyataan sikap. *Pertama*, dengan kesombongan dan keangkuhannya, Amerika sedang memaksakan penjajahan global dan melegitimasi segala bentuk pendudukan.

*Kedua*, penandatanganan Piagam BoP oleh 13 negara Muslim tersebut menjadikan mereka sebagai mitra dalam kejahatan penjajahan di Gaza.

Hizbut Tahrir menegaskan, umat Islam tidak akan lupa. Sejarah penindasan, pembunuhan, dan perampasan tanah di Gaza serta seluruh Palestina tersimpan dalam memori kolektif lintas generasi. Jarak dan waktu tidak akan menghapus tuntutan atas keadilan dan pembalasan bagi setiap nyawa yang hilang.

“Umat ini akan mengadili Amerika dan negara-negara yang ikut dalam kejahatannya di Gaza, seluruh Palestina, dan tempat-tempat lain, setelah Allah menganugerahinya kemenangan dan menegakkan khilafah,” pungkasnya. []

## Kritik Atas Pertemuan Erdogan dan Bin Salman

Setidaknya ada tiga kritik tajam Islam ideologis terkait kesepakatan antara Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan dan Putra Mahkota Arab Saudi Muhammad bin Salman pada 3 Februari di Riyadh. Kritik disampaikan Hizbut Tahrir dalam situs resminya *hizb-ut-tahrir.info*, Kamis (5/2/2026).



*Pertama*, Erdogan dan Bin Salman menegaskan kesetiaannya kepada Amerika Serikat. Pasalnya, jelas Hizbut Tahrir, kedua belah pihak menyambut baik partisipasi negara mereka dalam *Board of Peace (BoP)* yang dipimpin Presiden AS Donald Trump.

*Kedua*, kedua belah pihak menegaskan pengkhianatan mereka terhadap perjuangan memerdekakan Palestina dari penjajahan entitas penjajah Zionis Yahudi. Karena, jelas Hizbut Tahrir, keduanya sepakat memastikan pembentukan negara Palestina merdeka di perbatasan tahun 1967 dengan Al-Quds Timur sebagai ibu kotanya, sesuai dengan hukum internasional dan Inisiatif Perdamaian Arab 2002.

“Dengan menyerukan negara Palestina dalam batas-batas tahun 1967, sehingga dengannya mereka mengakui perampasan sekitar 80% wilayah Palestina oleh entitas Yahudi,” sebut HT.

*Ketiga*, mereka menegaskan kepatuhan mereka terhadap hukum kufur kolonial yang disebut hukum internasional. Pasalnya, jelas HT, mereka mencita-citakan kemerdekaan Palestina sesuai batas-batas tahun 1967, sesuai dengan hukum internasional.

Selain kufur, jelas Hizbut Tahrir, hukum tersebut diterapkan secara ketat kepada negara-negara Muslim tetapi tidak kepada entitas Yahudi. “Bahkan entitas Yahudi

mengabaikannya dan menginjak-injaknya dengan dukungan Amerika dan presidennya, Trump,” pungkasnya. []

## Alasan AS Bernafsu Kuasai Minyak Venezuela

Setidaknya ada empat alasan Amerika Serikat sangat bernafsu menguasai minyak Venezuela dengan drama viral penculikan Presiden Venezuela Nicol as Maduro dan istrinya Cilia Flores oleh pasukan militer AS dalam sebuah operasi di Venezuela pada 3 Januari 2026.

Hal itu dinyatakan Peneliti Masyarakat Sosial Politik Indonesia (MSPI) Dr. Riyan, dalam video *Terkuak Alasan AS Menyerang Venezuela dan Menangkap Presiden Maduro, Ahad (18/1/2026)* di kanal *YouTube Khilafah News*.

*Pertama*, ingin mengalihkan ekspor minyak Venezuela yang tadinya ke Cina menjadi ke AS. Tak cukup sekadar memblokir ekspor ke Cina, Maduro pun diculik. Setelah Maduro diculik, akhirnya Washington dan Caracas mencapai kesepakatan besar di sektor energi yang memungkinkan ekspor minyak mentah Venezuela senilai hingga 2 miliar dolar AS atau sekitar Rp33,5 triliun ke AS pada Selasa, 6 Januari 2026.

*Kedua*, minyak jadi pintu masuk AS kendalikan Venezuela. Berdasarkan pernyataan Trump, sebut Riyan, Venezuela akan menyerahkan antara 30 sampai 50 juta barel minyak yang terkena sanksi untuk dikirim langsung ke pelabuhan-pelabuhan di AS.

*Ketiga*, pengalihan produksi minyak Venezuela akan membuat Cina gigit jari karena selama satu dekade terakhir menjadi pembeli minyak Venezuela sebesar 80% sampai 90% produksi dengan kesepakatan Cina memberikan pinjaman ke Venezuela.

Maka dari itu, lanjutnya, minyak Venezuela harus dikunci. "Ini target pertama Amerika



dalam jangka panjang untuk memperlambat laju perkembangan ekonomi Cina yang ditopang salah satunya dengan minyak mentah murah dari Venezuela," tuturnya.

*Keempat*, untuk memperkuat basis dolar yang dominasinya mulai mengalami penurunan akibat dedolarisasi. Hal ini karena minyak memiliki keterkaitan erat dengan mata uang.

"Karena perubahan harga minyak dapat menyebabkan reaksi positif atau negatif di negara-negara yang sangat tergantung pada ekspor atau impor minyak. Dalam perdagangan minyak dunia selama ini, *US dollar* memiliki posisi teratas sebagai mata uang dengan *bargaining power* terbesar dalam sistem jual beli global menggunakan *US dollar* atau dikenal dengan Petro Dolar sejak tahun 1970-an," bebernya.

Akan tetapi, ungkapnya, perjanjian dari Petro Dolar ini berakhir tahun 2024 dan memutuskan bahwa Cina dapat menggunakan yuan Cina untuk berdagang minyak.

"Penguasaan Amerika atas cadangan minyak Venezuela yang terbesar di dunia secara brutal melalui invasi militer menjadi alarm keras atau bahkan juga perang urat saraf atau *psy war* terhadap negara-negara yang memiliki cadangan minyak besar untuk tidak divenezuelakan oleh Amerika karena tidak menggunakan dolar," pungkasnya. []

[Joy dan Tim]

Ustadz H.M. Ismail Yusanto:

# ***BOARD OF PEACE.*** **ALAT PENJAJAHAN BARU**

## **Pengantar:**

*Board of Peace (BoP)* atau Dewan Perdamaian baru saja dibentuk. Pendiri sekaligus pemimpinnya adalah Donald Trump (AS). Beranggotakan banyak negara. Termasuk Indonesia. Ironisnya, tidak ada Palestina. Yang ada malah Israel. Padahal *BoP* dibentuk, katanya, demi masa depan Gaza.

Jika demikian, betulkah *BoP* demi masa depan Gaza? Betulkah *BoP* demi perdamaian? Ataukah demi penjajahan baru atas Palestina? Mengapa pula Indonesia, termasuk sejumlah negara Muslim, masuk dalam *BoP* yang di dalamnya jelas-jelas ada Netanyahu, sang pembantai Palestina? Apa alasannya? Apa pula implikasinya bagi Palestina? Lalu bagaimana seharusnya kita menyikapi keberadaan *BoP* ini?

Itulah sejumlah pertanyaan yang diajukan *Redaksi* kepada Cendekiawan Muslim, Ustadz H.M. Ismail Yuanto, dalam rubrik *Hiwar* kali ini. Berikut hasil wawancaranya.

## **Apa Board of Peace itu, Ustadz?**

*Board of Peace* atau *BoP* adalah organisasi internasional baru yang diprakarsai dan dipimpin langsung oleh Donald Trump. Resmi dibentuk pada 22 Januari 2026 di Davos, Swiss, bersamaan dengan penyelenggaraan World Economic Forum (WEF) di sana. Alasan resmi *BoP* dibentuk untuk mengatasi kebuntuan PBB yang dinilai sering gagal dalam menyelesaikan berbagai persoalan di dunia. Trump menyebut PBB, “Punya potensi besar, tapi gagal memanfaatkannya.” Karena itu ia ingin menciptakan lembaga alternatif yang lebih “efektif”. Itulah

*BoP*. Melalui *BoP* akan diciptakan mekanisme resolusi konflik yang cepat, tegas dan terpusat; termasuk mengawal perdamaian pasca-perang Gaza dan konflik global lainnya.

## **Board of Peace ini ide yang berdiri sendiri ataukah sebuah rangkaian dari banyak kebijakan terkait GAZA?**

Awalnya, *BoP* memang dimandatkan oleh Resolusi DK PBB 2803 untuk mengawasi pencatatan senjata Gaza, mengelola rekonstruksi Gaza, mengawal demiliterisasi Hamas dan mengatur pemerintahan transisi Gaza. Namun, dalam piagam resminya, *BoP* diperluas

cakupannya menjadi badan global penyelesaian konflik dunia, melampaui isu Gaza.

### **Mengapa banyak negara Eropa justru menolak masuk BoP?**

Memang banyak negara Eropa seperti Inggris, Prancis, Jerman, Spanyol dan lainnya yang bukan hanya menolak masuk *BoP*. Mereka bahkan juga menolak keberadaan *BoP*. Mengapa? *Pertama*: Mereka merasa *BoP* ini akan menjadi ancaman terhadap kedaulatan negara. *BoP* tidak bisa diartikan kecuali sebagai bentuk subordinasi total terhadap AS. *Kedua*: Mereka tak mau terjadi lagi apa yang dulu pernah terjadi, yakni imperialisme. Mereka paham, mekanisme dalam *BoP* ini akan digunakan seperti kolonialisme klasik. *Ketiga*: Mereka menilai *BoP* ini otoritarian, anti *check and balance* dan *ultra centralized* yang dibuktikan dengan besarnya kewenangan Chairman yang dijabat oleh Donald Trump seumur hidup. *BoP* juga bertentangan dengan prinsip *rule of law*, *constitutionalism* dan demokrasi. *Keempat*: Mereka menilai *BoP* ini akan melemahkan PBB. Negara-negara Eropa sangat menjaga legitimasi PBB. Karena itu mereka menolak lembaga tandingan yang dikontrol oleh satu tokoh. *Kelima*: Mereka tegas menolak dominasi Trump. Struktur *BoP* yang menempatkan Chairman sebagai lembaga tertinggi dengan kewenangan yang sangat besar dalam penentuan agenda pertemuan, dana, keanggotaan dan veto, dinilai sangat tidak demokratis. *BoP* akan berjalan tanpa mekanisme akuntabilitas, terpusat ekstrem pada diri Trump pribadi. Ini dinilai sangat berbahaya. *Keenam*: Ada faktor Rusia. Mereka menolak duduk satu forum dengan Rusia dan Belarus yang telah memerangi Ukraina. Bagi Ukraina dan negara NATO, ini garis merah politik.

### **Apa kritik utama terhadap BoP?**

Sejak kelahirannya, *BoP* mendapatkan banyak sekali kritik. Di antaranya: *Pertama*, *BoP* dinilai sebagai lembaga yang *ultra-presidential globalism*. Satu orang, yakni Donald Trump

sebagai Chairman *BoP*, memegang kekuasaan absolut global dengan hak veto, hak penentu keanggotaan, pengeluar resolusi, hak membubarkan. Ini dinilai lebih otoriter daripada Sekjen PBB dan Presiden AS sekaligus. *Kedua*, *Legalized Imperialism*. *BoP* dianggap sebagai institusionalisasi imperialisme global. Jika dulu intervensi diartikan sebagai agresi, kini intervensi harus dianggap sebagai *peace mission*. Karena itu, semua yang bakal dilakukan *BoP* itu sekadar *rebranding* dari kolonialisme. *Ketiga*, *Hegemonic Engineering*. *BoP* menjadi alat rekayasa politik atas negara berkembang melalui pengaturan elit lokal, kontrol kebijakan ekonomi dan keamanan. Inilah bentuk neokolonialisme berbasis stabilitas. *Kempat*, *Anti-Multilateral Order*. *BoP* menghancurkan prinsip kedaulatan, non-intervensi, serta kesetaraan negara, yang membuat tatanan dunia (*world order*) berganti menjadi *empire order*.

### **Lalu mengapa Indonesia justru masuk BoP?**

Indonesia bukan hanya menjadi anggota, bahkan tercatat sebagai *founding member BoP*. Sejauh penjelasan yang ada, termasuk apa yang disampaikan oleh Presiden dalam pertemuan dengan tokoh Ormas Islam baru lalu, Indonesia penting masuk *BoP* sebagai jalan paling realistis ini hari untuk membantu Gaza. Indonesia melihat *BoP* sebagai jalur strategis untuk mempengaruhi rekonstruksi dan masa depan Gaza, serta untuk memastikan kepentingan kemanusiaan Palestina terwakili. Langkah ini juga dikatakan sebagai bentuk diplomasi bebas aktif non-blok, tetapi tetap bisa mengakses pengambilan keputusan global. Jika kelak *BoP* menjadi aktor penting dunia, Indonesia dinilai lebih baik berada di dalam daripada di luar. Jadi jelaslah, bahwa masuknya Indonesia ke dalam *BoP* adalah langkah real politik, bukan langkah ideologis, yang diperlukan disebut guna meraih poin-poin strategis.

Poin-poin strategis apa yang hendak diraih Indonesia dengan masuk ke dalam *BoP*?



*Pertama:* Sebagai strategi *hedging* geopolitik. Tidak sepenuhnya ke Barat, tidak juga ke Cina dan Rusia, tetapi ambil keuntungan dari keduanya. *Kedua:* Dengan bergabung ke *BoP*, Indonesia sebagai “*Bridge State*” yang berperan menjadi mediator antara negara-negara Global South terhadap negara Barat. *Ketiga:* Guna mendapat dukungan AS untuk keamanan nasional dan stabilitas domestik. Setelah bergabung *BoP*, AS menawarkan kerja sama intelijen, militer dan stabilitas kawasan Indo-Pasifik. *Keempat:* Guna meraih kepentingan pengembangan ekonomi dan investasi khususnya bidang infrastruktur, energi dan *defense industry*.

**Jika melihat struktur BoP, tampak AS begitu dominan. Mungkinkah Indonesia bisa mempengaruhi?**

Faktanya, meski *BoP* sudah dibentuk, Israel tetap saja terus menyerang wilayah Palestina, terus mengebom wilayah Gaza dan membunuh warganya. Jangankan Indonesia, PBB dan protes publik di banyak wilayah dunia saja mereka abaikan. Trump dan Israel adalah orang-orang bengal yang demi meraih keinginan tak mepedulikan penderitaan orang lain. Apalagi Dewan Eksekutifnya diisi oleh orang-orang yang pro Israel, termasuk di sana ada Benjamin Netanyahu.

**Siapa yang sebenarnya diuntungkan oleh BoP: Palestina, Israel atau malah AS?**

Pastilah yang paling diuntungkan adalah AS dan juga Israel. Mengapa? Secara geopolitik, *BoP* adalah alat rekayasa tatanan dunia baru berbasis unipolarisme AS. *Pertama:* Melalui *BoP*, AS mempunyai jalan untuk menghindari hambatan Rusia Cina di DK PBB. AS merasa, veto Rusia–Cina di DK PBB menghalangi agenda geopolitik AS di berbagai wilayah, seperti di Suriah, Palestina, Iran, Ukraina dan Taiwan. Melalui *BoP*, AS bisa bergerak tanpa veto Rusia-Cina. *Kedua:* Melalui *BoP*, AS ingin mendapatkan legalisasi atas setiap langkah intervensi global AS. *BoP* memberikan pembenaran hukum baru bagi intervensi

militer, penempatan pasukan, rekayasa rezim (*regime change*), dan pembentukan pemerintahan transisi. Semua akan tampak legal atas nama *peace-building and stability operations*. *Ketiga:* *BoP* membuka jalan kolonialisme gaya baru yang dilakukan tanpa penjajahan formal; tetapi melalui supervisi pemerintahan, pemerintahan transisi, pengawasan pasca-konflik sehingga membuat negara target kehilangan kedaulatan efektif.

**Jika demikian BoP bukan benar-benar demi perdamaian?**

Jelas, *BoP* hakikatnya bukanlah lembaga perdamaian, melainkan sebagai arsitektur kekuasaan global baru berbasis hegemoni Amerika Serikat. Bahkan *BoP* adalah arsitektur kekuasaan global baru yang akan mempercepat fragmentasi dunia, memperdalam konflik Timur-Barat, dan memperbesar ketegangan Dunia Islam dengan Barat. Apalagi orang-orang yang menduduki posisi kunci di *BoP*, seperti Donald Trump dan Netanyahu, adalah orang-orang yang justru selama ini menimbulkan ketidakdamaian. Lihatlah apa yang dilakukan oleh Trump di Venezuela, juga Greenland. Jadi Trump itu tidak dikenal sebagai *peace maker*, tetapi *trouble maker*. Juga Netanyahu. Dialah orang yang paling bertanggung jawab terhadap kehancuran Gaza. Percayakah kita bahwa orang-orang macam ini benar-benar sedang bekerja untuk perdamaian?

**Kalau begitu, BoP jelas merugikan Palestina, dan tidak akan bisa memerdekakan Palestina secara hakiki?**

Jelas sangat merugikan Palestina. Di dalam piagam *BoP* juga tidak ada kata *freedom* untuk Palestina. Juga tidak ada rencana mengakhiri pendudukan atau penjajahan di sana. Dengan begitu, pendudukan Israel atas wilayah Palestina yang sudah berjalan hampir 100 tahun ini akan dilegalkan secara struktural. Selain itu, juga tidak ada rencana pengadilan terhadap penjahat perang. Seolah apa yang terjadi di Gaza—yang telah menimbulkan kehancuran pemukiman,

infrastruktur perhubungan, telekomunikasi, listrik, air bersih, fasilitas pendidikan, rumah sakit dan lainnya di Gaza dan mengakibatkan puluhan ribu meninggal dunia—bukan masalah. Alih-alih mengadili penjahat perang, *BoP* malah bakal membentuk pemerintahan transisi yang tidak melibatkan rakyat dan pemimpin Gaza. Lalu Gaza selanjutnya akan ditempatkan di bawah kontrol internasional-AS. Karena itu tidak akan ada kedaulatan bagi Palestina, apalagi kemerdekaan. Kelompok perlawanan seperti Hamas, Hizbullah, Jihad Islam yang selama ini berjuang melawan penjajah guna merebut kembali tanah Palestina justru dinyatakan sebagai *non-state violent actors*. Mereka semua hendak dilucuti sehingga tidak ada lagi kekuatan perlawanan di sana. Selanjutnya Gaza akan ditata sesuai selera mereka. Gaza mendatang akan didisain sebagai Riviera Mediterania. Sekarang pun disain Gaza masa depan sudah beredar di mana-mana. Jadi, *BoP* tak ubahnya bagai perusahaan pengembang. Jadi, jelaslah, *BoP* alih-alih akan memerdekakan Palestina, yang ada justru akan menghentikan semua ikhtiar untuk memerdekakan wilayah Palestina dari penjajahan Israel.

**Melalui *BoP* ini, apakah solusi dua negara yang digagas oleh Trump akan terwujud?**

Jelas, tidak akan terwujud *two state solution* dengan negara Israel dan Palestina berdampingan. Tidak akan ada negara Palestina. Artinya, *two state solution* hanya akan menjadi fiksi.

**Dalam *BoP* ada pilar militer sebagai Pasukan Stabilisasi Internasional. Akankah ini menjadi penguat bagi militer Palestina ataupun justru untuk kepentingan keamanan Israel?**

Pasti bagi kepentingan keamanan Israel. Bagaimana mau disebut bakal menjadi penguat militer Palestina, *BoP* sudah berencana mau melakukan demiliterisasi wilayah Gaza dengan cara membeli senjata-senjata yang dimiliki

Hamas dan kelompok perlawanan lain. Karena itu, pasukan stabilisasi Internasional akan menjadi pasukan keamanan Israel.

**Indonesia mengatakan salah satu alasan masuk ke Board of Peace adalah untuk menjaga perdamaian. Agar tercipta perdamaian maka perlu jaminan keamanan bagi Israel. Bagaimana menurut Ustadz?**

Ini pasti perdamaian versi penjajah. Bagi umat Islam dan penduduk Palestina khususnya, tentu berbeda. Perdamaian hakiki hanya akan terwujud jika penjajah enyah dari wilayah Palestina. Ketika perdamaian dimaknai dalam versi penjajah maka hasil akhirnya pasti pengokohan penjajahan di sana.

**Apa yang harus dilakukan oleh umat Islam agar Palestina benar-benar merdeka secara hakiki?**

Usir penjajah dari Palestina! Tidak mudah memang. Akan tetapi, ini langkah paling mendasar untuk meraih kemerdekaan hakiki. Penjajah tidak boleh dibiarkan terus bercokol di tanah yang dia rampas. Untuk itu diperlukan kekuatan. Dari mana didapat kekuatan? Dari persatuan umat Islam sedunia. Dengan persatuan umat yang kini berjumlah lebih dari dua miliar, kita akan mendapatkan kekuatan. Kekuatan personal, kekuatan militer dan persenjataan, juga kekuatan dana.

Untuk menuju ke sana, diperlukan dakwah yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan konsisten untuk penguatan pemikiran Islam ideologis melalui penanaman aqidah siyasiah dan fiqih siyasah. Tujuannya guna membangun kesadaran politik umat. Caranya melalui pembinaan khusus dan umum serta untuk mengembangkan opini tandingan, yang selama ini memojokkan Islam dengan *framing* ekstremisme dan radikalisme. Dengan itu mereka bakal menyadari pentingnya persatuan umat sedunia untuk kembali membangun peradaban Islam yang rahmatan lil alamin. Insyallah. []

# MEMBERSAMAI ANAK AGAR SIAP MENIKAH



**Dedeh Wahidah Achmad**

stilah *'Marriage is Scary'* kian gencar diperbincangkan. Pernikahan seolah monster yang menakutkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Herman, S. (2026), *"Marriage is Scary"* muncul sebagai bentuk kekhawatiran yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu tekanan psikologis, kondisi ekonomi, pengalaman negatif terkait rumah tangga, serta dominasi narasi negatif di media sosial. Informasi yang tersebar melalui media sosial cenderung menonjolkan konflik, KDRT, perceraian, dan hilangnya kebebasan, sehingga membentuk kekhawatiran Gen Z terhadap pernikahan (*Kompasiana.com*).

Apa yang harus dilakukan orangtua untuk mengkonter opini tersebut, dan upaya apa yang mesti disiapkan agar anak siap menikah?

## Pandangan Terkait Pernikahan

Ketakutan muncul karena adanya pemikiran dan rangsangan yang menjadi pemicunya. Siapapun akan takut menikah jika fakta dan informasi buruk tentang pernikahan terus dipropagandakan. Karena itu perlu meluruskan pandangan serta mendudukan fakta dan informasi secara benar.

Orangtua harus berdialog dengan anak agar mereka memiliki pemahaman yang benar terkait pernikahan. Pemikiran terkait filosofi, konsepsi maupun seputar teknis dalam pernikahan harus diluruskan.

## Filosofi Seputar Pernikahan

Pernikahan dalam Islam bukan semata perkara komitmen untuk hidup bersama. Pernikahan bukan hanya karena rasa cinta dan kebutuhan untuk memenuhi tuntutan naluri saja, namun sebagai bagian aktivitas kehidupan. Karena itu pernikahan tidak boleh lepas dari tujuan mulia untuk menggapai nilai ibadah (QS 51: 56).

Dalam Kitab *Fath al-Mu'ini* disebutkan, bagi yang hendak menikah hendaklah diniatkan untuk mengikuti sunnah Rasulullah saw., menegakkan agama, menjaga kehormatan diri serta untuk memperoleh keturunan yang shalih. Dengan berniat demikian insya Allah akan diberi ganjaran pahala.

Menikah juga termasuk sunah Rasul ﷺ, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis beliau, *"Menikah itu termasuk dari sunahku. Siapa yang tidak mengamalkan sunahku,*

*maka ia tidak mengikuti jalanku. Menikahlah, karena sungguh aku membanggakan kalian atas umat-umat yang lainnya. Siapa saja yang mempunyai kekayaan, maka menikahlah. Siapa saja yang tidak mampu maka hendaklah ia berpuasa karena sungguh puasa itu tameng baginya.” (HR Ibnu Majah).*

### **Konsepsi Seputar Pernikahan**

Ada beberapa konsepsi yang penting dipahami oleh orangtua kepada anaknya. Di antaranya adalah: Konsep tentang rezeki. Setiap orang sudah ditentukan rezekinya oleh Allah SWT. Tugas manusia berusaha agar rezeki datang dalam kondisi yang disyariatkan. Salah satu ketentuannya bahwa kepala keluarga, suami/ayah berkewajiban menafkahi keluarga. Konsep ini harus dibarengi dengan pemahaman bahwa Allah SWT membuka peluang seluas-luasnya agar manusia mendapatkan rezekinya. Salah satunya melalui pernikahan, sebagaimana firman-Nya dalam al-Quran (QS an-Nur: 32).

Anak mesti paham bahwa pernikahan bukan penyebab kemiskinan. Banyak orang tidak menikah dan mereka pun sama menghadapi masalah keuangan. Kezaliman sistem Kapitalismelah yang layak disebut biang masalah. Kerkakuan para penguasa dan pengusaha telah merampas berbagai hak rakyat hingga kehidupan menyesakkan.

Keluarga sakinah bukan tanpa masalah. Konsep ini penting dipahami agar kita tidak merasa gagal dalam berkeluarga ketika ditimpa berbagai masalah. Anak jangan mengira bahwa apa yang didengar atau disaksikan itu pasti akan terjadi pada pernikahannya. Tunjukkan pada anak solusi yang diajarkan Islam ketika suami istri menghadapi masalah, seperti disebutkan Allah SWT dalam al-Quran (QS an-Nisa 34-35). Terkait ayat ini, tidak boleh luput dari penjelasan orangtua bahwa suami diberi hak untuk memukul istri ketika ada indikasi *nusyuz*, tidak berarti mereka boleh melakukan KDRT.

**Tugas orang tua melatih kemampuan komunikasi anak. Cara yang efektif adalah dengan memperlakukan mereka penuh cinta, membangun hubungan terbuka, serta menjauhkan berbagai penghalang komunikasi seperti buruk sangka dan kebiasaan menghakimi minus validasi.**

Konsepsi berikutnya adalah tentang keadilan yang diberikan Islam baik kepada suami, istri, orangtua, maupun anak. Semua sama diberi hak dan kewajiban yang harus ditunaikan. Perbedaan dari jenis hak maupun ragam kewajiban tidak menunjukkan keistimewaan yang satu terhadap yang lain. Suami diberi hak untuk ditaati sekaligus diberi kewajiban untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab terhadap keluarganya. Adanya perbedaan peran dalam keluarga tidak menutup kesempatan untuk mendapatkan posisi terbaik di sisi Allah, yakni meraih derajat takwa lewat ketundukan terhadap ketentuan hak dan kewajiban yang sudah ditetapkan.

Komunikasi harmonis merupakan konsep penting yang harus ditanamkan. Pernikahan adalah kehidupan persahabatan, bukan hubungan antara atasan dan bawahan. Komunikasi penuh cinta sangat dibutuhkan untuk menjaganya. Kepercayaan dan keterbukaan satu sama lain tidak boleh diabaikan. Rusaknya komunikasi bisa menjadi awal mala petaka

menimpa pernikahan. Tugas orang tua melatih kemampuan komunikasi anak. Cara yang efektif adalah dengan memperlakukan mereka penuh cinta, membangun hubungan terbuka, serta menjauhkan berbagai penghalang komunikasi seperti buruk sangka dan kebiasaan menghakimi minus validasi.

Konsepsi lainnya yang perlu diperjelas adalah berbagai hikmah dan keutamaan pernikahan. *Pertama*: Pernikahan sarana untuk melanjutkan keturunan (QS an-Nahl: 72). *Kedua*: Pernikahan didedikasikan untuk lahirnya pemimpin orang yang bertakwa (QS al-Furqan: 74). *Ketiga*: Pernikahan menjadi pembuka investasi sepanjang masa, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, "*Apabila seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah semua amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya.*" (HR. Muslim). *Keempat*: Pernikahan akan menutupi kelemahan dan melengkapi kekurangan. Allah SWT mengibaratkannya laksana pakaian (QS al-Baqarah: 187). Suami-istri akan saling melengkapi satu sama lain, saling memperbaiki, dan akan bekerja sama. *Kelima*: Pernikahan penyelamat dari keharaman, Rasulullah saw bersabda, "*Wahai sekalian pemuda, barang siapa di antara kalian yang telah mampu menikah, maka hendaklah ia menikah, karena ia lebih bisa menundukkan pandangan, dan lebih bisa menjaga kemaluan. Namun, siapa saja yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa, sebab hal itu dapat menjadi penghalang baginya (Meredam hawa nafsunya)*" (HR al-Bukhari).

Pernikahan bukan sekadar pilihan namun juga punya konsekuensi tanggung jawab. Rasulullah ﷺ bersabda, artinya, "*Ketahuilah Setiap kalian adalah pemimpin...Setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dia pimpin. Istri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya. Dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka...*" (HR al-Bukhari).

## Langkah Praktis

Selain perkara konsep, penting pula menjelaskan langkah-langkah teknis dan praktis untuk menggambarkan bahwa konsepsi tersebut bisa diwujudkan dalam pernikahan.

Membekali anak dengan keahlian yang akan memudahkan terlaksananya kewajiban serta tanggung jawabnya. Misal, anak laki-laki dididik untuk menjadi pemimpin dan memiliki kemampuan untuk bekerja. Adapun anak perempuan dilatih keterampilan dalam tata kelola rumah tangga, termasuk pengaturan keuangan. Anak laki-laki maupun perempuan harus disiapkan untuk menjadi orang tua, penguasaan ilmu terkait pendidikan anak menjadi keharusan.

Mencarikan pasangan yang baik untuk anak-anak kita. Orangtua harus membantu anak menemukan calon suami/istri sesuai dengan kriteria yang sudah ditunjukkan oleh Rasulullah saw dalam sabdanya, "*Wanita dinikahi karena empat perkara; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya. Pilihlah wanita yang taat beragama, niscaya engkau beruntung.*" (HR al-Bukhari).

Mendampingi anak dalam mengkonsumsi berbagai informasi dan fakta terkait pernikahan. Orangtua harus peduli terhadap paparan berita, terutama yang diterima dari media sosial yang bebas tanpa filter.

Tidak kalah penting adalah kehadiran orangtua sebagai sosok panutan dalam berkeluarga. Akan mudah bagi anak untuk memahami gambaran nyata pernikahan dari realitas kehidupan rumah tangga orangtuanya.

Panjangkan doa dan permohonan kepada Allah SWT agar putra-putri kita dipertemukan dengan jodohnya yang baik. Kita berharap agar keluarga yang dibangun dianugrahi kesakinahan, rasa cinta dan kasih sayang, serta menjadi wasilah untuk lahirnya generasi *khayru ummah*, pembangun peradaban Islam, insya Allah.

Wallâhu a'lam. [Dedeh Wahidah Achmad]



# DERITA PEREMPUAN GAZA

**Fatma Sunardi**

**N**asib perempuan dan anak-anak di pengungsian Gaza merepresentasikan salah satu wajah paling serius dari krisis kemanusiaan kontemporer. Konflik berkepanjangan yang melanda wilayah ini telah memaksa hampir seluruh penduduknya meninggalkan rumah mereka. Data Perserikatan Bangsa-Bangsa menunjukkan bahwa sekitar 1,9–2,0 juta orang di Jalur Gaza kini berstatus pengungsi internal. Hampir 90 persen dari total populasi. Mereka terpaksa berlindung di sekolah, bangunan publik, maupun tenda darurat akibat kehancuran masif kawasan permukiman dan infrastruktur sipil. Dalam konteks ini, kehilangan tempat tinggal bukan lagi peristiwa sementara, melainkan kondisi hidup yang menetap.

Di antara populasi pengungsi tersebut, perempuan dan anak-anak merupakan kelompok mayoritas. UNICEF mencatat bahwa dari sekitar 3,3 juta penduduk Palestina yang membutuhkan bantuan kemanusiaan, hampir 49 persen adalah anak-anak, sementara perempuan mencakup hampir separuh populasi terdampak. Ketimpangan ini memperlihatkan bahwa beban konflik secara sistematis jatuh

pada kelompok paling rentan. Dampaknya sangat nyata di lokasi pengungsian. Di sana anak-anak tidak hanya kehilangan rumah, tetapi juga akses terhadap pendidikan. Diperkirakan sekitar 637.000 anak usia sekolah di Gaza tidak lagi memiliki akses ke pendidikan formal, akibat sekolah yang hancur atau digunakan sebagai tempat pengungsian.

Bagi perempuan, pengungsian menciptakan tekanan sosial dan ekonomi yang berlapis. Banyak perempuan kehilangan suami atau anggota keluarga laki-laki akibat genosida. Mereka terpaksa harus mengambil peran sebagai kepala keluarga dalam kondisi yang sangat terbatas. Mereka bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan dasar—makanan, air, kesehatan, dan keselamatan anak—di tengah sistem layanan publik yang runtuh. Laporan UNRWA dan OCHA menunjukkan bahwa pengungsian berkepanjangan telah merusak jaringan sosial dan ekonomi yang sebelumnya menopang kehidupan keluarga Gaza. Akses terhadap layanan kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi dan perlindungan anak, sering terhambat oleh kehancuran fasilitas medis dan pembatasan mobilitas.

Anak-anak di pengungsian menghadapi risiko berlapis yang mengancam masa depan mereka. Selain kehilangan tempat tinggal dan pendidikan, mereka rentan terhadap malnutrisi, penyakit menular, dan trauma psikologis berkepanjangan. UNICEF menggambarkan dampak perang di Gaza sebagai situasi yang “memporakporandakan kehidupan anak-anak,” dengan puluhan ribu anak menjadi korban luka atau kehilangan nyawa, serta jutaan lainnya hidup dalam bayang-bayang kekerasan dan ketidakstabilan. Dalam kondisi seperti ini, masa kanak-kanak—yang seharusnya menjadi fase tumbuh kembang—berubah menjadi proses bertahan hidup sehari-hari.

Secara keseluruhan, perempuan dan anak-anak di pengungsian Gaza tidak dapat dipahami semata sebagai angka statistik. Mereka mencerminkan kerusakan mendalam terhadap hak asasi sebagai manusia dan struktur sosial masyarakat. Ketika hampir seluruh populasi terpaksa mengungsi, dan setengah dari mereka adalah anak-anak tanpa akses pendidikan dan tempat tinggal yang aman, maka dampak konflik tidak lagi bersifat temporer, melainkan lintas generasi.

### **Pengungsian dan Normalisasi Ketidakmanusiaan**

Salah satu karakter utama krisis Gaza adalah pengungsian internal yang berulang dan berkepanjangan. Dalam bahasa kebijakan, pengungsian sering dipresentasikan sebagai langkah perlindungan sementara. Akan tetapi, secara etis, pemindahan manusia tanpa jaminan keselamatan dan keberlanjutan hidup tidak dapat dipahami sebagai perlindungan, melainkan sebagai bentuk pengelolaan risiko kemanusiaan.

Pengungsian di Gaza menciptakan paradoks mendasar: penduduk dipindahkan dari zona bahaya, tetapi tidak benar-benar ditempatkan dalam kondisi aman. Kamp dan tempat penampungan darurat berubah menjadi ruang hidup permanen dengan standar minimum. Anak-anak kehilangan kontinuitas masa

**UNICEF mencatat bahwa dari sekitar 3,3 juta penduduk Palestina yang membutuhkan bantuan kemanusiaan, hampir 49 persen adalah anak-anak, sementara perempuan mencakup hampir separuh populasi terdampak.**

kanak-kanak mereka, sementara perempuan kehilangan stabilitas sosial, ekonomi, dan biologis yang krusial bagi keberlangsungan keluarga.

Ketika kondisi ini berlangsung lama dan berulang, penderitaan menjadi dinormalisasi. Pengungsian tidak lagi dipandang sebagai kegagalan yang harus segera diakhiri, melainkan sebagai konsekuensi konflik yang dianggap dapat ditoleransi. Normalisasi inilah yang memperdalam ketidakmanusiaan, karena penderitaan perempuan dan anak-anak kehilangan urgensi moral di mata sistem internasional.

### **Krisis Arsitektur Kemanusiaan Global**

Krisis Gaza juga menyingkap kerapuhan arsitektur kemanusiaan global. Ketidakmampuan komunitas internasional untuk menghentikan kekerasan massal terhadap warga sipil menunjukkan adanya krisis legitimasi dalam sistem yang dibangun pasca-Perang Dunia II untuk melindungi hak asasi manusia. Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang dirancang sebagai penjaga perdamaian dan keamanan internasional, kerap terhambat oleh kepentingan politik negara-negara kuat.

Dalam konteks Gaza, respon internasional yang lamban dan terfragmentasi memperlihatkan bagaimana mekanisme global sering kali

tunduk pada kalkulasi geopolitik. Hak hidup warga sipil menjadi isu yang dinegosiasikan, sementara prinsip kemanusiaan universal kehilangan daya paksa. Hal ini menimbulkan pertanyaan serius tentang relevansi dan efektivitas tata kelola global dalam menghadapi krisis kemanusiaan modern.

## Hegemoni Global dan Legitimasi Genosida

Genosida Palestina ini lebih dari sekadar akibat dari pertarungan geopolitik Timur Tengah. Peristiwa ini adalah potret kompleks bagaimana kekuasaan global direproduksi, di mana kekerasan tidak lagi sekadar diukur dari jumlah korban, melainkan dari kemampuan untuk mendefinisikan narasi legitimasi. Setiap bom yang dijatuhkan, setiap korban yang jatuh, serta setiap resolusi yang di-veto, adalah praktik hegemonik yang menciptakan realitas di mana kemanusiaan menjadi komoditas yang dapat dinegosiasikan.

Di balik permukaan kejahatan HAM yang dilakukan zionis Israel di Palestina, terdapat dinamika kekuasaan global yang lebih kompleks. Hegemoni global, yang mencakup dominasi politik, ekonomi, dan budaya oleh negara-negara kuat, terus direproduksi melalui berbagai mekanisme, termasuk kontrol atas narasi dan

legitimasi. Dalam konteks ini, kekerasan bukan hanya dilihat dari jumlah korban yang jatuh, tetapi juga dari kemampuan pihak-pihak yang berkuasa untuk menentukan apa yang dianggap sah atau tidak sah dalam peristiwa kekerasan tersebut.

Kejahatan HAM di Palestina membuat entitas zionis Yahudi semakin mempertahankan kebijakan militernya tanpa hambatan internasional. Dengan demikian, setiap tindakan militer dan setiap keputusan diplomatik bukan hanya sekadar respons terhadap situasi di lapangan, tetapi juga bagian dari permainan kekuasaan yang lebih besar di mana realitas kemanusiaan diubah menjadi alat politik yang bisa dinegosiasikan sesuai dengan agenda hegemonik tertentu.

## Menuju Tata Dunia yang Membebaskan

Bagi umat Muslim, keadilan untuk Gaza tidak akan datang dari klub-klub "perdamaian" kapitalis, PBB, termasuk inisiatif perdamaian *Board of Peace* yang digagas Trump. Tatanan internasional berbasis aturan yang disebut-sebut itu selalu merupakan kebohongan, sebuah "fiksi yang berguna", yang menguntungkan Barat di bawah hegemoni Amerika, seperti yang dicatat oleh Mark Carney, Perdana Menteri Kanada.

Hal ini seharusnya mengisi hati kita dengan tekad dan energi untuk bekerja menuju penyatuan wilayah Muslim di bawah otoritas politik yang memperoleh legitimasinya dari Islam dan otoritas yang membela kehidupan, tanah, dan martabat sebagai kewajiban di hadapan Allah SWT. Momen ini menghadirkan kesempatan bagi Khilafah untuk muncul dengan kuat di tengah kekacauan global yang melemah dan terpecah-pecah, mengantarkan tatanan dunia baru yang akan membawa keadilan ilahi, perdamaian, dan melindungi umat manusia. Tata dunia yang membebaskan manusia dari ketakutan dan aman.

*Wallâhu a'lam. []*

**Bagi umat Muslim, keadilan untuk Gaza tidak akan datang dari klub-klub "perdamaian" kapitalis, PBB, termasuk inisiatif perdamaian *Board of Peace* yang digagas Trump.**



Diasuh oleh:  
KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca al-wa'ie, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

# BOLEHKAH BERGABUNG DENGAN *BOARD OF PEACE*?

## Soal:

*Bagaimana hukum bergabung dengan Board of Peace (BoP) bentukan Amerika Serikat, dengan tujuan untuk menciptakan perdamaian, dan membangun kembali Gaza, yang beranggotakan AS dan Israel, sebagai negara kafir Harbi Fi'lan yang selama ini menduduki wilayah tersebut?*

## Jawab:

*Board of Peace (BoP)* adalah badan perdamaian dunia yang baru dibentuk atas inisiatif Donald J Trump, setelah menyatakan menarik diri dari 66 keanggotaannya dalam organisasi dunia. *BoP* didirikan karena organisasi dunia yang ada saat ini dianggap gagal menciptakan perdamaian dunia. Alasan lain, menurut Trump, karena beban keuangan yang harus dipikul AS untuk membiayai organisasi dunia itu sangat berat.

Faktanya, selama ini yang menggunakan organisasi-organisasi dunia itu untuk kepentingan penjajahan di dunia, khususnya Dunia Islam, adalah Amerika Serikat. Fakta juga membuktikan, bahwa selama ini yang memicu konflik bersenjata di seluruh dunia, adalah Amerika dan negara-negara besar. Pasalnya, negara-negara tersebut menganut ideologi Kapitalisme. Asas manfaat merupakan standar perbuatannya. Imperialisasi merupakan metode bakunya dalam

mengemban dan menyebarkan ideologinya di seluruh dunia.

Pembentukan organisasi seperti ini bukan hal baru. Uni Eropa, ketika baru dibentuk, pernah membuat Pakta Pertahanan sendiri, yang terpisah dari NATO. Pasalnya, Uni Eropa menyadari bahwa NATO sudah dikangkangi oleh Amerika. Akan tetapi, sebelum Pakta Pertahanan ini eksis, Amerika, melalui Menlunya saat itu, Madeline Albright, melakukan tekanan yang luar biasa kepada Uni Eropa, dengan berbagai ancaman verbal dan non-verbal. Akhirnya, organisasi ini berhasil diaborsi, sebelum membesar dan menjadi kekuatan tandingan.

Karena itu, pendiri *BoP* tidak boleh hanya dilihat dari aspek fisik, sebagai alat (wasilah). Ia harus dilihat secara menyeluruh, dari latar belakang pemikiran yang mendasarinya, kebijakan politik dan strategi yang melingkupinya. Ini karena status alat (wasilah) mengikuti semuanya tadi.

Dari latar belakang pemikiran yang mendasarinya, jelas *BoP* ini lahir dari ideologi Kapitalisme, yang menjadikan imperialisme (penjajahan) sebagai metode bakunya. Imperialisme (penjajahan) tidak akan pernah hilang dari ideologi Kapitalisme. Yang berganti hanyalah wajah dan topengnya. Misalnya, dari penjajahan fisik, dengan militer, diganti dengan penjajahan non-fisik, dengan ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Termasuk mengganti alat, yang selama ini menggunakan senjata, tank, bom, nuklir dan sebagainya; dengan alat-alat yang tampak lebih

humanis, dengan nama yang menarik, seperti *BoP* ini. Akan tetapi, esensinya tetap sama, digunakan untuk melakukan penjajahan. Ini karena penjajahan sebagai metode baku Kapitalisme, sekali lagi, tidak pernah hilang. Hanya berganti wajah, dengan alat yang berbeda.

Dari aspek kebijakan dan strategi, latar belakang kemunculan *BoP* ini tidak lepas dari kegagalan Israel, AS dan negara-negara Eropa, meski sudah menggunakan seluruh kaki tangannya di negeri-negeri kaum Muslim, khususnya Timur Tengah, untuk menundukkan perjuangan kaum Muslim di sana. Padahal kaum Muslim notabene tidak mempunyai senjata dan arsenal perang sehebat mereka. Selain itu adalah mandulnya peran PBB, DK dan lembaga-lembaga lain di bawahnya, dalam menyelesaikan masalah ini. Ditambah lagi kekalahan mereka terhadap opini dunia yang memihak kepada perjuangan rakyat Palestina.

Karena itu, Amerika dan Israel, khususnya, melihat perlunya *BoP* ini untuk mewujudkan kepentingannya yang tidak bisa diwujudkan sebelumnya melalui lembaga yang ada. Pasalnya, di Sidang Umum PBB, wajah Amerika dan Israel jelas babak belur. Dengan meninggalkan PBB, dan membentuk *BoP* ini, Amerika dan Israel bisa mengontrol opini melalui setoran dana keanggotaan, sebesar USD 1 Miliar, atau setara dengan Rp 16 Triliun. Amerika juga tidak harus

memikul sendiri beban pendanaan organisasi yang berat, sementara dia sendiri sudah tidak bisa memanfaatkan dan mengendalikan opini di dalamnya, sebagaimana saat mendanai organisasi-organisasi yang bernaung di bawah PBB.

Adapun pembangunan kembali Gaza, dengan menggunakan dana yang disetorkan oleh negara-negara anggota *BoP* ini hanya ilusi, untuk mengelabui rakyat negara-negara anggota, agar tidak melakukan protes dan penolakan. Faktanya, Donald J Trump, dan tentu Israel, sudah menyiapkan *siteplan* dan rencana investasi besar-besaran untuk menyulap Gaza. Pada akhirnya, ini juga merupakan bentuk penjajahan. Mereka membombardir wilayahnya dan mengusir penduduknya. Kemudian akan Gaza dibangun kembali dengan investasi, yang jelas bukan untuk rakyat Gaza, tetapi Amerika, Israel, dan investor di belakangnya.

Belum lagi, siapa yang akan memerintah Gaza? Sikap Israel, sebagai salah satu inisiator *BoP* ini, jelas dan tegas, menolak adanya negara Palestina. Artinya, Israel hanya mau ada Israel, tidak boleh ada negara Palestina. Pertanyaannya, bagaimana mungkin mewujudkan perdamaian dengan cara seperti ini? Di sisi lain, Amerika, yang selama ini jelas-jelas berada di belakang Israel, meski selalu mengatakan *Two State Solution* (solusi dua negara), tetap saja membiarkan Israel, bahkan mendukung sepenuhnya apa yang dilakukan Israel, yang jelas tujuannya berbeda. Di mana logika dan kewajaran kita mendukung *BoP* ini?

Dengan melihat semua fakta di atas, maka bergabung dengan *BoP* ini jelas bergabung dengan wadah (alat) yang digunakan oleh negara penjajah, Amerika dan Israel, untuk melakukan penjajahan. Ini jelas haram. Jika ada yang mengatakan, bukankah alat ini baru dibentuk, dan penjajahannya belum terjadi? Memang alatnya baru, tetapi penjajahannya sudah berlangsung, sedang dan akan terus berlangsung, dengan atau tanpa alat ini. Artinya, ketika wadah (alat) ini dipakai untuk melakukan penjajahan, maka

**BoP tidak boleh hanya dilihat dari aspek fisik, sebagai alat (wasilah). Ia harus dilihat secara menyeluruh, dari latar belakang pemikiran yang mendasarinya, kebijakan politik dan strategi yang melingkupinya. Ini karena status alat (wasilah) mengikuti semuanya tadi.**

hukum alat ini juga haram. Ini sebagaimana kaidah ushul yang menyatakan:

الْوَسِيلَةُ إِلَى الْحَرَامِ مُحَرَّمَةٌ

Wasilah (alat) yang bisa mengantarkan pada keharaman hukumnya juga haram.

Dalam konteks ini, Imam Az-Zarkasyi (w. 794 H), menyatakan bahwa apa yang secara pasti bisa mengantarkan pada keharaman, maka menurut beliau dan maupun yang lain, tegas haram.<sup>1</sup>

Mestinya, ketika wadah (alat) ini menimbulkan bahaya (*dharar*), justru harus dihilangkan, bukan dibentuk, bahkan dipertahankan. Ini sebagaimana Hadis Nabi saw.:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ فِي الْإِسْلَامِ

Tidak boleh ada bahaya dan perkara yang membahayakan di dalam Islam (HR Ibn Majah, Ahmad, Malik, ad-Daruquthni, al-Baihaqi dan ath-Thabarani; dari Ubadah bin Shamit).<sup>2</sup>

Dari sini, para ulama, sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam as-Suyuthi (w. 911 H), mazhab Syafii, dan Ibn Nujaim (w. 970 H), mazhab Hanafi, dalam *Al-Asybah wa an-Nazhâ-ir*, mengeluarkan kaidah syariah:

الضَّرْرُ يُزَالُ

Bahaya itu wajib dihilangkan.<sup>3</sup>

Karena itu Imam as-Suyuthi menyatakan:

وَيَجُوزُ إِتْلَافُ شَجَرِ الْكُفَّارِ وَبِنَائِهِمْ لِحَاجَةِ الْقِتَالِ، وَالظَّفِيرِ بِهِمْ، وَكَذَا الْحَيَوَانَ الَّذِي يُقَاتِلُونَ عَلَيْهِ..

Diperbolehkan untuk menghancurkan pepohonan kaum kafir dan bangunan mereka untuk keperluan perang dan demi menang mengalahkan mereka. Begitu juga hewan yang mereka gunakan untuk berperang (boleh dibunuh).<sup>4</sup>

Dari sini jelas, bagaimana pandangan Islam terhadap BoP ini sebagai alat penjajahan. Tidak

boleh ada dan diadakan untuk digunakan melakukan tindakan yang diharamkan, yaitu penjajahan. Kalau ada, mestinya sikap kaum Muslim meniadakannya, atau setidaknya tidak ikut menggunakannya sebagai alat yang digunakan kaum kafir untuk menjajah negeri kaum Muslim.

Bahkan, di antara bentuk mencegah bahaya, adalah dengan menghukum pelaku kriminal dan penjahat perang, baik Israel maupun Amerika, dengan mengkriminalisasi keduanya, serta menyeret dan menghukum keduanya karena kejahatannya. Hanya dengan cara seperti itu, bahaya yang nyata dari tindakan mereka itu bisa dihentikan, sehingga tidak menimpa individu, masyarakat maupun dunia, baik di Gaza maupun di wilayah yang lain.<sup>5</sup>

Wallâhu a'lam bi as-shawâb. []

**Catatan kaki:**

- 1 Imam Badruddin Muhammad bin Bahadir bin 'Abdullah as-Syafii, *al-Bahru al-Muhith fî Ushul al-Fiqh*, Dar Ibn al-Jauzi, Qahirah, cet. I, 1437 H/2016 M, Juz VI, hal. 85,
- 2 Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ad Daruquthni dan lainnya dengan sanad *Muttasil*, dari Ubadah bin Shamit, dan dinyatakan hasan. Juga diriwayatkan oleh Malik, *Kitab al-Aqdhyyah, Bab al-Qaddha' bi al-Mirfaq* (no. 31), secara *Mursal*. Diriwayatkan juga oleh Ibn Majah, dalam *Sunan, Kitab al-Ahkam, Bab Man Bana fî Haqqihi Ma Yadhurru bi Jarihi*, (no. 2341), Ahmad dalam *Al-Musnad* (1/313), Abu Ya'la dalam *Al-Musnad* (4/397), Ath Thabrani, dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (11086) dari hadits Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* dan diriwayatkan dari hadits Abu Sa'id Al Khudri *radhiyallahu 'anhu*. Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al- Mustadrak* (2/66), Ad Daruquthni dalam *Sunan-nya* (3/77), Al Baihaqi, dalam *As-Sunan Al-Kubra* (6/69).
- 3 Al-Imam Jalaluddin 'Abdurrahman as-Suyuthi, *al-Asybah wa An-Nadzair*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, cet. I, 1403 H/1983 M, hal. 83; As-Syaikh Zain al-'Abidin bin Ibrahim bin Nujaim, *al-Asybah wa An-Nadzair*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, cet. I, 1405 H/1985 M, hal. 85.
- 4 Al-Imam Jalaluddin 'Abdurrahman as-Suyuthi, *al-Asybah wa An-Nadzair*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, cet. I, 1403 H/1983 M, hal. 84.
- 5 Al-'Allamah Dr Musthafa al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *al-Wafi fî Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, Dar Ibn Katsir, Beirut, cet. XIV, 1425 H/2004 M, hal. 240.

# REKONSTRUKSI GAZA: DEMI KEUNTUNGAN AMERIKA DAN SEKUTUNYA

**P**enjajahan Israel yang didukung negara-negara Barat telah menghancurkan Gaza. Menurut laporan UN-CTAD pada November 2025, GDP Gaza anjlok 83% pada 2024 menjadi hanya \$362 juta. Padahal ekonomi sebelumnya juga sudah rapuh akibat 17 tahun blokade Israel dan Mesir sejak 2007. Ini terjadi setelah Hamas—yang menang Pemilu Palestina 2006—mengambil alih Gaza secara militer. GDP per kapita hanya \$161. Salah satu yang terendah di dunia. Inflasi melonjak 238%. Pengangguran mencapai 80%. Seluruh 2,3 juta penduduk kini berada di bawah garis kemiskinan.<sup>1</sup>

Bank Dunia, PBB dan Uni Eropa memperkirakan biaya rekonstruksi mencapai \$53 miliar. Kerusakan fisik saja senilai \$30 miliar.<sup>2</sup>

Amerika Serikat, yang selama ini menjadi sekutu utama di balik penghancuran Gaza, di bawah Pemerintah Trump, kembali menjanjikan solusi yang sarat kepentingan. Pada 4 Februari 2025, bersama Netanyahu ia menyatakan bahwa AS akan mengambil-alih dan memiliki Gaza. Ia akan dijadikan “Riviera of the Middle

East”—istilah yang merujuk ke kawasan wisata mewah di pesisir Mediterania di Prancis selatan. Adapun rakyat Palestina akan direlokasi ke wilayah yang tidak pernah ditentukan lokasinya.

Kemudian pada September 2025, *Washington Post* membocorkan prospektus 38 halaman berjudul *Gaza Reconstitution, Economic Acceleration and Transformation (GREAT) Trust*. Dokumen ini mendorong perwalian (*trusteeship*) AS atas Gaza selama 10 tahun. Penduduk Gaza diminta untuk direlokasi dengan iming-iming \$5.000 perorang. Semakin banyak yang direlokasi semakin besar investasi yang bisa dihemat. Dalam 10 tahun, proyek ini diproyeksikan bernilai \$324 miliar, termasuk keuntungan sebesar \$185 miliar.<sup>3</sup>

Pada bulan yang sama, Trump meluncurkan rencana perdamaian 20 poin; membentuk *Board of Peace (BoP)*. Ia menunjuk dirinya sebagai ketua yang memiliki hak veto. Gaza akan dikelola oleh “komite teknokrat Palestina apolitis” di bawah pengawasan *BoP*. Lalu pada Desember 2025 muncul “*Project Sunrise*”. Ini adalah sebuah presentasi pengembangan Gaza yang dibuat

oleh tim Jared Kushner dan Steve Witkoff. Anggaran rekonstruksi Gaza diperkirakan sebesar \$112 miliar dalam satu dekade. Sebanyak 70% garis pantai Gaza akan mulai dikomersilkan pada tahun ke-10, dengan penghasilan \$55 miliar.<sup>4</sup> Jared Kushner merupakan menantu Donald Trump. Dia adalah pengembang *real estate* (Kushner Companies) yang menjadi arsitek Abraham Accords pada periode pertama Trump. Steve Witkoff adalah pengembang *real estate* miliaran dolar. Dia juga merupakan sahabat dekat Trump yang kini menjabat sebagai Utusan Khusus AS untuk Timur Tengah.

Puncak penegasan AS untuk menguasai langsung Gaza terjadi di Davos, 22 Januari 2026, ketika Trump menandatangani piagam *BoP* di hadapan World Economic Forum. Dewan eksekutif *BoP* mencakup Kushner, Tony Blair, CEO Apollo Global Management Marc Rowan, dan Presiden Bank Dunia Ajay Banga. Secara teknis, *BoP* akan dibantu oleh National Committee for the Administration for Gaza. Komite ini berisi orang-orang non-politik dari berbagai latar belakang. Pada forum tersebut, Kushner mempresentasikan *master plan* pengembangan kawasan Gaza yang mayoritas berisi rencana pembangunan proyek-proyek *real estate*. Termasuk di dalamnya proses demiliterisasi kelompok bersenjata dan penduduk Gaza yang menjadi syarat masuknya investasi yang dijanjikan.<sup>5</sup>

### Kolonialisme Korporasi

Rencana rekonstruksi Gaza dengan motif bisnis perusahaan-perusahaan AS bukanlah hal baru. Rekonstruksi Irak pasca invasi AS dan pasukan sekutu ke negara itu tahun 2003 merupakan contoh serupa. Di bawah *Coalition Provisional Authority* yang dipimpin Paul Bremer, ekonomi Irak langsung dibuka untuk investor asing. Tarif impor diturunkan ke 5%. Kepemilikan asing 100% diizinkan untuk berbagai sektor. Lebih dari 70 perusahaan dan individu AS memenangkan kontrak hingga \$8 miliar di Irak

dan Afghanistan dalam dua tahun pertama saja. Mereka kebanyakan adalah penyumbang utama kampanye Presiden George W. Bush. KBR, anak perusahaan Halliburton—yang pernah dipimpin oleh Wakil Presiden Dick Cheney—meraup kontrak senilai \$2,3 miliar. Bechtel mendapat \$1 miliar.<sup>6</sup>

Pada saat yang sama, perusahaan-perusahaan minyak asing kembali menguasai minyak di Irak. Kementerian Minyak Irak memberikan kontrak kepada Exxon Mobil, Chevron, Royal Dutch Shell, Total, dan BP untuk perbaikan ladang minyak dan dukungan teknis, sekaligus memberi mereka keuntungan dalam mendapatkan lisensi pengeboran minyak di masa depan. Sebelum invasi dan pendudukan tahun 2003, yang disebut sebagai Oil War tersebut, perusahaan minyak AS dan Barat lainnya hampir sepenuhnya dilarang beroperasi setelah Pemerintah Irak menasionalisasi perusahaan-perusahaan minyak asing pada tahun 1972. BP sendiri berhasil memproduksi minyak senilai £15 miliar di negara yang memiliki cadangan minyak terbesar keempat dunia, setelah Venezuela, Arab Saudi, dan Iran.<sup>7</sup>

Saat miliaran dolar mengalir ke kontraktor asing, rakyat Irak justru semakin terpuruk. Sebelum invasi 2003, Irak adalah negara berpendapatan menengah dengan sistem kesehatan dan pendidikan yang tergolong maju di kawasan. Akan tetapi, sepuluh tahun setelahnya, sebanyak 48 persen penduduk masih dalam kamp pengungsian. Tingkat kemiskinan melonjak mencapai 23 persen. Penduduk yang menikmati listrik hanya 40 persen. Kondisi tersebut memaksa rumah tangga, rumah sakit, bahkan sekolah bergantung pada generator diesel swasta yang mahal.<sup>8</sup>

Pola yang sama terjadi di Bosnia dan Kosovo. Pasca pembantaian kaum Muslim di negara-negara itu, badan administrasi internasional membangun infrastruktur dengan menggunakan kontraktor asing. Keuntungan mengalir keluar, sementara kedaulatan rakyatnya

tetap terbatas. Lebih jauh ke belakang, Sistem Mandat Liga Bangsa-Bangsa pasca-Perang Dunia I juga memberikan mandat kepada Inggris dan Prancis atas negara-negara Arab, termasuk Palestina. Mandat Inggris atas Palestina (1920–1948) mengklaim mempromosikan pembangunan, tetapi pada praktiknya justru memperkuat kendali negara-negara Eropa untuk menguasai negara-negara bekas wilayah Khilafah Utsmaniyah. Termasuk di dalamnya mendeklarasikan Israel sebagai negara baru setelah mengusir penduduk Palestina dari tanah mereka.

Karena itu, rekonstruksi Gaza di bawah *Board of Peace* hanya mengulang pengalaman pahit negeri-negeri Muslim yang dijajah Barat, lalu dieksploitasi untuk kepentingan bisnis perusahaan-perusahaan yang mensponsori pemerintah AS. Pada proposal GREAT Trust yang dibocorkan oleh *Washington Post*, disebutkan bahwa 30% tanah Gaza yang dimiliki publik nantinya akan langsung menjadi milik perwalian sebagai jaminan pembiayaan awal. Sementara itu, *blueprint* Tony Blair Institute untuk GIPEDA (Gaza Investment Promotion and Economic Development Authority) secara eksplisit menyatakan bahwa otoritas tersebut digerakkan secara komersial untuk menghasilkan keuntungan termasuk perumahan, infrastruktur, dan pembangunan industri.<sup>9</sup>

Karena itu, meminjam istilah Josh Paul, mantan pejabat Departemen Luar Negeri AS, *BoP* hanya merupakan “transisi dari kolonialisme Israel ke kolonialisme korporasi.”

### Pragmatisme Negara-negara Muslim

Ironisnya, *Board of Peace* sebagian didanai oleh negeri-negeri Muslim. Sebagaimana dilaporkan *The Times of Israel*, delapan negara Muslim terkemuka secara bersama-sama mengumumkan keputusan mereka untuk bergabung dengan *Board of Peace*: Arab Saudi, Turki, Mesir, Yordania, Indonesia, Pakistan, Qatar dan Uni Emirat Arab. Masing-masing akan menunjuk perwakilan untuk duduk di panel pemimpin

**Rekonstruksi Gaza di bawah *Board of Peace* hanya mengulang pengalaman pahit negeri-negeri Muslim yang dijajah Barat, lalu dieksploitasi untuk kepentingan bisnis perusahaan-perusahaan yang mensponsori pemerintah AS....**

dunia tersebut. Menurut CNN, untuk menjadi anggota permanen *Board of Peace* mereka harus membayar \$1 miliar. Anggota yang tidak membayar hanya mendapat masa keanggotaan tiga tahun. Lebih dari itu, dalam jangka panjang, seperti yang dikutip pada dokumen *GREAT Trust*, Palestina ke depan akan bergabung menjadi bagian dari Abraham Accords. Ini adalah perjanjian normalisasi hubungan dengan Israel, yang telah ditandatangani oleh Bahrain, Maroko, Uni Emirat Arab dan Sudan.

*Board of Peace* jelas bukan semata proyek untuk merekonstruksi Gaza, namun merupakan instrumen politik AS untuk mengamankan posisinya yang semakin terdesak. Selama beberapa dekade, stabilisasi Timur Tengah telah menguras sumber daya finansial dan militer Washington secara masif, termasuk lebih dari \$2 triliun untuk Irak, \$2,3 triliun untuk Afghanistan, dan komitmen tak berujung pada Israel. Kini, di tengah kompetisi global yang semakin ketat, seperti dengan Cina dan Rusia serta pergeseran tatanan unipolar menuju dunia multipolar, AS tidak lagi mampu atau bersedia menanggung beban itu sendirian. Di dalam negeri, utang negara itu sudah semakin kronis. Bahkan dolar AS, yang selama ini menjadi tiang penyangga dominasi ekonomi Amerika, kini mulai

diragukan stabilitasnya. *The Economist* edisi Februari 2026 sampai membuat sampul bertajuk *'The Dangerous Dollar'* dengan karikatur dolar sebagai ular berbisa. Ia menggambarkan betapa berbahaya mata uang itu bagi investor dan negara-negara pemiliknya.

Karena itu, *BoP* menjadi mekanisme untuk mengalihkan beban tersebut kepada negara-negara Muslim. Delapan negara Muslim terkemuka — Arab Saudi, Turki, Mesir, Yordania, Indonesia, Pakistan, Qatar dan Uni Emirat Arab — mengumumkan keputusan mereka untuk bergabung. Akan tetapi, keanggotaan ini hanyalah aksesoris belaka, sebab negara-negara Muslim tak memiliki kuasa untuk terlibat merancang dan mengendalikan rekonstruksi Gaza.

*BoP* juga merupakan kelanjutan logis dari Abraham Accords. Jika Accords menormalisasi hubungan diplomatik antara negara-negara Muslim dan Israel, *BoP* mengikat mereka lebih dalam ke dalam struktur ekonomi dan keamanan yang berpusat pada poros AS-Israel. Dokumen *GREAT Trust* secara eksplisit menyatakan bahwa Palestina ke depan akan diarahkan untuk bergabung menjadi bagian dari Abraham Accords. Alhasil, negara-negara Muslim bukan hanya mendanai kepentingan AS dan Israel, tetapi juga melegitimasi pengambilalihan Gaza dan memperkuat posisi Israel di kawasan Timur Tengah.

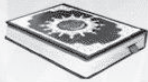
Jelaslah, tidak ada yang bisa diharapkan dari sistem ini untuk membebaskan Palestina dan mengembalikan kemuliaan umat. PBB telah lama lumpuh. Negara-negara Barat dan kini juga Cina saling berebut pengaruh atas dunia Muslim demi kepentingan mereka sendiri. Sebaliknya, negara-negara Muslim sendiri terjebak dalam pragmatisme dan nasionalisme sempit untuk mengamankan posisi mereka masing-masing ketimbang membela saudara-saudara mereka di Palestina. Karena itu, harapan satu-satunya ada pada Khilafah Islam yang akan menyatukan kekuatan umat di bawah

satu kepemimpinan untuk membebaskan Palestina dan negeri-negeri Muslim dari dominasi negara-negara penjajah dan penguasa mereka yang pengkhianat.

*Wallāhu a'lam bi ash-shawāb.* [Muis].

### Catatan kaki:

- 1 UNCTAD, "Gaza's Economy Collapsed 83% in 2024, Pushing All 2.3 Million People into Poverty," November 2025, <https://unctad.org/news/gazas-economy-collapsed-83-2024-pushing-all-23-million-people-poverty>.
- 2 World Bank, "New Report Assesses Damages, Losses and Needs in Gaza and the West Bank," February 2025, <https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2025/02/18/new-report-assesses-damages-losses-and-needs-in-gaza-and-the-west-bank>.
- 3 Dokumen asli GREAT Trust tersedia di: *Washington Post*, <https://www.washingtonpost.com/documents/f86dd56a-de7f-4943-af4a-84819111b727.pdf>.
- 4 "US Said to Pitch 'Project Sunrise' — \$112B Plan to Rebuild Gaza as Luxury Destination," *The Times of Israel*, 20 Desember 2025, <https://www.timesofisrael.com/us-said-to-pitch-project-sunrise-a-plan-to-rebuild-gaza-as-luxury-destination/>.
- 5 Jared Kushner Unveils 'Master Plan' for Rebuilding War-Torn Gaza," ABC News, video YouTube, <https://www.youtube.com/watch?v=j1nm8fDBSZk>.
- 6 Maud Beelman et al., "U.S. Contractors Reap the Windfalls of Post-War Reconstruction," International Consortium of Investigative Journalists (ICIJ), 30 Oktober 2003, <https://www.icij.org/investigations/windfalls-war/us-contractors-reap-windfalls-post-war-reconstruction-0/>.
- 7 Matt Kennard dan Mark Curtis, "BP Extracted Iraqi Oil Worth £15bn After British Invasion," *Declassified UK*, 22 Mei 2023, <https://www.declassifieduk.org/bp-extracted-iraqi-oil-worth-15bn-after-british-invasion/>.
- 8 S. Rawaf et al., "Living Conditions in Iraq: 10 Years After the US-Led Invasion," *Journal of the Royal Society of Medicine* 107, no. 5 (Mei 2014): 187-193, <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC4023518/>.
- 9 Tariq Dana, "Reconstructing Gaza According to Trump's Plan Would Be a Disaster," *Middle East Council on Global Affairs*, Januari 2026, [https://mecouncil.org/blog\\_posts/reconstructing-gaza-according-to-trumps-plan-would-be-a-disaster/](https://mecouncil.org/blog_posts/reconstructing-gaza-according-to-trumps-plan-would-be-a-disaster/).



Rubrik Tafsir  
Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.É.I.



# PELAJARAN HANYA BERGUNA BAGI ORANG BERAKAL

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ﴾

Sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa saja yang ada antara keduanya dalam enam masa. (QS Qaf [50]: 38).

**D**alam ayat sebelumnya Allah SWT telah mengingatkan kepada manusia, terutama orang-orang kafir, tentang kaum sebelum mereka yang memiliki kekuatan lebih besar dari mereka. Mereka kemudian dibinasakan karena kekufuran mereka. Kemudian ditegaskan bahwa semua kejadian ini seharusnya menjadi peringatan kepada mereka.

Ayat ini mengingatkan kembali kekuasaan Allah SWT dalam penciptaan alam semesta.

## Tafsir Ayat

Kemudian Allah Swt:

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ﴾

Sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi.

Huruf *al-wâwu* pada awal ayat ini adalah *isti'nâfiyyah* (kata sambung penanda permulaan kalimat baru). Dengan demikian kalimat ini merupakan kalimat baru yang disampaikan

sebagai bantahan terhadap orang-orang Yahudi yang mengatakan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian beristirahat dan bersandar di atas 'Arsy pada Hari Sabtu, sehingga mereka meninggalkan pekerjaan pada hari itu.<sup>1</sup>

Huruf *al-lâm* yang disebutkan berikutnya adalah *jawâb al-qasam mahzhûf* (jawaban atas sumpah yang dihilangkan). Adapun huruf «قَدْ» bermakna *tahqîq* (sungguh-sungguh, berfungsi sebagai penegas atau kepastian).<sup>2</sup>

Dengan demikian ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT benar-benar menciptakan langit dan bumi beserta semua isinya «فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ» (dalam enam hari). Kata «أَيَّامٍ» merupakan bentuk jamak dari kata «يَوْمٌ» (hari).

Ibnu Jarir ath-Thabari mengatakan bahwa Allah SWT berfirman seraya mengingatkan, “Sesungguhnya Kami telah menciptakan tujuh lapis langit dan bumi, juga semua ciptaan yang berada di antara langit dan bumi, dalam

waktu enam hari. Kami tidak merasakan lelah sedikit pun.”<sup>3</sup>

Menurut Ibnu Asyur, ayat ini merupakan penyempurnaan terhadap apa yang telah Allah gambarkan mengenai penciptaan langit dalam firman-Nya:

﴿أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَيَّنَّهَا ق: [٦٦]، إِلَى قَوْلِهِ: مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ق: [٧]، لِيَتَوَصَّلَ بِهِ إِلَى قَوْلِهِ: وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ ق: [٧٨]، إِبْطَالًا لِمَقَالَةِ الْيَهُودِ، وَالْجُمْلَةُ مَعْطُوفَةٌ عَلَى الْجُمْلَةِ الَّتِي قَبْلَهَا عَظَفَ الْقِصَّةِ عَلَى الْقِصَّةِ وَقَعَتْ مُعْتَرِضَةً بَيْنَ الْكَلَامِ السَّابِقِ وَبَيْنَ مَا فُرِعَ عَنْهُ مِنْ قَوْلِهِ: فَاصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ طه: [٣٢].﴾

“Apakah mereka tidak melihat langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami membanggunya” hingga firman-Nya: “dari setiap pasangan yang indah (QS Qaff [50]: 6-7).” Hal ini untuk menghubungkannya dengan firman-Nya: “Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan (QS Qaff [50]: 38).” Ini sebagai penyanggahan terhadap perkataan orang Yahudi. Kalimat ini di-athf-kan (di-hubungkan) dengan kalimat sebelumnya, dengan penyambungan satu kisah kepada kisah lain. Kehadirannya bersifat menyela di antara pembicaraan sebelumnya dengan kelanjutan hasil darinya, yaitu firman-Nya: “Bersabarlah engkau terhadap apa yang mereka katakan.” (QS Thaha [20]: 130).<sup>4</sup>

Penjelasan tersebut terkait dengan ayat sebelumnya tentang kepastian kedatangan Hari Kiamat bahwa itu sesuatu mustahil terjadi sebagaimana anggapan orang-orang kafir. Sebabnya, ketika Allah SWT menghendaki, tak ada yang mustahil. Bagi Allah, semuanya mudah. Penciptaan langit dan bumi menjadi bukti nyata kekuasaan-Nya.

Ibnu Katsir berkata, “Di dalam ayat ini terkandung pengertian yang menyatakan adanya

Hari Kiamat. Karena Allah yang mampu menciptakan langit dan bumi tanpa sedikit pun mengalami keletihan, tentulah Dia juga mampu menghidupkan orang-orang yang telah mati.”<sup>5</sup>

Tentang penciptaan langit dan bumi dalam waktu enam hari ini juga diberitakan dalam banyak ayat lain. Di antaranya:

﴿وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ﴾

Dialah Yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa (QS Hud [11]: 7).

Juga firman-Nya:

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ﴾

Allahlah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa (QS as-Sajdah [32]: 4).

Kata «الأيام» adalah bentuk jamak dari kata «اليوم» (hari). Dalam konteks ayat ini tidak mungkin dipahami sebagaimana sebagaimana dalam makna bahasa. Secara bahasa, kata *al-yawm* digunakan untuk menyebut masa keberadaan matahari di atas bumi, dari terbit hingga terbenam, sehingga kata *al-yawm* di sini digunakan untuk menyebut «الوقت» (waktu, masa). Dikatakan: «يَوْمٌ يُوَلَّدُ لِلْمَلِكِ ابْنٌ يَكُونُ سُرُورٌ عَظِيمٌ» (pada hari ketika raja dikaruniai anak, akan ada kegembiraan besar); atau dikatakan: «وَيَوْمٌ يَمُوتُ» (pada hari ketika si Fulan meninggal, akan ada kesedihan yang menda-lam). Dalam kalimat itu digunakan kata *yawm* (hari), meskipun kelahiran atau kematian itu terjadi pada malam hari. Hal itu juga tidak dipastikan secara khusus (terikat siang), dan termasuk dalam maksud orang yang berakal, karena yang ia kehendaki dengan kata *yawm* hanyalah semata-mata «الحين والوقت» (masa dan waktu). “Apabila engkau telah memahami keadaan ini dari pengaitan kata *al-yawm* (hari)

dengan perbuatan-perbuatan, pahamiilah pula makna kata *al-yawm* ketika ia digunakan secara mutlak dalam firman-Nya: «سِتَّةَ أَيَّامٍ».<sup>6</sup>

Tentang keyakinan penciptaan langit dan bumi hampir ada kemiripan dengan kalangan Ahli Kitab. Hanya saja, di dalamnya dikotori dengan anggapan sesat, bahwa setelah Allah SWT menciptakan langit dan bumi beserta semua isinya itu selama enam hari, pada hari ketujuh Dia merasakan kelelahan.

Qatadah berkata: Orang-orang Yahudi—semoga laknat Allah menimpa mereka—berkata, “Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian beristirahat pada hari ketujuh, yaitu Hari Sabtu.” Mereka menyebut hari itu sebagai *yawm al-istirāḥah* (hari peristirahatan). Lalu Allah SWT menurunkan (ayat ini) untuk mendustakan apa yang mereka katakan dan mereka tafsirkan.<sup>7</sup>

Kemudian Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ﴾

*Kami sedikit pun tidak ditimpa kelelahan.*

Huruf *al-wāwu* adalah *hāliyyah* (menunjukkan keadaan). Adapun «ما» adalah *nafiyah* (untuk menafikan, menegaskan).

Secara bahasa, kata «الْمَسُّ» berarti «الْمَسُّ بِالْيَدِ» (menyentuh dengan tangan).<sup>8</sup> Artinya, meletakkan tangan pada sesuatu dengan tekanan yang tidak kuat. Ini berbeda dengan «الدَّفْعُ» (dorongan) atau «اللِّطْمُ» (pukulan). Penggunaan kata tersebut memberikan makna bahwa Allah SWT sama sekali tidak tersentuh oleh kelelahan.<sup>9</sup>

Kata «اللُّغُوبُ», menurut al-Qurthubi bermakna «التَّعَبُ وَالْإِعْيَاءُ» (sangat kelelahan dan kepayahan).<sup>10</sup> Menurut Ibnu ‘Asyur maknanya lebih spesifik: *al-lughūb* adalah «الْإِعْيَاءُ مِنَ الْجُرْيِ وَالْعَمَلِ الشَّدِيدِ» (kelelahan dari perjalanan dan pekerjaan yang berat).<sup>11</sup>

Menurut Ibnu Katsir, artinya tiada kelelahan

atau kepenatan yang dialami-Nya dalam penciptaan tersebut. Semakna dengan ayat ini adalah firman-Nya:

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْزُبْ عَنْهُنَّ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ بَلَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾

*Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah, Yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena penciptaannya, kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya (bahkan) sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu (QS al-Aḥqaf [46]: 33).*

Juga firman-Nya:

﴿خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ أَكْبَرَ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ﴾

*Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia (QS al-Mu’min [40]: 57).*

Juga dalam firman-Nya:

﴿ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ السَّمَاءُ بَدَأَهَا﴾

*Apakah kalian yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit yang telah Allah bangun? (QS al-Nazi’at [79]: 27).<sup>12</sup>*

Mungkin ada yang bertanya mengapa penciptaan langit dan bumi harus memakan waktu enam periode? Benar, Allah SWT bisa menciptakan segala sesuatu dengan seketika tatkala Dia berkehendak. Amat banyak ayat yang menjelaskan tentang hal ini, seperti dalam firman-Nya:

﴿بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ﴾

*Allah Pencipta langit dan bumi. Jika Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu,*

maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya, "Jadilah!" Lalu jadilah ia." (QS al-Baqarah [2]: 117).

Meskipun demikian, sudah menjadi kehendak Allah SWT bahwa dalam menciptakan langit dan bumi beserta isinya ditetapkan terjadi selama enam masa. Ada sebagian ulama yang berupaya mencari hikmah dari penciptaan langit dan bumi selama enam hari. Di antaranya adalah al-Quthubi.

Mufassir tersebut berkata, "Allah menyebutkan *al-muddah* (jangka waktu) penciptaan ini. Padahal seandainya Allah menghendaki untuk menciptakan itu dalam sekejap, niscaya Allah melakukan itu karena Allah Mahakuasa untuk berkata kepada sesuatu, 'Jadilah!' Lalu jadilah ia. Akan tetapi, Dia menghendaki untuk mengajarkan kepada hamba-hamba-Nya sifat lemah lembut dan ketelitian dalam segala urusan, serta agar kekuasaan-Nya tampak jelas bagi para malaikat secara bertahap. Ini menurut pendapat yang mengatakan bahwa Allah menciptakan para malaikat sebelum menciptakan langit dan bumi. Terdapat hikmah lain: Dia menciptakan itu dalam enam hari karena segala sesuatu di sisi-Nya memiliki batas waktu. Dengan ini, Dia menjelaskan tentang hukuman bagi para pelaku maksiat yang tidak disegerakan karena segala sesuatu di sisi-Nya memiliki batas waktu."<sup>13</sup>

Akan tetapi, patut dicatat, pengetahuan kita tentang hikmah ketetapan Allah SWT dan hukum-hukum-Nya bergantung dengan pemberitahuan-Nya. Oleh karena itu, selama tidak dalil yang memberitahukan hal demikian maka kita tidak akan mengetahuinya apalagi memastikannya.

Jika dikaitkan dengan pembahasan ayat-ayat sebelumnya, maka ayat ini semakin mengokohkan keyakinan dan keimanan terhadap kekuasaan Allah SWT. Ayat ini juga menjadi dalil bagi keberadaan Hari Kiamat dan kehidupan

akhirat. Jika ada manusia yang meragukan Hari Kebangkitan dan Kari Kiamat, adanya surga dan neraka, hanya karena belum pernah sebelumnya, maka ayat ini memastikan keberadaannya. Tidakkah dia melihat langit dan bumi beserta isinya, bahwa semuanya diciptakan Allah SWT. Tatkala Allah SWT mampu dan berkuasa menciptakan semua itu, maka sangat mudah bagi Dia untuk menghidupkan seluruh manusia kembali setelah kematiannya dan menciptakan surga yang luasnya seluas langit dan bumi dengan segala kenikmatannya; juga menciptakan neraka dengan berbagai siksaan yang sangat dahsyat.

*Wallâh a'lam bi al-shawâb.* [ ]

### Catatan kaki:

- 1 Muhyiddin Darwisy, *I'râb al-Qur`ân wa Bayânuhu*, vol. 9 (Beirut: Dar al-Yamamah, 1995), 299. Lihat juga Mahmud Shafi, *al-Jadwal fî I'râb al-Qur`ân*, vol. 26 (Damaskus: Dar al-Rasyid, 1998), 318
- 2 Lihat Mahmud Shafi, *al-Jadwal fî I'râb al-Qur`ân*, vol. 26 (Damaskus: Dar al-Rasyid, 1998), 318
- 3 al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur`ân*, vol. 22 (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 375
- 4 Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 30 (Tunisia: Dar al-Tunisiyah, 1984), 325
- 5 Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur`ân al-Azhîm*, vol. 7, 409; al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur`ân*, vol. 22, 375
- 6 al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 127 (Bierut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1420 H), 151
- 7 Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur`ân al-Azhîm*, vol. 7, 409
- 8 Lihat: Ahmad Mukhtar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'âshirah*, vol. 3 (tt: 'Alam al-Kutub, 2008), 2097
- 9 Lihat Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 30, 326-327
- 10 al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*, vol. 17 (Kairo: Dar al-Maktabh al-Mishriyyah, 1964), 23
- 11 Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 30, 326
- 12 Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur`ân al-Azhîm*, vol. 7, 409
- 13 al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*, vol. 7 (Kairo: Dar al-Maktabah al-Mishriyyah, 1964), 219

# PERGAULAN PRIA DAN WANITA (I): (*KHALWAT* DAN *IKHTILÂTH*)

M. Taufik NT

## **P**emisahan Pria dan Wanita

Dalam konteks kehidupan Islam, secara umum kehidupan kaum pria terpisah dari kaum wanita. Ketentuan ini berlaku dalam kehidupan khusus seperti di rumah-rumah tempat tinggal; ataupun dalam kehidupan umum seperti di pasar, di jalan umum dan yang sejenisnya. Pria dan wanita tidak boleh melakukan pertemuan dan interaksi selain yang dikecualikan, yakni dalam sejumlah aktivitas yang memang menuntut adanya pertemuan dan interaksi; baik dilakukan secara terpisah, seperti di dalam masjid atau disertai dengan adanya *ikhtilâth* (campur-baur), sebagaimana dalam aktivitas ibadah haji atau jual-beli.

Dalil dari hal di atas diambil dari seruan al-Quran kepada kaum wanita dalam kedudukannya sebagai wanita dan kepada kaum pria dalam kedudukannya sebagai pria, seperti dalam QS al-Ahzab ayat 35, juga diambil dari sejumlah hukum Islam yang berkaitan dengan pria, wanita, atau kedua-duanya.

Sejumlah hukum yang dimaksud adalah kewajiban kaum wanita untuk mengenakan jilbab jika mereka keluar rumah; hukum aurat wanita, yakni seluruh tubuhnya kecuali wajah

dan kedua telapak tangannya; juga keharaman wanita untuk memperlihatkan perhiasan yang tersembunyi (aurat)-nya kepada selain suami dan *mahram*-nya; keharaman pria melihat aurat wanita, meskipun hanya sekadar rambutnya; keharaman wanita melakukan safar tanpa *mahram*-nya, keharaman memasuki rumah orang lain, kecuali dengan seizin penghuninya; tidak wajibnya kaum wanita melakukan shalat berjamaah, shalat Jumat dan jihad (perang). Sebaliknya, Allah mewajibkan semua aktivitas tersebut bagi kaum pria. Allah SWT juga telah mewajibkan kaum pria mencari nafkah dan tidak mewajibkan hal itu bagi kaum wanita.

Rasulullah saw. juga memisahkan kaum pria dari kaum wanita; memisahkan shaf pria dari wanita; memerintahkan kaum wanita keluar lebih dulu dari masjid, yang kemudian disusul oleh kaum pria; mengalokasikan waktu khusus untuk mendidik wanita, yakni tatkala kaum wanita mengadu kepada beliau:

عَلَبْنَا عَلَيْكَ الرَّجَالَ، فَاجْعَلْ لَنَا يَوْمًا مِنْ نَفْسِكَ،  
فَوَعَدَهُنَّ يَوْمًا لَقِيَهُنَّ فِيهِ

"Kami telah dikalahkan oleh kaum pria. Karena itu sisihkanlah satu hari untuk kami dari waktumu sendiri." Lalu beliau



menyajikan kepada mereka suatu hari untuk menemui mereka (HR al-Bukhari).

Semua hukum, kondisi dan realitas itu menunjukkan tentang fakta kehidupan Islam yang sesungguhnya, yakni kehidupan yang memisahkan antara kaum pria dan kaum wanita.

### Larangan *Ikhtilâth*

Banyak definisi *ikhtilâth* dari para ulama. Di antaranya:

انْضِمَامٌ وَاجْتِمَاعٌ وَمُدَاخَلَةٌ الرَّجَالِ بِالنِّسَاءِ غَيْرِ  
الْمَحَارِمِ فِي مَكَانٍ وَاحِدٍ يُمَكِّنُهُمْ فِيهِ الْإِتِّصَالُ فِيمَا  
بَيْنَهُمْ: بِالنَّظَرِ، أَوْ الْإِشَارَةِ، أَوْ الْكَلَامِ، أَوْ الْبَدَنِ، مِنْ  
غَيْرِ حَائِلٍ أَوْ مَانِعٍ يَدْفَعُ الرِّيْبَةَ وَالْفَسَادَ

(*Ikhtilâth*) adalah bergabung, bertemu atau partisipasi pria dan wanita yang bukan mahram di satu tempat yang memungkinkan mereka dapat berinteraksi satu sama lain: baik melalui tatapan, isyarat, ucapan, atau kontak fisik; tanpa adanya penghalang atau rintangan yang dapat mencegah kecurigaan dan kerusakan.

Dari pengertian ini, pertemuan pria dan wanita dapat disebut *ikhtilâth* jika memenuhi dua syarat. *Pertama*: Adanya pertemuan pria dan wanita di satu tempat yang sama; baik di rumah, gedung, kendaraan, jalan, pasar, mall, rumah makan, ruang kelas, ruang kantor, gedung pertemuan, masjid, atau tempat-tempat lainnya. *Kedua*: Adanya interaksi antara pria dan wanita; baik itu berbicara, saling berpandangan, saling memberi isyarat, bergurau, bersalaman, bersentuhan, ataupun interaksi lainnya.

Oleh sebab itu, pertemuan tanpa interaksi, misalnya laki-laki dan wanita yang hanya sekadar duduk di bangku pesawat tanpa interaksi apa pun, tidaklah disebut *ikhtilâth*. Begitupula interaksi tanpa pertemuan di satu tempat, seperti lelaki dan wanita yang berbicara via telepon dari dua tempat yang berbeda, juga tidak disebut *ikhtilâth*.

*Ikhtilâth* hukumnya haram, kecuali ada dalil syariah yang membolehkan hal itu. Dalil-dalil yang menunjukkan keharaman *ikhtilâth* adalah dalil-dalil terkait kewajiban pemisahan pria dan wanita sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Dalil-dalil itu masing-masing menggharamkan satu hal, namun pada saat yang sama, berdasarkan *dalâlah iltizâm*, juga bermakna menggharamkan hal lain sebagai konsekuensi logisnya, yaitu *ikhtilâth* antara pria dan wanita.

Misalnya, Islam menjadikan shaf wanita di masjid berada di belakang dan terpisah dengan shaf pria. Ini berdasarkan sabda Rasulullah saw.:

خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوْلَاهَا وَشَرُّهَا آخِرُهَا، وَخَيْرُ  
صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا وَشَرُّهَا أَوْلَاهَا

Sebaik-baik shaf bagi laki-laki adalah yang paling depan. Seburuk-buruknya adalah yang paling belakang. Sebaik-baik shaf untuk wanita adalah yang paling belakang. Seburuk-buruknya adalah yang paling depan (HR Muslim).

**Pertemuan pria dan wanita dapat disebut *ikhtilâth* jika memenuhi dua syarat. Pertama: Adanya pertemuan pria dan wanita di satu tempat yang sama. Kedua: Adanya interaksi antara pria dan wanita; baik itu berbicara, saling berpandangan, saling memberi isyarat, bergurau, bersalaman, bersentuhan, ataupun interaksi lainnya.**

Imam an-Nawawi mengaitkan hadis ini dengan *ikhtilâth*. Beliau menyatakan:

وَأَيْمًا فَضَّلَ آخِرَ صُفُوفِ النِّسَاءِ الْخَاضِرَاتِ مَعَ  
الرِّجَالِ لِيُعَدِّهِنَّ مِنْ مُحَالَظَةِ الرِّجَالِ وَرُؤْيِيهِمْ  
وَتَعَلُّقِ الْقَلْبِ بِهِمْ عِنْدَ رُؤْيَةِ حَرَكَاتِهِمْ وَسَمَاعِ  
كَلَامِهِمْ وَنَحْوِ ذَلِكَ

Sesungguhnya (alasan) shaf terakhir wanita—yang hadir bersama para pria—lebih utama adalah karena mereka lebih jauh dari *ikhtilâth* (berbaur) dengan para pria, jauh dari melihat para pria, jauh dari terikat hati dengan mereka ketika melihat gerakan para pria, mendengar kata-kata mereka, dan sebagainya.

Hamzah bin Abu Usaid al-Anshari, dari bapaknya, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah saw. berbicara saat berada di luar masjid sehingga banyak laki-laki dan perempuan bercampur-baur di jalan. Rasulullah saw. pun bersabda kepada kaum wanita:

اسْتَأْخِرْنَ فَإِنَّهُ لَيْسَ لَكُنَّ أَنْ تَحْفُقْنَ الطَّرِيقَ  
عَلَيْكُنَّ بِحَافَاتِ الطَّرِيقِ

Tunggulah kalian (di belakang). Kalian tidak berhak untuk memenuhi jalan. Hendaklah kalian (jika ingin segera memenuhi hajatnya) berjalan di pinggir jalan... (HR Abu Dawud).

Qadhi Iyadh berkata:

فَقَدْ أَمَرْنَا بِالْمُبَاعَدَةِ مِنْ أَنْفَاسِ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ  
وَكَانَتْ عَادَتُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُبَاعَدَتَهُنَّ  
لِيَقْتَدِيَ بِهِ أُمَّتُهُ

Sesungguhnya kita diperintahkan untuk menjauhkan diri dari napas laki-laki dan perempuan (*ikhtilâth*). Ini merupakan kebiasaan Rasulullah saw. menjauhkan diri dari para wanita agar umatnya mengikuti keteladanannya.

**Para ahli fikih menggunakan kata khalwat tidak terlepas dari pengertiannya secara bahasa, yakni menyendiri di tempat yang tidak ada orang lain (tidak ada kontrol dari orang lain). Adapun seorang pria menyendiri dengan wanita dalam urusan yang mubah dan mengharuskan dia berinteraksi, namun masih dalam penglihatan orang lain, tidak termasuk dalam definisi khalwat yang haram.**

Karena itu secara umum *ikhtilâth* antara pria dan wanita adalah haram. Akan tetapi, keharaman *ikhtilâth* tersebut dikecualikan dengan 2 (dua) kriteria. *Pertama*: Jika ada dalil syariah tertentu yang membolehkan adanya interaksi pria dan wanita, Misalnya aktivitas jual-beli, perburuhan (*ijârah*), pendidikan, kedokteran, paramedis, pertanian, industri, dan semisalnya. *Kedua*: Interaksi tersebut memang mengharuskan pertemuan. Jika dua kriteria ini terpenuhi maka *ikhtilâth* pria dan wanita diperbolehkan. Misalnya pertemuan pria dan wanita di pasar untuk melakukan jual-beli, pertemuan pria dan wanita di masjid untuk menuntut ilmu, dan sebagainya. Adapun pertemuan dan interaksi pria dan wanita di pasar untuk berbicara ke sana-ke mari, atau sekadar untuk berjalan bersama ke pasar, pertemuan pria dan wanita di masjid untuk ngobrol dan *selfie*, tetaplah *ikhtilâth* yang diharamkan karena tidak mengharuskan adanya pertemuan.

## Larangan Khalwat

Terkait *khalwat*, secara bahasa dinyatakan:

خَلَا الرَّجُلُ بِصَاحِبِهِ وَإِيَّاهُ وَمَعَهُ خُلُوءًا وَخَلَاءً  
وَخُلُوءًا: انْفَرَدَ بِهِ وَاجْتَمَعَ مَعَهُ فِي خُلُوءٍ

Pria itu benar-benar ber-khalwat dengan, kepada, atau bersama temannya maknanya adalah dia sendirian bersamanya dan bertemu dengannya dalam kesunyian.

Para ahli fikih menggunakan kata *khalwat* tidak terlepas dari pengertiannya secara bahasa, yakni menyendiri di tempat yang tidak ada orang lain (tidak ada kontrol dari orang lain).

Adapun seorang pria menyendiri dengan wanita dalam urusan yang mubah dan mengharuskan dia berinteraksi, namun masih dalam penglihatan orang lain, tidak termasuk dalam definisi *khalwat* yang haram. Ini sebagaimana yang dilakukan Rasulullah saw. dengan wanita Anshar. Dari Anas ibn Malik ra. dinyatakan:

جَاءَتْ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ فَخَلَا بِهَا

Telah datang seorang wanita Anshar kepada Nabi saw. Lalu Nabi ber-khalwat dengan wanita itu (HR al-Bukhari).

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa wanita tersebut membawa bayinya. *Khalwat* Nabi saw. dalam riwayat ini bukan berarti tidak ada orang lain sama sekali, melainkan orang lain masih melihat mereka, namun tidak mendengar detail apa yang dibicarakan oleh beliau dengan wanita tersebut.

*Khalwat*—dalam makna seorang pria menyendiri dengan seorang wanita asing (bukan *mahram*) di suatu tempat yang tidak memungkinkan orang lain untuk bergabung dengan keduanya, kecuali dengan izin keduanya—adalah haram menurut para ulama berdasarkan hadis berikut:

لَا يَخْلُونَ رَجُلًا بِامْرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي حَرَمٍ

Janganlah seorang laki-laki ber-khalwat dengan seorang wanita kecuali dengan mahramnya (HR al-Bukhari dan Muslim).

Imam an-Nawawi menyatakan keharamannya meskipun *khalwat*-nya untuk shalat, kecuali dalam kondisi darurat.

وَلَا فَرْقَ فِي تَحْرِيمِ الْخُلُوءِ حَيْثُ حَرَمْنَا بَيْنَ الْخُلُوءِ فِي صَلَاةٍ أَوْ غَيْرِهَا وَيُسْتَثْنَى مِنْ هَذَا كُلِّهِ مَوَاضِعُ الضَّرُورَةِ بِأَنْ يَجِدَ امْرَأَةً أَجْنَبِيَّةً مُنْقَطِعَةً فِي الطَّرِيقِ أَوْ نَحْوَ ذَلِكَ فَيُبَاحُ لَهُ اسْتِصْحَابُهَا بَلْ يَلْزَمُهُ ذَلِكَ إِذَا خَافَ عَلَيْهَا لَوْ تَرَكَهَا

Tidak ada perbedaan tentang keharaman *khalwat*, sebagaimana telah kami haramkan, antara *khalwat* saat shalat atau di luar shalat. Pengecualian untuk semua ini adalah dalam situasi darurat, seperti menemukan seorang wanita asing yang terlantar di jalan atau sejenisnya. Dalam hal ini diperbolehkan bagi dia untuk mememaninya, dan bahkan menjadi wajib atas dia untuk melakukan itu jika ia khawatir meninggalkan wanita itu akan membahayakan keselamatan wanita tersebut.

Maimun bin Mihran, seorang *taabi'iin* terkemuka dari Kufah, pernah mengingatkan:

وَلَا تَدْخُلَنَّ عَلَى امْرَأَةٍ وَإِنْ قُلْتَ: أَعْلِمَهَا كِتَابَ  
اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Jangan kalian masuk ke tempat seorang wanita (yang bukan mahram/ber-khalwat), meskipun engkau mengatakan, "Aku akan mengajari dia Kitabullah 'Azza wa Jalla.

Pengabaian hukum *khalwat* ini, selain merupakan pelanggaran hukum syariah, juga bisa memicu banyaknya kasus pelecehan, atau perzinahan. Hal demikian tidak hanya mungkin dilakukan oleh orang umum. Dosen dan kyai sekalipun pun bisa tak luput dari musibah ini. Wal 'iyadzū billāh.[]

# NAFKAH DAN KEBUTUHAN POKOK

«...أَلَا وَحَقُّهُنَّ عَلَيْكُمْ أَنْ تُحْسِنُوا إِلَيْهِنَّ فِي كِسْوَتِهِنَّ وَطَعَامِهِنَّ»

“Ketahuilah, hak mereka (istri) yang menjadi kewajiban kalian adalah kalian berlaku baik kepada mereka dalam pakaian dan makanan mereka.”

(HR Ibnu Majah no. 1851; at-Tirmidzi no. 1163; an-Nasa’i di dalam *Sunan al-Kubrā* no. 9124; Ibnu Abi Syaibah di dalam *Musnad Ibnu Abi Syaibah* no. 562).

Hadis ini dituturkan dari jalur Amru bin al-Akhwash, bagian dari khutbah Rasul saw., pada Haji Wada’. Imam at-Tirmidzi berkomentar, “Ini hadis *hasan shahih*.”

Sabda Rasul saw. ini juga diriwayatkan dengan redaksi sedikit berbeda dari jalur Jabir bin Abdullah ra. bahwa Rasul saw. berkhutbah pada Haji Wada’ di Arafah. Di antaranya:

«...وَلَهُنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ...»

... Untuk hak mereka (para istri) yang menjadi kewajiban kalian adalah rezeki (makanan) dan pakaian mereka secara makruf... (HR Muslim no. 1218; ad-Darimi no. 1892; Ibnu Majah no 3074; Abu Dawud no. 1905, an-Nasa’i di dalam *Sunan al-Kubrā* no. 3987; Ibnu Khuzaimah no. 2809; Ibnu Hibban no. 1457; al-Baihaqi di dalam *Sunan al-Kubrā* no. 8827).

Imam an-Nawawi (w. 676 H) di dalam *Syarhu Shahih Muslim* menjelaskan bahwa di dalam hadis ini ada kewajiban nafkah dan pakaian istri. Hal itu ditetapkan dengan Ijmak.

Ibnu ‘Alan (w. 1057 H) di dalam *Dalil*

*al-Fālihīn li Thuruq Riyādh ash-Shālihīn* menjelaskan hadis di atas, “Yaitu dengan memberi mereka nafkah menurut yang pantas dengan keadaan kalian, dalam keadaan mudah atau sulit. Di dalam hadis tersebut ada kewajiban nafkah istri dan pakaiannya ketika tidak adanya semacam *nusyuz*. Hal itu wajib berdasarkan Ijmak.”

Abu al-Hasan al-Mubarakfuri (w. 1414 H) di dalam *Mir’ātu al-Mafātīh Syarhu Misykātu al-Mashābih* menjelaskan, yakni secara wajib. Yang dimaksud dengan *rezeki* adalah nafkah berupa makanan dan minuman. Di dalam maknanya termasuk tempat tinggal mereka (istri). Sabda Rasul saw. “*bi al-ma’rūf*” yakni menurut kadar kecukupan istri, tanpa berlebihan dan tidak pelit, atau dengan memperhatikan keadaan kalian baik fakir atau kaya.

Muawiyah al-Qusyairiy menuturkan: Aku katakan “Ya Rasulullah, apa hak istri salah seorang dari kami yang wajib bagi dirinya?” Beliau bersabda:

«أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ، وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ، أَوْ اكْتَسَبْتَ، وَلَا تَضْرِبَ الْوَجْهَ، وَلَا تَقْبِحْ، وَلَا تَهْجُرْ إِلَّا فِي الْبَيْتِ»

**Pangan dan sandang merupakan nafkah wajib yang menjadi hak istri, juga telah ditegaskan di dalam al-Quran. (QS al-Baqarah [2]: 233). Selain pangan dan sandang, nafkah wajib itu masih ditambah dengan papan (tempat tinggal). (QS ath-Thalaq [65]: 6).**

*Engkau memberi dia makan jika kamu makan dan memberi dia pakaian jika kamu berpakaian. Janganlah kamu memukul wajahnya, jangan mencela dan jangan kamu meng-hajru dia kecuali di rumah (HR Abdu ar-Razaq di dalam Mushannaf 'Abdi ar-Razâq no. 12584; Ahmad no. 20022; Abu Dawud no. 2142; an-Nasa'i di dalam Sunan al-Kubrâ no. 1038; al-Baihaqi di dalam Sunan al-Kubrâ no. 14779).*

Al-Khathabi (w. 388 H) di dalam *Ma'âlim as-Sunan Syarhu Sunan Abî Dâwud* menjelaskan bahwa di dalam hadis ini ada kewajiban nafkah (makanan) dan pakaian atas suami untuk istri. Dalam hal itu tidak ada batasan yang jelas, melainkan menurut cara yang makruf dan berdasarkan kadar kemampuan suami.

Mula al-Qari (w. 1014 H) menjelaskan di dalam *Mirqâtu al-Mafâtiḥ Syarhu Misykâti al-Mashâbih* bahwa seruan tersebut bersifat

umum untuk setiap suami, yakni “Wajib atas kalian memberi makan dan pakaian istri ketika engkau mampu atasnya untuk dirimu sendiri.”

Pangan dan sandang merupakan nafkah wajib yang menjadi hak istri, juga telah ditegaskan di dalam al-Quran. Allah SWT berfirman:

﴿...وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا...﴾

*Kewajiban ayah memberikan makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya (QS al-Baqarah [2]: 233).*

Selain pangan dan sandang, nafkah wajib itu masih ditambah dengan papan (tempat tinggal). Allah SWT berfirman:

﴿أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ﴾

*Tempatkanlah mereka (para istri) di mana saja kalian bertempat tinggal menurut kemampuan kalian (QS ath-Thalaq [65]: 6).*

Pemenuhan ketiga kebutuhan pokok itu bukan hanya pada batas zat makanan, pakaian dan tempat tinggal; tetapi juga mencakup berbagai hal yang dibutuhkan sehingga ketiga kebutuhan pokok itu terpenuhi secara sempurna. Misalnya, tempat penyimpanan makanan, kompor untuk memasak, keperluan untuk mencuci atau hal-hal yang dibutuhkan untuk tinggal secara layak, misalnya alas tidur. Begitu pula sebagaimana penjelasan Imam al-Ghazali di dalam *Ihya' 'Ulûmiddîn*. Ketiga jenis kebutuhan pokok itu juga mencakup apa yang posisinya sama, misalnya sewa tempat bagi musafir yang tidak mampu melanjutkan perjalanan.

Juga bukan hanya untuk kebutuhan pokok sendiri, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan pokok keluarga, anak, istri dan siapa saja yang ada dalam tanggungannya.

Kewajiban nafkah itu, selain untuk istri, juga untuk keluarga (anak dan kerabat yang menjadi tanggungannya) sebagaimana dijelaskan oleh syariah. Pelaksanaan kewajiban memberikan nafkah wajib itu adalah menurut kemampuan suami. Hal itu sebagaimana jelas dinyatakan dalam QS ath-Thalaq [65]: 6.

Adapun kadarnya dibatasi dengan kecukupan istri dan keluarga secara makruf. Imam an-Nawawi (w. 676 H) di dalam *Syarhu Shahih Muslim* menyatakan bahwa nafkah itu diestimasi kadarnya dengan kecukupan, tidak dengan jumlah *mud*

(kuantitas takaran). Rasul saw. bersabda kepada Hindun:

« حُذِي مَا يَكْفِيكَ وَوَلَدِكَ بِالْمَعْرُوفِ »

*Ambillah apa yang mencukupi dirimu dan anakmu dengan cara yang makruf (HR al-Bukhari, Abu Dawud, an-Nasai, Ibnu Majah dan Ahmad).*

Kalimat “apa yang mencukupi dirimu dan anakmu secara makruf” itu bermakna mutlak dan bersifat umum dan hanya dibatasi dengan batasan *bi al-makrûf* (secara makruf). Hal itu menunjukkan bahwa apa yang mencukupi itu tidak terbatas pada kebutuhan pokok berupa pangan, papan dan sandang; tetapi juga kebutuhan-kebutuhan lainnya yang makruf sebagaimana kelayakan di masyarakat.

Hadis dan ayat di atas juga menunjukkan dengan *dalâlah al-isyârah* atas kebutuhan pokok yang jika tidak terpenuhi dinilai sebagai kefakiran. Al-'Allamah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *Nizhâm al-Iqtishâdî fî al-Islâm* menjelaskan bahwa syariah telah menetapkan kebutuhan pokok dengan tiga hal, yaitu; pangan, sandang dan papan. Dalilnya adalah QS al-Baqarah [2]: 233 dan QS ath-Thalaq [65]: 6; juga riwayat Amru bin al-Akhwash, Jabir bin Abdullah dan Muawiyah al-Qusyairiy di atas. Menurut Al-'Allamah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, hal itu menunjukkan bahwa kebutuhan pokok yang jika tidak terpenuhi dinilai kefakiran adalah pangan, sandang dan papan. Adapun selain itu maka dinilai sebagai kebutuhan pelengkap (sekunder). Jadi siapa yang tidak terpenuhi kebutuhan-kebutuhan sekundernya seraya terpenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok itu maka tidak dinilai sebagai fakir.

*Wallâh a'lam wa ahkam.* [Yahya Abdurrahman]

**Menurut Al-'Allamah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, kebutuhan pokok yang jika tidak terpenuhi dinilai kefakiran adalah pangan, sandang dan papan. Adapun selain itu maka dinilai sebagai kebutuhan pelengkap (sekunder). Jadi siapa yang tidak terpenuhi kebutuhan-kebutuhan sekundernya seraya terpenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok itu maka tidak dinilai sebagai fakir.**



# CARA MENGETAHUI NASAKH

طَرِيقُ مَعْرِفَةِ النَّسْخِ

(Lanjutan)

## Kedua: Kontradiksi Dua Nash Secara Total

Cara kedua ini adalah ketika dua *nash* bertentangan dari semua sisi yang tidak mungkin dipertemukan dan diketahui yang lebih akhir. Saat demikian, yang lebih akhir itu adalah yang *me-naskh* (*an-nāsikh*) dan yang lebih dulu adalah yang *di-naskh* (*al-mansūkh*).

Imam al-Amidi (w. 631 H) di dalam *Al-Ihkām fī Ushūl al-Ahkām* menjelaskan:

Dua *nash*, jika saling kontradiksi, kadang kontradiksi dari semua sisi atau dari satu sisi tanpa sisi lainnya. Jika keduanya saling menafikan dari semua sisi, ada kalanya keduanya *qath'iy* atau *zhanniy*, atau salah satunya *qath'iy* dan yang lainnya *zhanniy*. Jika keduanya *qath'iy* atau *zhanniy*, maka adakalanya diketahui mana yang lebih akhir dari keduanya atau beriringan, atau tidak diketahui sesuatu pun dari hal itu. Jika diketahui yang lebih akhir dari keduanya maka itu adalah yang *me-naskh* (*nāsikh*) dan yang lebih dulu adalah yang *di-naskh* (*mansūkh*).

Hal itu kadang diketahui adakalanya dengan lafal *an-naskhu* dan *al-mansūkh*. Misal, andai Nabi saw. bersabda, “Ini *me-naskh* dan ini *di-naskh*”. Atau umat

berijmak atas hal demikian. Ada kalanya dengan tarikh (kronologi/urutan waktu). Hal itu kadang diketahui dengan di dalam lafal ada yang menunjukkan lebih dulu dan lebih akhir. Misal, sabda Nabi saw., “*Dulu aku melarang kalian dari ziarah kubur. Sekarang berziarah kuburlah kalian!*”

Adakalanya dengan penyandaran perawi salah satunya kepada sesuatu yang lebih dulu. Misal, ucapan perawi, “Ini pada tahun Fulaniyah dan ini pada tahun Fulaniyah”. Lalu salah satunya diketahui lebih dulu atas yang lain. Semua ini berlaku jika sandaran yang *me-naskh* dan yang *di-naskh* itu setara...

Adapun jika salah satu *ma'lūm* (*qath'iy*) dan yang lain *zhanniy*, maka mengamalkan yang *ma'lūm* adalah wajib baik, ia lebih dulu atau lebih akhir; atau tidak diketahui keadaan dalam hal itu. Akan tetapi, jika yang *ma'lūm* lebih akhir daripada yang *zhanniy* maka ia *me-naskh*. Jika tidak (yakni yang *ma'lūm* lebih dulu) maka bersama dengan kewajiban mengamalkan yang *ma'lūm* itu, ia bukan yang *me-naskh*.

Dalam hal ini al-'Allamah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani *rahimahullāh* menjelaskan di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islāmiyyah* Jilid 3:



Adapun kontradiksi antara dua nas dari segala sisi dan tidak mungkin dipertemukan perlu diperhatikan. Jika yang satu *ma'lûm* dan yang lain *zhanniy*, yakni yang satu *qath'iy ats-tsubût qath'iy ad-dalâlah*, sementara yang lain *zhanniy ats-tsubût zhanniy ad-dalâlah*, atau *qath'iy ats-tsubût zhanniy ad-dalâlah*, atau sebaliknya (*zhanniy ats-tsubût qath'iy ad-dalâlah*), maka mengamalkan *al-ma'lûm* adalah wajib, yakni mengamalkan yang *qath'iy*, adalah wajib, baik dia lebih dulu atau lebih akhir, atau tidak diketahui keadaan dalam hal itu. Akan tetapi, jika *al-ma'lûm* itu lebih akhir dari yang *zhanniy* maka dia *me-naskh*. Jika tidak (yakni yang *al-ma'lûm* lebih dulu) maka bersama kewajiban mengamalkan *al-ma'lûm* itu, dia bukan yang *me-naskh*.

Jika keduanya *qath'iy* atau *zhanniy*, dan diketahui salah satu lebih akhir dari yang lain, maka dia *menasakh* dan yang lebih dahulu *dinasakh*. Hal itu diketahui dengan tarikh, atau dengan isnad perawi salah satu dari keduanya kepada sesuatu yang lebih dulu seperti ucapannya: “Ini pada tahun Fulaniyah dan ini pada tahun Fulaniyah”, atau dengan selain itu yang menunjukkan lebih dulu dan lebih akhir”

**Ketika dua *nash* bertentangan dari semua sisi yang tidak mungkin dipertemukan dan diketahui yang lebih akhir. Saat demikian, yang lebih akhir itu adalah yang *me-naskh* (*an-nâsikh*) dan yang lebih dulu adalah yang *di-naskh* (*al-mansûkh*).**

Dari penjelasan imam al-Amidi dan al-'allamah asy-syaikh Taqiuddin an-Nabhani dapat disimpulkan bahwa dua nas yang kontradiksi total dari semua sisi dan tidak dapat dipertemukan, hanya mungkin terjadi *nasakh* dalam dua kondisi: *Pertama*, jika keduanya sama-sama *qath'iy* atau *zhanniy*, dan diketahui salah satunya lebih akhir dari yang lain maka yang lebih akhir adalah yang *menasakh* dan yang lebih dulu *dinasakh*. *Kedua*, jika salah satunya *qath'iy* dan yang lain *zhanniy* dan yang *qath'iy* yang lebih akhir dari yang *zhanniy*.

Contohnya adalah firman Allah SWT :

﴿وَاللَّاتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نَسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّى يَتَوَفَّاهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا﴾

“Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya” (TQS an-Nisa` [4]: 15).

Ayat ini menetapkan hukuman bagi wanita yang berzina adalah ditahan di rumah sampai mati. Ini bertentangan dengan QS an-Nur [24]: 2 yang menyatakan hukuman bagi orang yang berzina adalah dijilid 100 kali. Kedua ayat ini kontradiksi total, tidak bisa dipertemukan. Hukuman jilid tidak bisa digabungkan ke hukuman ditahan, sebab hukuman ditahan itu sampai mati sehingga tidak memberi ruang untuk masuknya yang lain. Dan diketahui QS an-Nur diturunkan lebih akhir maka dia *menasakh* QS an-Nisa` [4]: 15 itu.

Saat menjelaskan QS an-Nisa` [4]: 15, imam Ibnu Jarir ath-Thabari (w. 310 H) di dalam *Tafsir ath-Thabari* mengutip Ibnu Abbas ra. yang menyatakan, “Dulu wanita jika berzina maka



ditahan di dalam rumah sampai mati, kemudian Allah SWT menurunkan setelah itu firman-Nya:

﴿الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ﴾

“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina maka deralah masing-masing dari keduanya seratus kali dera” (TQS an-Nur [24]: 2).

Dan jika *muhshan* (berakal, baligh, merdeka, dan pernah menikah syar’iy) maka dirajam. Dan ini adalah jalan keduanya yang Allah jadikan untuk keduanya”.

Contoh lainnya, firman Allah SWT :

﴿وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ﴾

“Dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu” (TQS al-Baqarah [2]: 191).

Ayat ini menyatakan haram memerangi kaum kafir di tanah Haram, kecuali jika mereka memerangi kita di situ. Dan firman Allah SWT:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۖ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ﴾

“Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: “Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar” (TQS al-Baqarah [2]: 217).

Ayat ini menyatakan, haram berperang dan memerangi kaum kafir di bulan haram.

Dua ketentuan ini kontradiksi dengan firman Allah SWT :

﴿فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ﴾

“Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin

itu di mana saja kamu jumpai mereka” (TQS at-Tawbah [9]: 5).

Ayat ini menyatakan bolehnya memerangi kaum kafir di mana saja termasuk di tanah Haram dan kapan saja termasuk di bulan haram.

Saat menafsirkan QS al-Baqarah 217, al-‘alim asy-syaikh Atha’ bin Khalil di dalam *Taysir fi Ushul at-Tafsir* di antaranya menjelaskan bahwa makna QS at-Tawbah [9]:5 itu: “Yakni setelah berakhir masa tangguh yaitu empat bulan (Syawal, Dzul Qa’dah, Dzul Hijjah dan Muharram dalam sebagian riwayat; atau Dzul Qa’dah, Dzul Hijjah, Muharram dan Shafar dalam riwayat lain), maka bunuhlah mereka pada semua waktu, sebab penentuan masa tangguh yang di dalamnya dilarang perang berarti bolehnya perang setelahnya. Karena ini adalah mafhum ayat tersebut. Artinya bahwa dua *dalalah* umum QS at-Tawbah [9]: 5 dan *dalalah* khusus QS al-Baqarah [2]: 191 dan 217 yang sama-sama *qath’i* itu kontradiksi, dan jika diketahui bahwa yang khusus itu lebih dahulu dan yang umum lebih belakangan, maka tidak bisa dikatakan bahwa nas yang lebih dahulu mengkhususkan nas umum yang belum turun sebelumnya atau pada waktunya, bahkan belum turun dan turun kemudian. Jadi hanya tersisa bahwa yang umum, selama dia lebih akhir dari yang khusus dan dia bersifat *qath’iy ad-dalalah*, maka dia menasakh yang khusus yang lebih dahulu turunnya. Oleh karena itu, ucapan nasakh adalah yang benar (*shahih*) dan rajih”. Artinya QS at-Tawbah [9]: 5 menasakh QS al-Baqarah [2]: 191 dan 217.

Contoh lain, Rasul saw bersabda :

﴿تَوَضَّأُوا مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ﴾

“Berwudhulah karena menyentuh apa yang disentuh oleh api (makanan yang dimasak dengan api)” (HR Ahmad no. 7675, Muslim no. 352 dan 253, Ibnu Majah no. 486 dan 486, Abu Dawud no. 195, an-Nasai no. 174, 175 dan 179).



**Hal itu diketahui dengan tarikh, atau dengan isnad perawi salah satu dari keduanya kepada sesuatu yang lebih dulu seperti ucapannya: “Ini pada tahun Fulaniyah dan ini pada tahun Fulaniyah”, atau dengan selain itu yang menunjukkan lebih dulu dan lebih akhir**

Hadis ini menunjukkan keharusan berwudhu setelah menyentuh makanan yang dimasak dengan api. Hadis ini kontradiksi dengan hadis Ibnu Abbas:

«أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَكَلَ كَيْفَ شَاءَ، ثُمَّ صَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ»

“Rasulullah saw memakan bahu domba domba kemudian shalat dan tidak berwudhu” (HR al-Bukhari no. 207, Muslim no. 354, Ibnu Hibban no. 1143).

Dan ini bukan khusus bagi Nabi saw. tapi berlaku untuk umat Beliau. Sebab Jabir bin Abdullah ra. menuturkan bahwa ia ditanya tentang berwudhu setelah makan makanan yang dimasak di atas api. Dia menjawab:

«لَا، قَدْ كُنَّا زَمَانَ النَّبِيِّ ﷺ لَا نَحْدُ مِثْلَ ذَلِكَ مَنِ الطَّعَامِ إِلَّا قَلِيلًا، فَإِذَا نَحْنُ وَجَدْنَاهُ لَمْ يَكُنْ لَنَا مَتَادِيلٌ إِلَّا أَكْفْنَا وَسَوَاعِدْنَا وَأَقْدَامَنَا، ثُمَّ نُصَلِّي وَلَا نَتَوَضَّأُ»

“Tidak, pada zaman Nabi saw. kami tidak mendapati makanan seperti itu kecuali sedikit. Jika kami menemukannya, kami tidak memiliki sapu tangan kecuali telapak tangan,

lengan bawah, dan kaki kami. Kemudian kami shalat dan tidak berwudhu” (HR al-Bukhari no. 5457).

Dan ketentuan tidak berwudhu ini adalah yang lebih akhir sesuai penuturan Jabir bin Abdullah.

«كَانَ آخِرُ الْأَمْرَيْنِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ تَرَكَ الْوُضُوءَ مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ»

“Yang lebih akhir diantara dua perintah dari Rasulullah saw adalah meninggalkan (tidak) berwudhu karena menyentuh apa yang disentuh oleh api (dimasak dengan api)” (HR an-Nasai no. 185, Ibnu Khuzaimah no. 43, Ibnu Hibban no. 1134, al-Baihaqi di *Sunan al-Kubrâ* no. 721).

Imam al-Baihaqi di dalam *Ma'rifatu as-Sunan wa al-Aṣṣâr* menyatakan bahwa imam asy-Syafi'iy berkata, diriwayatkan dari Nabi saw:

«الْوُضُوءُ مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ»

“Berwudhu karena apa yang disentuh oleh api (makanan yang dimasak dengan api)”.

Melainkan kami katakan: “tidak perlu berwudhu darinya sebab itu menurut kami *mansûkh* (dinasakh). Bukankah kamu lihat bahwa Abdullah bin Abbas, tidak lain menemani Rasul saw pasca Fathu Mekah, ia meriwayatkan dari Nabi bahwa ia melihat beliau makan bahu domba lalu shalat dan tidak berwudhu. Dan ini menurut kami termasuk *dalâlah* paling jelas bahwa berwudhu karena menyentuh makanan yang dimasak adalah dinasakh (*mansûkh*) dan bahwa perintah Beliau untuk berwudhu karenanya adalah mencuci tangan untuk kebersihan”.

Dan masih banyak contoh lainnya nasakh yang diketahui dengan cara kedua ini.

*Wallâh a'lam wa ahkam.* [Yahya Abdurrahman]

# STRATEGI BARAT MENGENDALIKAN PALESTINA

**M**asalah Palestina merupakan salah satu konflik politik paling panjang, kompleks dan sarat kepentingan dalam sejarah modern. Ia tidak dapat dipahami hanya sebagai konflik antara dua kelompok etnis atau agama. Ia adalah , hasil dari intervensi sistematis kekuatan-kekuatan Barat yang membentuk ulang peta politik Timur Tengah sejak awal abad ke-20. Palestina adalah contoh nyata bagaimana kolonialisme klasik, kolonialisme terselubung, dan rekayasa hukum internasional digunakan secara berkelanjutan untuk menguasai suatu wilayah dan menentukan masa depan rakyatnya.

Tulisan ini berupaya menelusuri secara historis langkah-langkah Barat dalam mengendalikan Palestina. Dimulai dari keruntuhan Khilafah Turki Utsmani sebagai pelindung politik terakhir dunia Islam; dilanjutkan dengan penguasaan Inggris melalui Sistem Mandat, pendirian negara Israel dengan legitimasi resolusi PBB, rangkaian perjanjian politik yang menguntungkan Israel; hingga kemunculan gagasan kontemporer seperti *Board of Peace* yang digagas Donald Trump.

Dengan pendekatan historis-kritis, tulisan ini hendak menunjukkan bahwa apa yang terjadi di Palestina hari ini merupakan kelanjutan dari satu rangkaian strategi panjang, bukan peristiwa yang berdiri sendiri.

## Palestina dalam Naungan Khilafah Turki Utsmani

Sebelum abad ke-20, Palestina merupakan bagian dari wilayah Khilafah Turki Utsmani selama lebih dari empat abad. Dalam sistem Khilafah, Palestina adalah bagian wilayah integral negara. Al-Quds (Yerusalem) memiliki kedudukan khusus karena kesuciannya bagi umat Islam, Kristen dan Yahudi. Penduduk Palestina yang mayoritas Muslim hidup berdampingan dengan komunitas Kristen dan Yahudi lokal tanpa konflik struktural yang sistematis.

Khilafah, meskipun mengalami kemunduran politik dan militer pada abad ke-19, tetap menjadi penghalang utama bagi penetrasi langsung Barat ke wilayah Palestina. Proyek Zionisme politik yang muncul di Eropa pada akhir abad ke-19 menghadapi hambatan serius selama Khilafah masih berdaulat. Penolakan Sultan Abdul Hamid II terhadap permintaan Theodore Herzl untuk mendirikan tanah air Yahudi di Palestina menjadi bukti bahwa keberadaan Khilafah merupakan benteng politik yang signifikan.

Akan tetapi, kekalahan Turki Utsmani dalam Perang Dunia I mengubah segalanya. Barat tidak hanya menargetkan kekalahan militer Utsmani, tetapi juga pembongkaran total struktur politik



Islam yang telah berdiri selama berabad-abad. Melalui Perjanjian Sevres, 10 Agustus 1920, wilayah Turki Utsmani dibagi-bagi oleh Sekutu. Hak-hak Khilafah di Jazirah Arab dan Afrika Utara dihapus. Melalui Perjanjian Lausanne, 24 Juli 1923, Turki menjadi negara Republik dan harus melepaskan klaim teritorial Turki atas wilayah Utsmaniyah di Timur Tengah. Perjanjian ini menjadikan Khilafah sekedar simbol, tanpa eksistensi politik. Pada akhirnya 3 Maret 1924 Grand National Assembly Republik Turki menghapus jabatan Khalifah dan mengakhiri sistem Pemerintahan Khilafah.

### **Keruntuhan Khilafah dan Rekayasa Politik Barat**

Perang Dunia I menjadi momentum bagi Inggris dan Prancis untuk membagi wilayah Timur Tengah. Melalui Perjanjian Sykes–Picot tahun 1916, dua kekuatan kolonial ini secara rahasia menyepakati pembagian wilayah Arab Utsmani ke dalam zona pengaruh masing-masing. Kesepakatan ini dibuat tanpa melibatkan penduduk lokal dan bertentangan dengan janji Inggris kepada bangsa Arab untuk memberikan kemerdekaan.

Keruntuhan Khilafah secara resmi pada 1924 menandai berakhirnya otoritas politik Islam yang menyatukan wilayah Muslim. Kekosongan kekuasaan ini dimanfaatkan Barat untuk membangun tatanan baru berbasis negara-bangsa yang lemah, terfragmentasi, dan bergantung pada kekuatan kolonial. Palestina menjadi salah satu wilayah yang paling terdampak dari rekayasa ini.

Dengan tiadanya Khilafah, Palestina tidak lagi memiliki pelindung politik yang mampu menahan tekanan internasional. Inilah kondisi ideal bagi Barat untuk melanjutkan agenda kolonialnya dengan pendekatan baru yang lebih halus namun efektif.

### **Inggris dan Sistem Mandat Palestina**

Setelah Perang Dunia I, Liga Bangsa-Bangsa memperkenalkan Sistem Mandat yang diklaim sebagai mekanisme transisi menuju kemerdekaan. Palestina ditempatkan di bawah Mandat

Inggris pada 1920. Dalam praktiknya, sistem ini menjadi bentuk kolonialisme baru yang dilegalakan secara internasional.

Peran Inggris di Palestina sangat menentukan. Bahkan sebelum mandat berjalan, Inggris telah mengeluarkan Deklarasi Balfour pada 1917 yang menjanjikan pendirian “tanah air nasional bagi bangsa Yahudi” di Palestina. Pastinya, deklarasi ini dibuat tanpa persetujuan penduduk Palestina. Ia juga mengabaikan kenyataan bahwa saat itu Palestina adalah masih masuk wilayah Turki Utsmani. Artinya, Inggris memang sedari awal berniat untuk menganeksasi wilayah Palestina untuk diserahkan kepada Zionis.

Selama masa Mandat Inggris (1920–1948), kebijakan kolonial diarahkan untuk memperkuat komunitas Zionis. Inggris memfasilitasi imigrasi Yahudi Eropa dalam jumlah besar, yang memungkinkan pengambil alihan tanah secara luas, serta mendukung pembentukan institusi politik dan militer Yahudi. Di sisi lain, perlawanan rakyat Palestina ditekan dengan kekerasan melalui hukum darurat, penangkapan massal dan pembubaran organisasi politik Arab.

Dengan demikian, Inggris tidak bertindak sebagai pengelola netral, melainkan sebagai aktor utama yang menyiapkan infrastruktur berdirinya negara Israel.

### **Pendirian Negara Israel melalui Resolusi PBB**

Menjelang akhir Mandat Inggris, konflik antara komunitas Yahudi yang didatangkan Inggris dan penduduk Arab Palestina semakin meningkat. Inggris kemudian menyerahkan persoalan Palestina kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa. Pada 1947, Majelis Umum PBB mengesahkan Resolusi 181 tentang pembagian Palestina.

Resolusi ini membagi Palestina menjadi dua negara: negara Yahudi dan negara Arab, dengan Yerusalem ditempatkan di bawah rezim internasional. Pembagian ini sangat timpang. Negara Yahudi mendapatkan wilayah yang lebih luas dan strategis meskipun populasi Yahudi lebih kecil dibandingkan penduduk Arab Palestina.



Rakyat Palestina dan negara-negara Arab menolak resolusi tersebut karena dianggap tidak adil dan melanggar hak mereka. Akan tetapi, dengan dukungan politik, diplomatik dan militer dari Barat, Israel justru memproklamasikan kemerdekaannya pada 14 Mei 1948.

Peristiwa ini memicu Tragedi Nakba. Saat itu lebih dari 700.000 warga Palestina terusir dari tanah mereka. Sejak saat itu, Israel berdiri sebagai negara kolonial yang dilindungi sistem internasional, sementara Palestina kehilangan kedaulatan dan terjerumus dalam status pengungsi dan wilayah pendudukan. Tanpa ada pembelaan.

### **Konsolidasi Dominasi Israel Pasca-1948**

Setelah pendirian Israel, langkah Barat berikutnya adalah memastikan keberlangsungan dan keamanan negara tersebut. Amerika Serikat tampil sebagai pelindung utama Israel, melanjutkan posisi Inggris yang secara politik global sudah melemah. Amerika mendukung Israel baik melalui bantuan militer, ekonomi maupun diplomatik. Setiap upaya internasional yang berpotensi menekan Israel kerap diveto oleh Amerika Serikat di Dewan Keamanan PBB.

Perang-perang Arab-Israel yang terjadi pada 1948, 1967, dan 1973 justru semakin mengukuhkan posisi Israel. Negara-negara tetangga yang terlibat perang, malah menguatkan eksistensi Israel. Mereka berperang atas skenario Barat. Bukan untuk membela Palestina sepenuh hati. Wilayah Palestina semakin menyempit hanya tinggal Tepi Barat, Gaza dan Yerusalem Timur. Itu pun dalam situasi yang tidak leluasa, karena secara keseluruhan wilayah Palestina dapat dikatakan berada di bawah pendudukan militer Israel.

### **Perjanjian Camp David: Memecah Solidaritas Arab**

Untuk menguatkan dukungan internasional. Agar dianggap sejalan dengan nilai-nilai propaganda Barat, bahwa mereka tetap membuka ruang bagi rakyat Palestina. Barat mulai menggeser strategi dari pendekatan militer terbuka ke pendekatan diplomasi dan perjanjian politik yang

diklaim sebagai proses perdamaian.

Perjanjian Camp David tahun 1978 antara Mesir dan Israel, yang dimediasi Amerika Serikat, menjadi tonggak penting dalam strategi Barat. Untuk pertama kalinya, negara Arab terbesar secara resmi mengakui Israel.

Perjanjian ini berhasil memecah solidaritas Arab dan mengurangi tekanan regional terhadap Israel. Ini adalah keuntungan strategis besar bagi Barat dan sekutunya.

### **Konferensi Madrid dan Normalisasi Proses Negosiasi**

Konferensi Madrid 1991 diselenggarakan pasca-Perang Teluk dengan sponsor Amerika Serikat dan Uni Soviet. Forum ini memperkenalkan kerangka negosiasi langsung antara Israel dan pihak Arab, termasuk perwakilan Palestina.

Akan tetapi, kerangka Madrid menempatkan Israel sebagai pihak yang setara dengan korban pendudukan. Isu-isu kunci seperti pengungsi, permukiman ilegal dan status Yerusalem ditunda pembahasannya. Proses ini lebih berfungsi untuk menormalkan keberadaan Israel dan mengurangi resistensi internasional terhadap pendudukannya.

Pasca konferensi ini, justru bertambah lagi negara Arab yang membuka hubungan diplomatik dengan Israel, yaitu Yordania.

### **Perjanjian Oslo: Otonomi Tanpa Kedaulatan**

Perjanjian Oslo tahun 1993 sering dianggap sebagai terobosan perdamaian. Melalui perjanjian ini, PLO mengakui Israel, sementara Israel mengakui PLO sebagai wakil rakyat Palestina.

Akan tetapi, hasil nyata dari Oslo justru merugikan Palestina. Otoritas Palestina dibentuk dengan kewenangan terbatas, tanpa kontrol atas perbatasan, keamanan dan sumber daya alam. Wilayah Palestina terfragmentasi menjadi kantong-kantong terpisah, sementara permukiman Yahudi terus berkembang.

Oslo pada hakikatnya mengubah pendudukan langsung menjadi pendudukan tidak langsung, dengan biaya administratif sebagian



dialihkan kepada pihak Palestina sendiri.

### **Board of Peace dan Strategi Barat Kontemporer**

Dalam era modern, pendekatan Barat terhadap Palestina terus berlanjut dengan wajah baru. Donald Trump, selama masa kepresidenannya, menunjukkan keberpihakan terbuka kepada Israel, termasuk pengakuan Yerusalem sebagai ibukota Israel dan dukungan terhadap aneksasi wilayah Palestina.

Trump dianggap sebagai presiden Amerika Serikat yang berkontribusi besar untuk menjadikan Zionis Israel dapat diterima di dunia Islam. Melalui *Abraham Accord*, Trump berhasil menggiring beberapa negara Arab menormalisasi hubungan dengan Israel. Uni Emirat Arab, Bahrain, Sudan dan Maroko. AS terus mendorong negara lain untuk turut serta.

Belakangan, gagasan *Board of Peace* diinisiasi Trump untuk menggiring negara lain dengan isu yang lebih soft. Rekonstruksi Gaza. *BoP* berhasil memikat negara-negara semacam Indonesia, Arab Saudi dan lainnya dengan dipromosikan sebagai inisiatif perdamaian global.

Namun demikian, dalam konteks Palestina, konsep semacam ini merupakan alat legitimasi baru bagi solusi versi Barat. Seperti inisiatif sebelumnya, ia pastinya mengabaikan akar konflik: penjajahan, perampasan tanah, dan penolakan hak kembali pengungsi Palestina.

Alih-alih membebaskan Palestina, mekanisme perdamaian semacam ini cenderung mengukuhkan status quo dan menekan pihak yang dijajah untuk menerima realitas yang tidak adil.

### **Penutup**

Sejarah Palestina menunjukkan pola yang konsisten dalam langkah-langkah Barat mengendalikan wilayah ini: penghancuran otoritas politik Islam melalui runtuhnya Khilafah, kolonialisme terselubung melalui Sistem Mandat, legitimasi internasional bagi pendirian Israel, serta rangkaian perjanjian politik yang menguntungkan penjajah dengan dalih perdamaian.

Memahami rangkaian sejarah ini penting agar perjuangan Palestina tidak direduksi menjadi sekadar konflik bilateral, melainkan dipahami sebagai persoalan keadilan global dan kolonialisme modern. Tanpa perubahan paradigma dan pengakuan atas akar masalah, setiap inisiatif perdamaian baru hanya akan menjadi pengulangan dari kegagalan masa lalu.

Jelas, ada peran negara adidaya dalam proses ini. Dulu, Khilafah Islam, adalah adidaya yang mempertahankan Palestina dari agenda Zionis yang hendak menguasainya. Ketika Khilafah runtuh, Inggrislah negara adidaya yang menyiapkan, membidani lahirnya negara Zionis Israel. Kini, Adidaya Amerika Serikat yang membesarkan dan terus menjaga eksistensinya dan memaksakan kehadiran negara Zionis dan penjajahan atas Palestina sebagai sesuatu yang normal.

Untuk mengembalikan kembali Palestina, maka perlu hadir adidaya Islam, sebagaimana yang diperankan oleh Khilafah Turki Utsmani dan khilafah-khilafah sebelumnya yang telah membuka dan menjaga bumi Palestina sebagai bumi yang diberkahi yang di dalamnya ada kiblat pertama umat Islam. Al Aqsha.

*Wallâhu a'lam.* [Budi Mulyana]

### **Referensi**

1. *Mafahim Siyasyiah li Hizbit Tahrir*
2. Rashid Khalidi, *The Iron Cage: The Story of the Palestinian Struggle for Statehood*, Beacon Press.
3. Ilan Pappé, *The Ethnic Cleansing of Palestine*, Oneworld Publications.
4. Eugene Rogan, *The Fall of the Ottomans: The Great War in the Middle East*, Basic Books.
5. Edward Said, *The Question of Palestine*, Vintage Books.
6. Benny Morris, *1948: A History of the First Arab-Israeli War*, Yale University Press.
7. Arsip Liga Bangsa-Bangsa tentang Mandat Palestina.
8. Resolusi Majelis Umum PBB No. 181 Tahun 1947.
9. Dokumen Perjanjian Camp David (1978).
10. Dokumen Konferensi Madrid (1991).
11. Oslo Accords I dan II (1993–1995).



# DUA PILAR KEBIJAKAN BARU AS DI TIMUR ARAB

[Ustadz Ahmad Al-Qasas]\*

**B**anyak yang kita saksikan hari ini. Ada perubahan-perubahan cepat di kawasan—di Lebanon, Palestina, Suriah dan Irak. Ada sejumlah peristiwa besar silih berganti dengan kecepatan luar biasa sejak Operasi *Thaufan Al-Aqsha* berupa: pembantaian, kehancuran dan kejahatan yang dilakukan Amerika melalui kaki tangannya, entitas Yahudi. Ada penghancuran kekuatan Faksi Iran di Lebanon, penghabisan pengaruh Iran di Suriah, lalu penyerahan kekuasaan di Suriah kepada Hayat Tahrir al-Sham. Semuanya hampir memiliki satu tema yang sama. Tema itu adalah bahwa Amerika menilai *waktunya telah tiba untuk melaksanakan sebuah rencana lama*, yang sebelumnya telah dicoba untuk diwujudkan pada beberapa tahap, namun selalu tersandung dan gagal. Kini, Amerika memandang bahwa kesempatan untuk melaksanakan semua rencananya telah tersedia.

Sejak mengadopsi entitas Yahudi setelah pembentukannya oleh Inggris, tujuan Amerika adalah meneguhkan keberadaan entitas ini di kawasan; menjadikan entitas tersebut sebagai bagian yang “alami” dari lingkungan sekitarnya, serta menyelesaikan apa yang disebut persoalan Timur Tengah atau konflik Arab–Yahudi. Dengan itu tercapai normalisasi penuh dengan entitas tersebut.

Akan tetapi, kompleksitas kondisi kawasan serta banyaknya aktor yang terlibat telah menghambat terwujudnya tujuan ini. Amerika juga disibukkan oleh isu-isu lain yang dia anggap lebih penting, terutama selama tahun-tahun *Arab Spring*. Prioritas utamanya saat itu adalah menggagalkan revolusi-revolusi tersebut. Khususnya di Suriah, Amerika mempertahankan rezim selama tiga belas tahun guna mencegah pendirian Negara Islam yang independen.

Sejak tahun 2015 Amerika menempatkan Suriah dan Libanon di bawah pengampuan Iran. Sebelumnya pengaruh Iran telah lebih dulu menguasai Irak. Ada pula peran yang diberikan Amerika kepada Rusia di Suriah. Di sisi lain, Amerika juga menaruh perhatian besar pada kawasan Timur Jauh, terutama untuk menghadapi Cina dan kekuatan ekonominya yang terus berkembang.

Amerika memandang kawasan Timur Tengah telah kehilangan prioritasnya. Saat ini prioritasnya adalah fokus ke Timur Jauh. AS berupaya membendung Cina serta membangun aliansi internasional dan regional untuk menghadang Cina. Karena itu, Amerika memutuskan untuk mundur sebagian dari kawasan. Amerika mendelegasikan perannya kepada kekuatan-kekuatan regional lain—terutama Iran, Turki dan Rusia; sementara Amerika mengendalikan arah peristiwa dari kejauhan.

Belakangan menjadi jelas bahwa Partai Republik tidak puas dengan kebijakan yang ditempuh pemerintahan Demokrat di bawah Obama. Ketika Trump memasuki Gedung Putih, ia menarik diri dari perjanjian nuklir dengan Iran. Trump mulai membatasi pengaruh Iran. AS bahkan secara terbuka membunuh Qassem Soleimani, Komandan Pasukan Al-Quds Iran, dalam upaya merebut kendali kawasan.

Akan tetapi, rencananya gagal, dan ia kalah dalam Pemilu berikutnya. Setelah itu, Partai Demokrat kembali berkuasa dan sebagian memperbaiki hubungan dengan Iran. Akibatnya, proses perubahan di kawasan melambat. Meski demikian, patut dicatat bahwa setelah Operasi *Decisive Storm*, Presiden Demokrat Joe Biden pada akhir masa jabatannya memutuskan untuk melanjutkan rencana mengakhiri pengaruh Iran di kawasan.

Serangan-serangan yang menewaskan ribuan pejuang Hizbullah, serta pembunuhan hampir seluruh pemimpin tingkat kedua organisasi tersebut, terjadi pada masa kepresidenan

**Apa yang diinginkan Trump? Sederhana. Amerika ingin menghadirkan para penguasa yang tunduk langsung kepadanya di Lebanon, Irak, Suriah, dan wilayah lainnya. Amerika pun ingin mengakhiri konflik Palestina dan kawasan dengan entitas Yahudi, sekaligus meneguhkan superioritasnya di kawasan.**

Biden. Itu terjadi sebelum Pemilu dan bahkan sebelum kemenangan Trump menjadi jelas. Kemudian Trump kembali berkuasa dan bergerak cepat untuk menyelesaikan misi tersebut.

Apa yang diinginkan Trump? Sederhana. Trump dan mayoritas elit politik Amerika telah sepakat akan perlunya menguasai kawasan secara langsung. Amerika tidak lagi ingin mendelegasikan pengampuan wilayah Syam kepada siapa pun. Amerika ingin menghadirkan para penguasa yang tunduk langsung kepadanya di Lebanon, Irak, Suriah, dan wilayah lainnya. Amerika pun ingin mengakhiri konflik Palestina dan kawasan dengan entitas Yahudi, sekaligus meneguhkan superioritasnya di kawasan.

Apa yang mendorong Amerika mengambil pendekatan ini sekarang?

### **Perubahan pandangan AS Terhadap Kawasan Syam**

Kini Amerika melihat Syam sebagai wilayah dengan potensi investasi besar. Mirip dengan pandangannya terhadap negara-negara Teluk beberapa dekade lalu sebagai ladang investasi. Terutama karena diperkirakan akan ditemukan cadangan gas dalam jumlah besar, yang

memiliki nilai ekonomi sangat tinggi sekaligus nilai strategis yang tak kalah penting.

Amerika menginginkan gas Syam dan gas Qatar—yang rencananya akan dialirkan melalui pipa dari Qatar, melewati Arab Saudi, Syam, dan Turki menuju Eropa—sebagai alternatif gas Rusia. Sebelumnya gas Rusia telah diputus Amerika dari Benua Eropa dengan memicu perang Rusia–Ukraina. Di satu sisi, ini bertujuan menggantikan gas Rusia. Di sisi lain, Amerika ingin memutus keterkaitan ekonomi yang berdampak pada hubungan politik antara Rusia dan Eropa. Amerika pun ingin menarik Eropa kembali ke dalam orbit Amerika, dengan Amerika menguasai pasokan gas Arab ke Eropa.

Selain itu, kawasan ini juga merupakan bagian dari konfrontasi Amerika terhadap Inisiatif Sabuk dan Jalan Cina (BRICS) yang membentang dari Cina hingga Eropa. Amerika memutuskan untuk menyaingi inisiatif ini dengan membangun jalur paralel dari India, melalui negara-negara Teluk, melewati Yordania, dan berakhir di pesisir Palestina yang diduduki.

Terdapat kecurigaan kuat bahwa pembukaan jalur ini berkaitan dengan penghancuran sistematis Gaza, pengusiran penduduknya dari wilayah tertentu dan pencegahan kembalinya mereka. Tujuannya demi mengamankan kawasan yang akan dilalui jalur tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Trump tentang pembangunan kawasan bergaya Riviera di Gaza.

Perlu diingat pula bahwa akan ada proyek rekonstruksi besar-besaran di Gaza, Lebanon dan Suriah. Ini adalah taktik lama negara penjahat kriminal Amerika: ketika perusahaan-perusahaannya dan ekonominya menghadapi kesulitan, Amerika menghancurkan atas nama rekonstruksi.

Mari kita ingat Perang Irak, ketika tentara Amerika melakukan kehancuran secara sengaja bahkan setelah kemenangan dan jatuhnya rezim. Mengapa? Agar Irak berada dalam kondisi sangat membutuhkan rekonstruksi, sehingga

perusahaan-perusahaan Amerika masuk untuk membangun kembali sambil menjarah kekayaan minyaknya.

Kehancuran besar merupakan aset bernilai tinggi bagi Amerika dan negara-negara yang ingin berinvestasi. Semakin besar kehancuran, semakin besar pula proyek rekonstruksi. Lalu siapa yang akan membayar biayanya sekarang? Negara-negara Teluk, seperti biasa. Inilah cara memeras miliaran bahkan triliunan dolar yang akhirnya kembali ke perekonomian Amerika.

Pernyataan Trump sangat terang dan tanpa malu ketika ia berbicara tentang zona wisata ala Riviera di Gaza dan Zona Ekonomi Trump di Lebanon selatan. Ini sebagaimana Presiden Suriah, al-Jaulani, yang tak lama setelah tumbangnya Bashar al-Assad, berbicara tentang pembangunan Trump Tower di Damaskus.

Rencana-rencana investasi Amerika ini membutuhkan stabilitas kawasan, karena investasi mustahil tanpa stabilitas. Di sinilah letak pentingnya sikap tergesa-gesa Trump dalam mengakhiri konflik di kawasan, mempercepat proses normalisasi, serta pengakuan rezim-rezim terhadap entitas Yahudi penjahat. [\*Anggota Kantor Media Pusat Hizbut Tahrir. Sumber: Surat Kabar *Al-Rayah*, Edisi 585 – 04/02/2026].

## Kebijakan Baru AS di Timur Tengah

Kebijakan baru AS di Timur Arab bertumpu pada:

- Penguasaan langsung kawasan.
- Penghapusan kekuatan penghalang (Iran dan sekutunya).
- Normalisasi dengan entitas Yahudi.
- Eksploitasi ekonomi melalui gas dan rekonstruksi (Irak, Gaza, Suriah).

# PENERAPAN SYARIAH DI *BILAD AL-JAWI* MASA KHILAFAH UTSMANIYAH

(Bagian Ketiga - Selesai)

**Ahmad Abdurrahman al-Khaddami**

**K**itab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan rujukan kurikulum dan pelaksanaan pendidikan Islam di pesantren dan madrasah. Di antara kutipannya:

وينبغي ان ينوي المتعلم بطلب العلم رضا الله تعالى والدار الآخرة وازالة الجهل عن نفسه وعن سائر الجهال واحياء الدين وابقاء الاسلام فان بقاء الاسلام بالعلم... وينوي به الشكر على نعمة العقل وصحة البدن

Hendaknya pencari ilmu berniat mencari ridha Allah dan negeri akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya dan dari orang bodoh lainnya, menghidupkan agama (Islam), melanggengkan Islam karena langgengnya Islam adalah dengan ilmu... serta berniat syukur atas nikmat akal dan sehat badan.

Hal semisal dinukil Syaikhuna Muhammad Nawawi al-Jawi dalam *Syarh Bidāyah al-Hidāyah*:

(وان كانت نيتك وقصدك بينك وبين الله تعالى من طلب العلم الهداية) بان تنوي بتحصيله ازالة الجهل عن نفسك وعن سائر الجهال واحياء الدين وابقاء الاسلام بالعلم والدار الآخرة ورضا الله تعالى وتنوي بذلك الشكر على نعمة العقل ونعمة صحة البدن

(Jika niat dan tujuanmu antara engkau dan Allah SWT dari mencari ilmu adalah hidayah) dengan niat dari hasilnya menghilangkan kebodohan dari dirimu dan dari orang bodoh lainnya, menghidupkan agama (Islam), melanggengkan Islam dengan ilmu, mencari negeri akhirat dan ridha Allah serta engkau berniat dengan itu untuk syukur atas nikmat akal dan nikmat sehat badan.

Kitab-kitab dasar lainnya yang menjadi rujukan pesantren dan madrasah ialah: *Risâlah al-Bajûri*, *Safiinah an-Najâ*, *Sullam at-Tawfiq* dan *al-Ajrumiyyah*. Semuanya dicetak beserta syarh-nya karya Syaikhuna Muhammad Nawawi al-Jawi, kecuali *al-Ajrumiyyah* di-syarah oleh Sayyid Ibn Zaini Dahlan, guru dari *masyayikh* Ulama Jawi. Selain itu, tersebar karya Syaikhuna Yusuf an-Nabhani semisal *Syawâhid al-Haqq* dan *ar-Ra'iyah ash-Shughra* dan Sayyid Husain al-Jasr Afandi semisal *al-Hushun al-Hamidiyyah*. Juga *Risâlah al-Hamidiyyah*. Pada umumnya, para ulama tersebut merupakan pendukung setia Khilafah Utsmaniyah, terutama masa Khilafah Abdul Hamid II.



Sayyid Ibn Zaini Dahlan.



Syaikh Yusuf an-Nabhani

### 1. Sayyid Ibn Zaini Dahlan.

ذكر ولاية سلطان العصر أطل الله عمره) هو السلطان المعظم المفخم سلطان سلاطين العرب والعجم حائز العلم والصلاح والكرم المتشرف بخدمة طيبة والحرم صاحب السيف والقلم ظل الله في العالم غياث بني آدم نعمة الله على العباد وفضله على الحاضر والباد ناصر الحق والدين ومؤيد شريعة سيد المرسلين المحفوظ بال سبع المثاني أمير المؤمنين مولانا السلطان الغازي عبد الحميد الثاني ...

(Tentang wilayah Sultan saat ini, semoga Allah memanjangkan umurnya). Beliau adalah Sultan Agung nan Mulia; Sultan para penguasa Arab dan Ajam, penyebar ilmu, kebaikan dan kemuliaan; dimuliakan dengan pelayanan Thayyibah/Madinah dan al-Harm/Makkah; pemilik pedang dan pena, naungan Allah di dunia, sandaran Bani Adam, nikmat Allah atas hamba, karunia-Nya atas perkotaan dan pedalaman, penolong kebenaran dan Din, pendukung syariah Sayyidul Mursalin, dijaga dengan as-Sab'ul al-Matsani, Amirul Mukminin Maulana Sultan al-Ghazi Abdul Hamid ats-Tsani...

### 2. Syaikh Yusuf an-Nabhani.

وقد نجز تأليف هذا الكتاب بعون الله تعالى وحسن توفيقه على يد مؤلفته الفقير يوسف بن إسماعيل النبهاني عفا الله عنه ٢١ صفر الخير سنة ١٣٢٣هـ في مدينة بيروت وذلك في أيام خلافة الغازي الأعظم والحقان الأكرم سيدنا ومولانا السلطان عبد الحميد الثاني العثماني نصره الله وأعز به الدولة والدين وكفاه شر أعدائه أجمعين والحمد لله رب العالمين

Sungguh telah selesai penulis kitab ini (*Syawâhid al-Haqq*) dengan pertolongan Allah SWT dan taufik-Nya melalui tangan penulisnya al-Faqir Yusuf ibn Isma'il an-Nabhani, semoga Allah memaafkan atas kesalahannya, 21 Shafar al-Khair tahun 1323 H di Kota Beirut, pada masa Khilafah al-Ghazi al-'A'zham al-Khaqan al-Akram Sayyidina wa Maulana Sultan Abdul Hamid II al-'Utsmani, semoga Allah menolong beliau dan memuliakan Dawlah dan Din dengannya serta menjaganya dari keburukan musuh-musuhnya semuanya. Alhamdulillah Rabb al-'Alamin.

[Selesai]

## Fakta Menarik Tentang Pertanian, Perdagangan, dan Ekonomi dalam Peradaban Islam

Pada abad keempat belas, cangkang siput laut, yang digunakan sebagai mata uang, diangkut dari Maladewa ke Afrika Barat. Keramik dan uang kertas (yang tidak akan diterima dengan baik di Kairo) mengalir ke barat dari Tiongkok.

5



6 ■ Menanam padi, tebu, dan kapas membutuhkan banyak air. Oleh karena itu, kemajuan signifikan dalam sistem irigasi terjadi di wilayah dunia Islam.

■ Hal ini memungkinkan lebih banyak lahan untuk diairi dalam jangka waktu yang lebih lama dalam setahun – atau bahkan sepanjang tahun.

6



7 ■ Perdagangan darat yang mengikuti Jalur Sutra merupakan denyut nadi perekonomian Muslim. Perdagangan maritim terutama dilakukan di sepanjang pantai Mediterania Afrika dan dengan Eropa.

■ Pelabuhan Malaga di Spanyol selatan, sebuah pusat perdagangan yang ramai, sering dikunjungi oleh para pedagang.

8 ■ Kalender Cordoba tahun 961 yang ditulis oleh Ibn Bassal seperti buku tahunan petani, yang merinci waktu penanaman, penyiraman, dan panen.

■ Kalender menunjukkan bahwa di bulan Maret, bunga mawar mekar, burung puyuh muncul, dan juga saatnya menanam mentimun dan terong.



## Fakta Menarik Tentang Pertanian, Perdagangan, dan Ekonomi dalam Peradaban Islam

Salah satu alat utama yang dikembangkan oleh umat Muslim untuk berkontribusi pada perdagangan adalah karavanserai, sejenis penginapan yang dibangun di sepanjang jalur perjalanan. Jenis struktur ini dipopulerkan oleh Seljuk.



9

fikriyat

- Di Andalusia, produksi tekstil bergaya Timur sebagian besar terkonsentrasi di kota Malaga dan Elmeriye, karena gaya dan teknik baru mencapai kota-kota pelabuhan ini sebelum tempat lain.
- Industri tekstil menyebar dari pusat ini, yang berasal dari Spanyol Muslim, ke seluruh Eropa.

10

10



fikriyat



fikriyat

11

- Di dunia Islam, berbagai jenis kain dapat ditemukan. Wol dan linen diproduksi dalam jumlah besar di Persia dan diimpor ke Spanyol; linen sangat populer sehingga kebutuhan tambahan dipenuhi melalui impor.

Asal-usul beberapa produk yang digunakan saat ini adalah sebagai berikut: kain muslin dari Mosul, tempat pertama kali diproduksi; kain damask dari Damaskus; baldachin dari Baghdad; kain kasa dari pelabuhan Gaza di pantai selatan Palestina; dan kapas dari kata Arab *kutn*, yang berarti kapas mentah.

12

12



fikriyat